



**REPRESENTASI TIMUR
KAJIAN ORIENTALISME TERHADAP NOVEL *ENTROK*
KARYA OKKY MADASARI**

Skripsi

Oleh

Ahmad Ulul Arham

NIM 130110201088

**SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**REPRESENTASI TIMUR
KAJIAN ORIENTALISME TERHADAP NOVEL *ENTROK*
KARYA OKKY MADASARI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Sastra

oleh

**Ahmad Ulul Arham
NIM 130110201088**

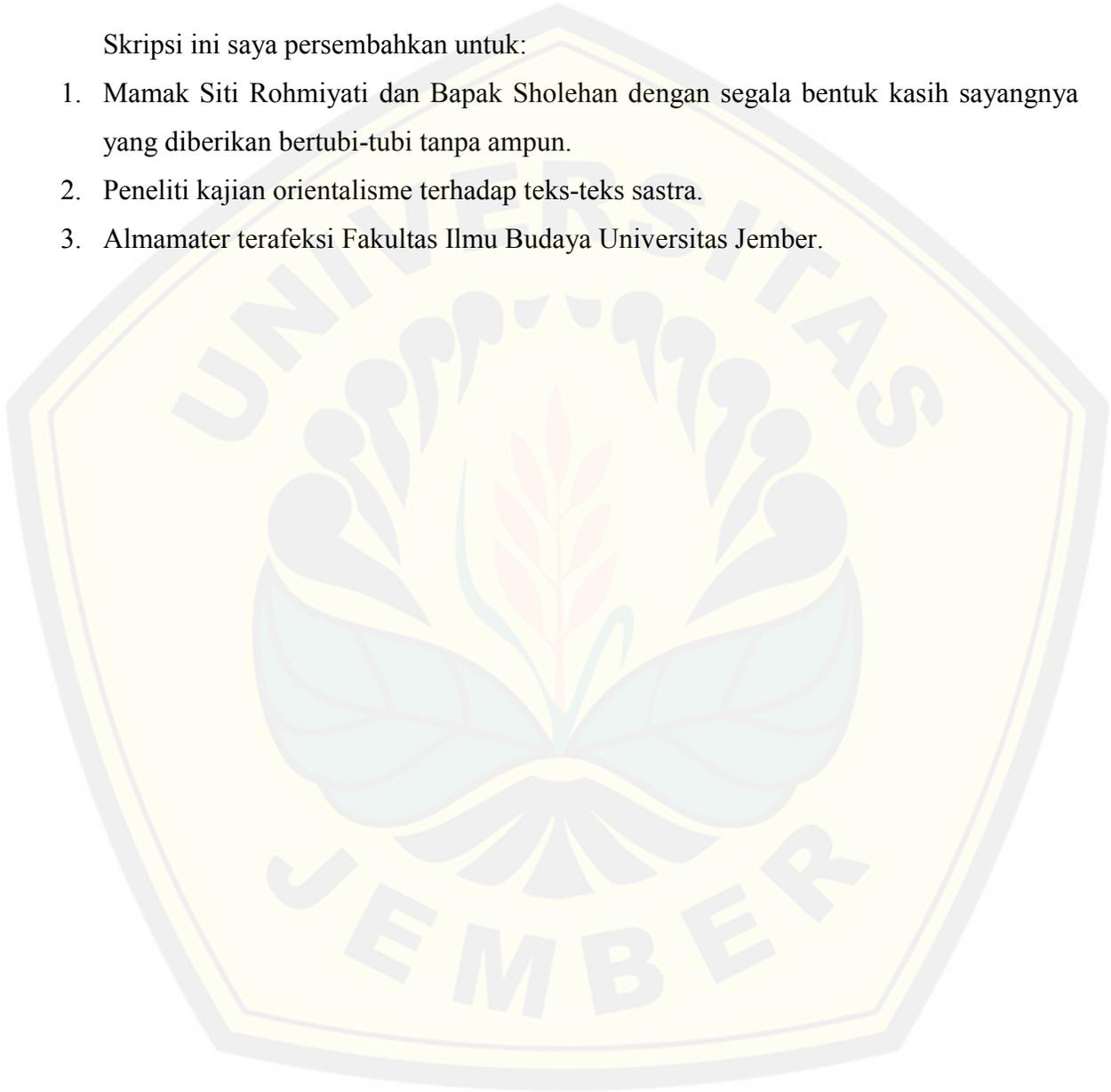
**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

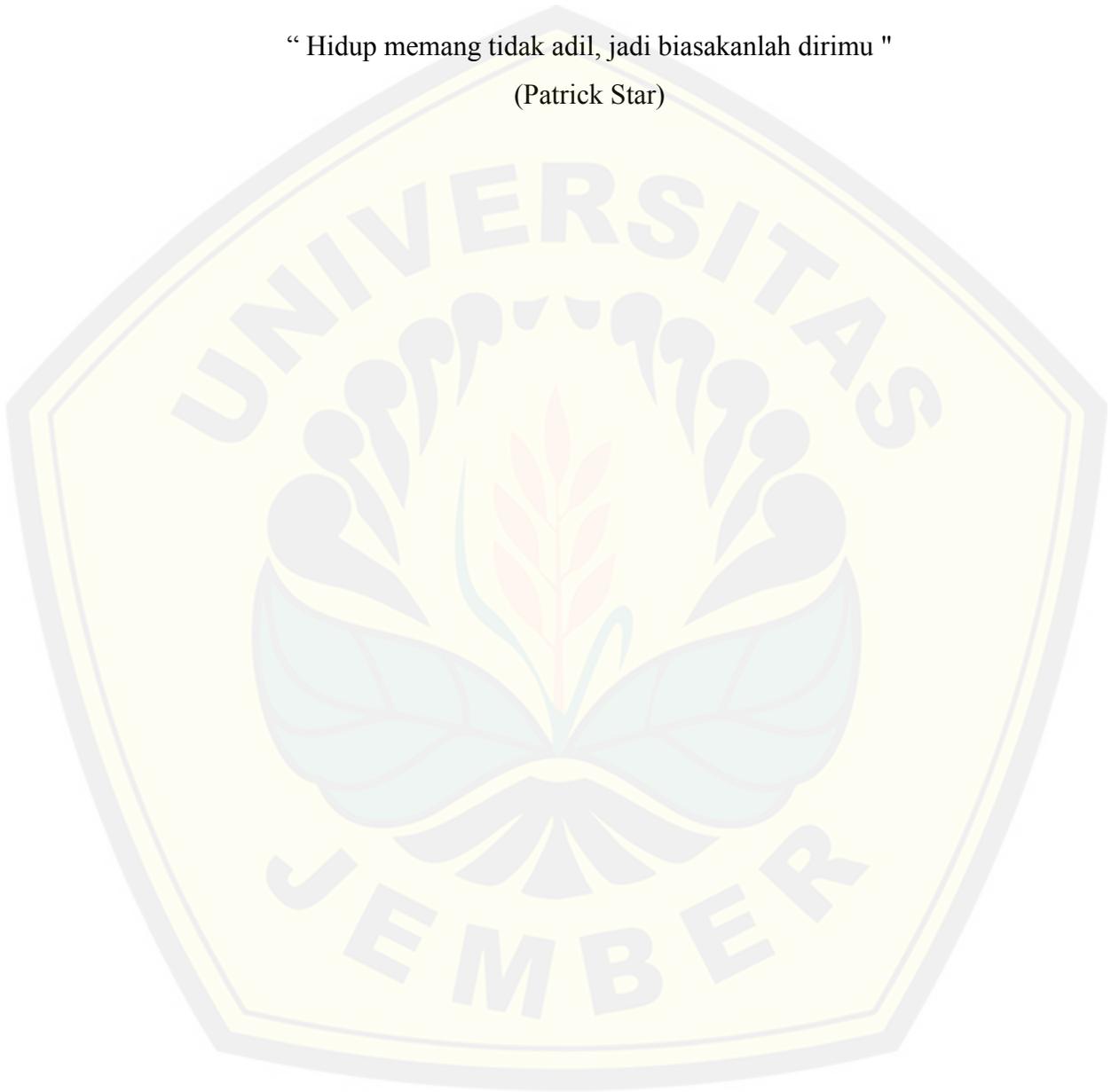
1. Mamak Siti Rohmiyati dan Bapak Sholehan dengan segala bentuk kasih sayangnya yang diberikan bertubi-tubi tanpa ampun.
2. Peneliti kajian orientalisme terhadap teks-teks sastra.
3. Almamater terafeksi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

“ Hidup memang tidak adil, jadi biasakanlah dirimu ”

(Patrick Star)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ahmad Ulul Arham

NIM : 130110201088

menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Representasi Timur Kajian Orientalisme terhadap Novel *Entrok* karya Okky Madasari” adalah benar hasil karya sendiri kecuali kutipan substansial dengan menyertakan sumbernya, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 April 2020

Yang menyatakan,

Ahmad Ulul Arham

NIM 130110201088

SKRIPSI

**REPRESENTASI TIMUR
KAJIAN ORIENTALISME TERHADAP NOVEL *ENTROK*
KARYA OKKY MADASARI**

oleh

Ahmad Ulul Arham

NIM 130110201088

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum

Dosen Pembimbing Anggota : Abu Bakar Ramadhan Muhamad, S.S. M.A

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Timur Kajian Orientalisme terhadap Novel *Entrok* karya Okky Madasari” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Abu Bakar Ramadhan Muhamad, S.S.M.A.

NIP 196403041988022001

NIP 197409272003121001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

Drs. Christanto Pudjirahardjo, M.Hum.

NIP 196805121993031002

NIP 195810231986031004

Mengesahkan,

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Representasi Timur Kajian Orientalisme terhadap Novel *Entrok* karya Okky Madasari; Ahmad Ulul Arham; 130110201088; 144 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Bahasa memiliki maksud yang bisa saja tidak sesempit seperti di dalam novel saja karena bisa menyimpan maksud tersembunyinya. Pembedahan bahasa tertulis pada novel *Entrok* karya Okky Madasari menggunakan kajian orientalisme milik Edward Said (Said) dengan mencari representasi beserta unsur latar belakangnya. Orientalisme Said melihat kepentingan di balik keumculan dikotomi Barat dengan Timur yang tidakimbang. Barat dan Timur adalah konsep utama orientalisme sehingga representasi-representasi yang muncul di dalam teks mengarah pada relasi utama, Barat >< Timur.

Struktur teksual novel dilihat sebagai sebuah konstruksi pembentuk melalui tematik yang saling berelasi. Relasi tersebut kemudian dibongkar dengan menggunakan stereotip yang digunakan Barat untuk menilai Timur secara hegemonik. Pola hegemoni Antonio Gramsci dibutuhkan untuk melihat teks memiliki penguasaan terselubung sehingga objek di dalamnya ditampilkan tidak sadar bahwa ia sedang dijajah dan menerima begitu saja. Kepentingan berdasarkan narasi teks ditentukan dari keberadaannya yang tersirat maupun tersurat. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, bahwa teks tidak hanya dilihat bermakna tunggal sesuai dengan narasi pengarang dan dijelaskan berdasarkan konteks. Data dianalisis menggunakan prinsip genealogi Michel Foucault untuk melacak keberadaan wacana dominan secara historis tekstual.

Relasi dipilih berdasarkan wacana dominan pada teks dengan tetap mengarahkan pada dikotomi Barat >< Timur karena merupakan konsep utama orientalisme. Barat merpresentasikan Timur dapat berbentuk apapun itu selama mengacu pada konsep Barat menempatkan Timur sebagai objek dan menganggap

dirinya sendiri sebagai subjek. Hasil analisis memunculkan tokoh-tokoh seperti Marni, Rahayu, Amri, dan Kyai Hasbi sebagai Barat dan Simbok, Teja, dan Pak Waji berdasarkan wacana yang ditampilkan teks. Representasi juga dapat muncul berupa perbandingan kota >< desa, waras >< gila, modern >< tradisional, uang >< singkong, dan superior >< inferior kemudian diarahkan pada bentuk tematik pakaian dan ekonomi.

Polemik Barat >< Timur tidak hanya diambil berdasarkan kehadiran wacana di dalam teks, peristiwa Barat >< Timur ditampilkan pada sejarah sastra Indonesia melalui polemik Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dengan Sanusi Pane yang dikenal dengan polemik kebudayaan, STA menempatkan modern sebagai capaian tertinggi dan Sanusi Pane menganggap capaian tertinggi untuk arah sastra Indonesia adalah kembali pada konsep-konsep kolektivalisme nilai-nilai tradisional. STA menginginkan sastra Indonesia menjadi Barat dengan konsep modern tetapi Sanusi Pane menganggap sastra Indonesia terlalu mengarah ke Barat sehingga nilai-nilai Timur hilang sehingga dibutuhkan arah untuk kembali ke nilai-nilai Timur. Penulis novel *Entrok* Okky Madasari memiliki realitas tersendiri terhadap batasan Barat maupun Timur berdasarkan teks yang ditulisnya. Realitas itu dilihat dari karya-karya yang dihasilkan.

Timur disinonimkan pada bentuk-bentuk liar, *kere*, berkuat pada mitos, menyimpang, dan irasional karena Barat memiliki kepentingan untuk menampilkan dirinya dalam bentuk berpendidikan, kaya, menggunakan logika, terarah, dan rasional. Hal-hal mengenai mitos tidak ditampilkan begitu saja sebagai sosok rendah, teks menampilkannya dengan bentuk yang rapi sehingga diperlukan pola pembedahan wacana Michel Foucault, genealogi untuk melihat maksud sebenarnya dari teks. Setelah melihat ketimpangan penempatan penilaian Timur dari Barat, kepentingan Barat menampilkan Timur sedemikian rupa merupakan kebutuhan Barat menampilkan dirinya sendiri.

Neko-neko dan mengisolasi Timur adalah cara dari Barat menempatkan Timur sebagai *the other* (sang lain/ yang lain). Sosok yang lain ini menjadikan keliaran

layak dihakimi karena dianggap tidak terkendali, hasrat pengendalian kemudian muncul dan hal itu tidak dibiarkan begitu saja. Seperti menampilkan sosok Marni menjadi gila berarti mengeluarkannya dari watak waras dan di sisi lain Rahayu merawat Marni yang gila. Kegilaan adalah keliaran yang hanya bisa dikendalikan orang waras, teks menampilkan seperti itu.

Marni sebenarnya sedang menerima stereotip tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, hal ini menjadikan kemunculan hegemoni dari subjeknya. Timur menimurkan Timur juga muncul pada teks, Marni menimurkan Teja dan Simbok. Marni adalah Timur dari Rahayu, sosok ditimurkan oleh Timur menjadikan posisinya menjadi sangat lemah dan suara-suaranya tidak pernah ditampilkan sebagai sesuatu yang layak didengarkan. Ketimpangan identitas tersebut ada karena konstruksi Barat selalu akan ditempatkan pada sosok Timur. Identitas superior tidak akan pernah tampak tanpa menghadirkan inferior di sebelahnya, begitupun inferior hanya akan dimunculkan oleh superior berarti identitas inferior tidak mungkin memunculkan dirinya sendiri.

PRAKATA

Segala puji bagi Tuhan semesta alam atas izin-Nya menggunakan hak hidup sebagai makhluk dan logika untuk menyelesaikan skripsi berjudul “Representasi Timur Kajian Orientalisme terhadap Novel *Entrok* Karya Okky Madasari”. Skripsi ini dikonstruksi untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak hadir begitu saja tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dra. Titik Maslikatin selaku Dosen Pembimbing I atas saran, nasehat, bimbingannya dan selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Abu Bakar Ramadan Muhammad, S.S. M.A., selaku Dosen Pembimbing II dan bapak yang mendengarkan keluh kesah ideologis, akademis, maupun psikologis sehingga menyelesaikan skripsi adalah sebuah pilihan bukan hanya momentum;
5. Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku dosen Penguji I dan Drs. Christanto Puji Rahardjo, M.Hum., selaku Dosen Penguji II;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember beserta staf dan jajarannya;
7. Kedua orang tua saya Mamak Siti Rohmiyati dan Bapak Sholehhan yang telah memberikan kasih sayang secara bertubi-tubi tanpa henti dan izinnnya untuk

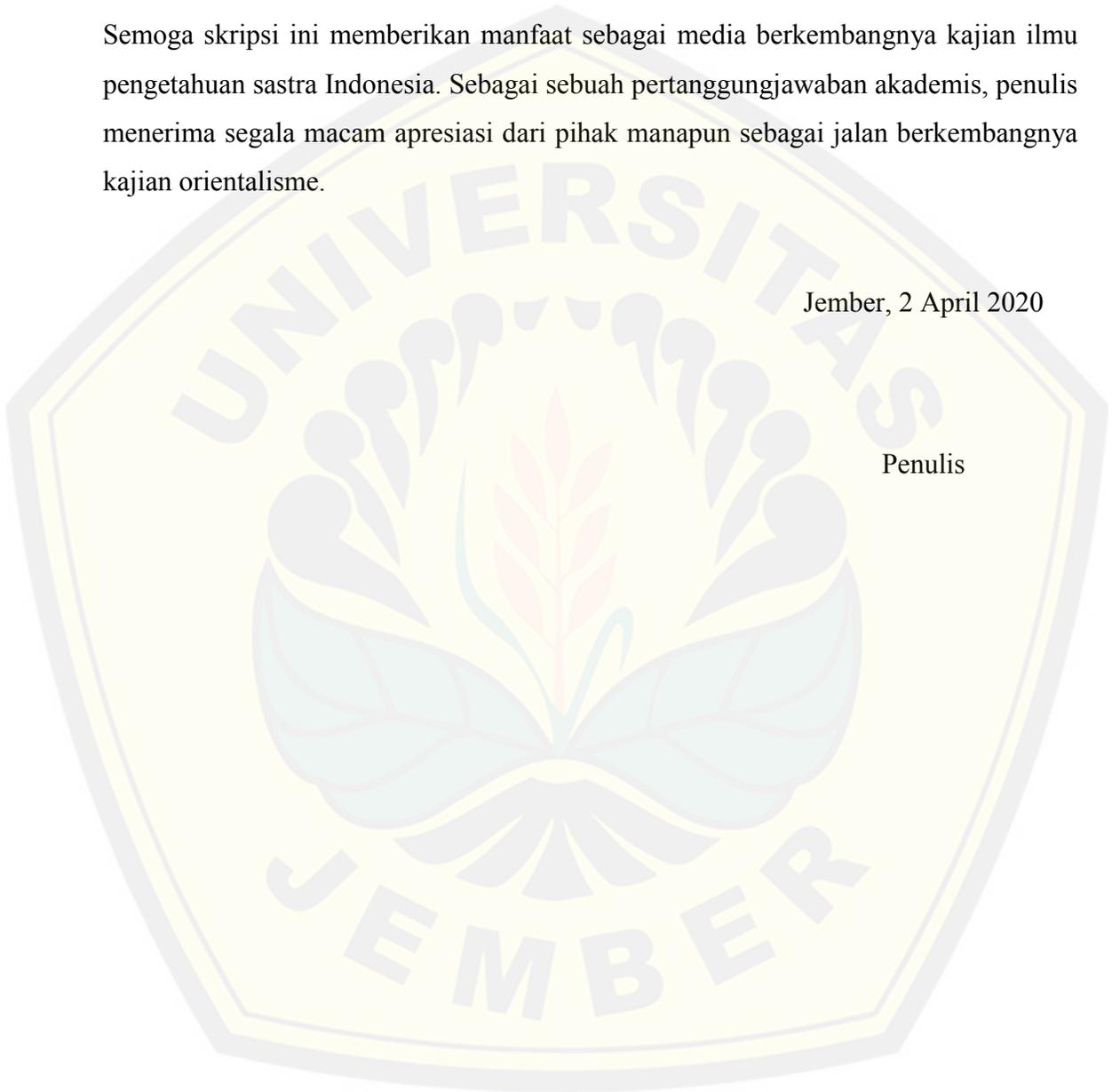
boleh menyelesaikan kuliah hampir 7 tahun tanpa menganggap itu sebagai sebuah kecacatan;

8. Orang-orang terkasih Khoirul Umam, Anshori Thoyib, Mbak Fitri, Mbak Bi'ah, Afiq, Fiqi, dan Albi dengan segala kerinduan;
9. Sahabat-sahabat “Geng Macan” (Alm) Bagus Alimsufi, Putra Yuda, Rhoisul Kholis, Ekka Islahiyah, dan Ida Nurjanah.
10. untuk manusia di Kamp Konsentrasi nomor 03, Aklis, Wahyu, Ilham, Aris, Haris, Hasbi, Wibi, Pak Syukron, Jaenuri, Masrur, Karno, Suadi, Syafiq, Eko, Faisol, dan Qutby menghibur dan segala waktu jalan-jalannya sehingga lahir manajemen waktu luang;
11. untuk Spesies Gelanggang Anwary, Krishna, Pepe, Pakis, Prasta, Jodi, Arini, Cindy, Lala, Acel, Anam, Juna, Adhib, Jihan, Aldi, Febri, dan Haudi berproses melihat dunia dan menerjemahkannya dalam bentuk proses kreatif;
12. untuk teman-teman *push rank* Fajar, Yustiar, Dawud, Alan, Maqi, Bangkit, Beni, Ilham, Haris Jojo, Yanto, Habibi, Candra, Katse, dan Mas Ardi karena mengembalikan semangat untuk menyelesaikan skripsi;
13. Keluarga besar IMASIND sehingga memberi banyak pengalaman berorganisasi, terkhusus pada Mas Ome, Mas Muhdar, Mas Irham, Ajeng, Olin, Delia, Vida, Yuli, Cindy, Sinta, Dini, Nando, dan Gio sebagai kakak dan adik penuh kasih sayang;
14. untuk orang-orang yang telah memberi tempat singgah Yelus, Fai, Aditya, Dadang, Rendy, dan Nidhom.
15. kepada staff kampus yang selalu menjadi pengingat supaya lekas lulus, Cak Busar dan Cak Marsono;
16. semua pihak yang bersangkutan dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat sebagai media berkembangnya kajian ilmu pengetahuan sastra Indonesia. Sebagai sebuah pertanggungjawaban akademis, penulis menerima segala macam apresiasi dari pihak manapun sebagai jalan berkembangnya kajian orientalisme.

Jember, 2 April 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
1.4 Tinjauan Pustaka	7
1.5 Landasan Teori: Orientalisme	8
1.6 Metode Penelitian	16
1.7 Sistematika Penulisan	18
BAB 2. POLEMIK BARAT TIMUR DALAM KESUSASTERAAN INDONESIA	20
2.1 Polemik Barat dan Timur	23
2.2 Realitas Penulis dalam Batas Barat dan Timur	30
BAB 3. PARADIGMA BARAT ATAS TIMUR	37
3.1 Pakaian	40

3.1.1 Marni >< <i>Simbok</i>	40
3.1.2 Rahayu >< Marni.....	51
3.2 Ekonomi	65
3.2.1 Kapital >< Feodal.....	65
3.2.2 Religi >< Kapital	77
3.3 Korelasi Barat Timur	85
BAB 4. MENGHAKIMI TIMUR YANG LIAR	90
4.1 <i>Neko-neko</i>	91
4.2 Mengisolasi Timur	112
BAB 5. KESIMPULAN	119
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	126

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Barat, orientalisme dianggap telah memperoleh eksistensi formalnya untuk pertama kali ketika Dewan Gereja Wina pada 1312 memutuskan agar bahasa Arab, Yunani, Ibrani, dan Syiria diajarkan di Paris, Oxford, Bologna, Avignon, dan Salamanca. Pada saat itu, kajian orientalisme dilakukan tidak hanya dengan mempertimbangkan keberadaan sang orientalis dan karyanya saja, tetapi gagasan dalam bidang kajian itu sendiri.

Amerika memandang dunia Timur sebagai kawasan-kawasan “Timur Jauh” (China, Jepang, dan India). Prancis dan Inggris (begitu pula orang-orang Jerman, Rusia, Spanyol, Portugal, Italia, dan Swiss) memandang dunia Timur berdasarkan tradisi yang mereka yakini selama ini. Tradisi tersebut terdapat dalam buku berjudul *Orientalisme* karya Edward Said yang diterjemahkan Achmad Fawaid tahun 2010. Orientalisme menjadi suatu cara untuk memahami dunia Timur yang didasarkan pada keeksotikannya di mata orang Eropa.

Barat membuat klasifikasi gagasan dalam kajian orientalisme. Gagasan tersebut meliputi bidang geografis, kultural, linguistik, dan etnik tertentu, yang berorientasi pada “Timur”. Bidang-bidang tersebut tidak lahir begitu saja, ada sebuah lembaga yang membentuk dan menyebarkannya. Perkembangannya meluas sampai menjadi sebuah kajian empiris untuk mendeskripsikan Timur menggunakan metode dan klasifikasi. Penjelasan tersebut menunjukkan keberadaan orientalisme sebagai disiplin akademis. Imbuhan “isme” setelah istilah Orientalis menunjukkan perbedaan disiplin keilmuan ini terhadap disiplin-disiplin yang lain. Keberadaannya harus melalui proses penciptaan untuk memperoleh koherensi dan integritasnya sebagai suatu kajian yang dapat dipertanggungjawabkan. Koherensi dan integritas kajian tersebut harus dengan intervensi orientalisme.

Kajian orientalisme menjadi sesuatu yang bersifat khas dan eksentrik sehingga membuat berbeda dengan kajian-kajian lain. Selain itu, keberadaannya yang eksklusif dan informatif menyebabkan sulit membayangkan kemunculan

kajian lain untuk menandinginya, yang disebut oksidentalisme. Keberadaannya menjadi ikon sebuah *super power* untuk mengetahui Timur dan membentuknya sebagai sebuah narasi yang seolah-olah tidak memiliki pembanding lain. Pembentukan wacana Barat atas Timur berhasil menjadi sejenis bidang kajian yang sarat dengan “ambisi geografis” (Said, 2010:74). Hasrat menguasai sebuah wilayah. Hal tersebut menjadi peta pemikiran pengetahuan.

Timur disinonimkan dengan hal eksotik, misterius, dan mendalam, sebagai bentuk usaha untuk mengalihkan dan menempatkan Timur secara tersistem pada wilayah tealienasi. Sebagai wilayah eksotik, Timur harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini menandakan ia tidak mampu menjaga dan melestarikan dirinya sendiri. Dibutuhkanlah kekuatan dari luar dirinya untuk melaksanakan tugas tersebut. Datanglah Barat secara beramai-ramai untuk menjaga keeksotisan Timur. Sesuatu yang dijaga dan penjaga memiliki sebuah keterjalinan hubungan kepentingan.

Objek menempati posisi selalu berada di bawah kendali Subjek. Ia hadir sebagai bentuk keberadaan eksistensi penguasa. Kekuasaan untuk mengatur dan menentukan diri sendiri tidak dimiliki, sehingga selalu ada bayang-bayang pihak lain. Salah satu pihak membutuhkan perwakilan untuk membawa suara agar diakui keberadaannya.

Timur berbicara dalam kerangka imajinasi Barat. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah Timur tidak dapat berbicara dalam kerangka dirinya sendiri tanpa harus diwakilkan oleh Barat?. Wacana mengenai keberadaan Timur merupakan sebuah produk pemikiran dan tekstual dari Orientalisme. Sesuatu yang kehadirannya untuk mendeskripsikan dan mendeskreditkan yang lain. Unggul dan rendah menjadi oposisi seperti dua sisi mata uang. Rasa ingin tahu intelektual menjadi sebab awal munculnya usaha-usaha penelitian. Motivasi selanjutnya berkembang menjadi kepentingan penaklukan dari negara-negara besar Eropa seperti Spanyol, Portugal, Inggris, Italia, dan Prancis untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dalam wilayah jajahan. Orientalisme selanjutnya muncul untuk mempertahankan eksistensi penjajahan melalui jalur wacana. Pembentukan hal tersebut agar pihak terjajah dapat dikuasai secara terus menerus. Selain itu, kesadarannya sebagai terjajah seolah-olah tidak tampak.

Timur masih belum bias menaklukkan posisi tekstual Barat. Orang-orang Barat memiliki otoritas sebebaskan mungkin untuk berpikir sedemikian rupa mengenai Timur. Nyaris tidak ada satupun perlawanan berarti ditunjukkan Timur atas apa yang dilakukan Barat terhadap mereka. Artinya, oksidentalisme (kajian mengenai Barat) tidak muncul di dunia Timur sebagai perlawanan atas orientalisme (kajian ketimuran).

Sejarah sastra Indonesia pernah mencatat kontradiksi paradigma. Penerimaan pengaruh dari pihak kolonial kemudian meniru model-model kebudayaannya. Sutan Takdir Alisjahbana (Faruk, 1999:5) sepakat hal tersebut dihadirkan dalam teks-teks kesusastraan, tidak mungkin kembali lagi pada masa lalu dan memujanya sebagai sebuah kebenaran utuh yang tunggal. Kedinamisan kebudayaan Barat ditiru untuk dipahami sebagai tonggak perkembangan untuk lebih maju. Sutan Takdir menginginkan futuristik dalam pemikiran kebudayaan Indonesia.

Sanusi Pane (Mihardja, 1977:26) mempertahankan pemahaman Indonesia mengenai kepemilikan pemahaman mistis, penyatuan dengan alam, dan pelepasan jasmani. Sifat Barat yang menggugurkan materialisme dan individualisme, kedua nilai tersebut tidak dibutuhkan oleh kebudayaan Indonesia. Sutan Takdir menginginkan adopsi kebudayaan global untuk mengangkat nilai lokal. Tanpa keberadaan penerimaan kemajuan, lokal menjadi statis dan lama kelamaan akan punah. Sanusi Pane memilih lokal sebagai identitas utuh untuk ditampilkan dalam ruang lingkup global. Esensi menjaga keramat sebuah ritus.

Dalam sejarah penguasaan, penaklukan diawali dengan jalur-jalur represif yakni melalui medan pertempuran. Kekuatan ditunjukkan secara langsung di depan musuh untuk memberi efek takut. Tidak dipungkiri, seorang penguasa menginginkan kekuasaan yang bertahan terus menerus. Banyak penguasa telah kehilangan hidup dan negara mereka melalui konspirasi-konspirasi daripada melalui perang terbuka (Machiavelli, 2015:318). Dipikirkanlah strategi mempertahankan kekuasaan menggunakan pola yang lebih halus, di antaranya menggunakan pola-pola pengetahuan.

Dalam *The Bacchae* karya Euripides (Santosa,2009:58-59), yang merupakan drama Attika¹ yang paling menonjolkan area dan sifat Asia. Dionysus selalu dikaitkan dengan asal-usulnya dari Asia dan dengan kelebihan-kelebihan misterius Timur yang asing dan mengancam Pentheus, raja Thebe. Raja dibunuh oleh ibunya sendiri, Agave, dan rekan-rekan sesama pendeta perempuannya karena menentang Dionysus. Alasannya, karena Raja tidak mengakui kekuasaan atau kedewaan Dionysus. Sandiwara ini berakhir dengan pengakuan umum atas penguasaan mutlak atas dewa yang eksentrik itu. Komentator-komentator modern yang merespon *The Bacchae* memang tidak pernah luput mencatat efek-efek intelektual dan estetis yang luar biasa dari sandiwara ini. Mereka tidak pernah memperhatikan detail sejarah tambahan dalam Euripides (Santosa, 2009:61) jelas terpengaruh oleh aspek baru dari agama Dionysa dan agama-agama ekstatis yang asing, seperti Bendis, Cybele, Sabazius, Adonis, dan Isis, yang diperkenalkan dari Asia kecil dan Levant dan menyusup melalui Pireaus dan Athena selama bertahun-tahun di Perang Peloponessus yang mengecewakan dan semakin irasional. Tokoh-tokoh memberikan justifikasi bagi tindakan yang dilakukan. Motif sesungguhnya adalah sebagai wujud pembenaran atas tragedi yang terjadi. Dionysus sebagai simbolik Timur ditampakkan sebagai penyebab kerusuhan di wilayah Thebe. Raja Pentheus adalah keterwakilan Barat dan simbol kekuasaan.

Narasi dalam teks sastra berupa drama tersebut menceritakan posisi orang dan tempat yang berbeda. Kekuatan-kekuatan dari Timur diberi cap misterius. Pemberian cap tersebut menunjukkan ketidakmampuan Barat mengendalikan atau menerjemahkannya secara empiris, hingga kekuatan itu dapat membahayakan bagi Barat dan harus diwaspadai keberadaannya. Solusi yang ditawarkan dengan cara mempelajari, meneliti, dan kemudian menaklukkan. Barat mempraktikkan kekuatannya yang langgeng dengan mengurus misteri-misteri tersebut karena ke"lain"annya. Salah satu tokoh Timur yang dihadirkan seolah-olah mewakili Timur secara keseluruhan. Hal baru itu dihadirkan dalam bentuk cerita, naskah drama, maupun cerita santai memunculkan kedekatan peristiwa dalam teks

¹ Attika adalah salah satu wilayah administratif di Yunani, meliputi pula Athena, ibukota Yunani. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Attika>

terhadap pembacanya. Bagi para pembacanya pada waktu itu, cerita-cerita tersebut membuka jalan ke sebuah *unknown world* (Faruk, 1999:2). Karya sastra menjadi salah satu media untuk memainkan wacana yang berbentuk penguasaan menjadi sebetuk cerita heroik. Selain itu mampu mendeskripsikan sebuah area nun jauh di sana menjadi sesuatu yang tampak dekat. Sesuatu yang tidak disadari, keberadaan bentuk semesta dalam narasi merepresentasikan sejarah budaya, politik, dan sosial.

Pembacaan pola pembentukan wacana dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari sangat diperlukan untuk mengetahui penempatan ruang kekuasaan melalui kehadiran-kehadiran naratif tokoh, peristiwa, maupun sudut pandang yang dipakai. Legitimasi kekuasaan sebagai kesengajaan dikonstruksi oleh penulis sebagai salah satu pilihan dalam bentukan tekstual. Tidak dipungkiri bahwa narasi adalah representasi gagasan. Pembaca mendapatkan efek dari pengaruh tersebut dapat dalam bentuk penolakan atau penerimaan. Menurut Said (2010:14) ilmu kesusastran atau filologi klasik yang lebih tampak sebagai ilmu pengetahuan “murni” pada hakikatnya tidak dapat lepas dari kepentingan-kepentingan politis yang mendasarinya. Nilai politis bersumber dari kedekatan suatu bidang pengetahuan dengan sumber-sumber kekuasaan yang berada di dalam masyarakat politis (Said, 2010:15).

Tokoh Marni menginginkan sebuah *entrok*², sesuatu yang dianggap mewah di lingkungan yang menganggap makan adalah sebuah pencapaian. Perspektif tersebut menjadi pembeda dengan cara pandang umum yang sudah berkembang, lebih memilih kain penutup payudara daripada makan. Marni memasuki masa pubertas dan *mringkili*³. Ia mulai risi dengan sesuatu yang tumbuh semakin membesar di adanya sehingga membuatnya tidak bebas bergerak. Hal ini meunculkan sebuah polemik. *Entrok* hadir sebagai representasi yang mendikotomikan Timur dengan Barat, modern dengan tradisional,

² *Entrok* adalah kosakata berbahasa Jawa yang artinya bra atau kutang. Ini adalah kosakata dari Jawa Tengah bagian barat, Tegal dan sekitarnya. Cara membacanya entrok [entr°k], e dibaca seperti sore [sore] dan o dibaca seperti rokok [r°k°?]

<https://choirul07.blogspot.com/2013/05/tentang-entrok.html?m=1>

³ Payudara mulai tumbuh

perlawanan dan ketertindasan, dan ilmiah dengan alamiah. Dalam pola struktur, pengetahuan akan mempengaruhi dari wilayah publik sampai ke wilayah personal.

Keresahan tokoh terhadap pakaian untuk menutupi payudaranya dan secara pelan menolak keberadaan kemben tampak sebagai salah satu alasan kecocokan kajian orientalisme. Secara simbolik, koherensi pengetahuan terhadap lingkungan Timurnya dianggap tidak relevan dengan pengetahuannya yang cenderung Barat. Pengakuan personal tidak mungkin hadir serta merta sebagai sebuah penemuan. Diperkuat dengan limitasi antarpersonal yang disebabkan perbedaan tingkat sosial ekonomi. Marni mengalienasi lingkungannya melalui *entrok* yang harus diprioritaskan. Desa adalah simbolik geografis yang kuat akan sebuah ritus. Pengetahuan global muncul di tengah lokal mayoritas adalah tanda bahwa sebuah pemahaman baru akan menggeser status quo. Marni menempati posisi kelas bawah secara ekonomi dan secara politis hadir sebagai perempuan yang memiliki motivasi untuk tidak takluk pada sistem tradisi.

Perspektif narasi terhadap sebuah objek yang dihubungkan pada permasalahan yang menyangkut konsep negara, masyarakat sipil, sistem ekonomi, legitimasi agama, hingga pola-polaDeng ideologis perlu disadari sebagai sebuah bangunan. Bangunan serta merta ada dalam wujudnya yang sedemikian rupa. Ada sebuah kekuatan yang sengaja digunakan untuk menghadirkan struktur dalam bentuk tertentu.

“Dunia Timur” digunakan sebagai topik utama dan sang orientalis sebagai otoritas utama, baik sebagai identitas lama maupun baru. Kehadiran wujudnya dalam tekstual ada yang tidak disadari secara langsung kehadirannya. Konsep tersebut menjelaskan secara otentik untuk menjelaskan Barat sebagai salah satu kriteria untuk menentukan yang benar-benar pribumi, yang layak diselamatkan, dan yang terbebas dari kontaminasi Barat (Smith, 2005:105). Spesifikasinya dibingkai salah satunya dengan pola humanisme dan dipolitisir untuk membawa pada masa lalu yang ideal. Sebuah daya tarik simbolik untuk mempercayakan pengendalian “keseimbangan”. Intinya adalah sekalipun orientalisme tidak lagi bertahan hidup seperti sebelumnya, ia masih hidup secara akademis melalui doktrin-doktrin tentang dunia Timur dan ketimuran.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi Barat atas Timur dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari?
2. Bagaimana dialektika formasi orientalisme sebagai diskursus pada novel *Entrok* karya Okky Madasari?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mendeskripsikan konstruksi Barat atas Timur pada konteks naratif dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.
2. Mendeskripsikan dialektika formasi orientalisme sebagai diskursus pada novel *Entrok* karya Okky Madasari .

1.3.2 Manfaat

1. Memperkaya kompleksitas topik-topik kajian Orientalisme dalam karya sastra.
2. Menyajikan genealogi intelektual dalam memahami Orientalisme.
3. Melihat perspektif teks secara skematis.
4. Sebagai bahan rujukan penelitian lain.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada subab ini berisi objek penelitian yang sama sebagai bahan referensi. Berikut ini beberapa penelitian seputar novel *Entrok* karya Okky Madasari. “Aspek Sosial dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA” oleh Dwi Rajib Miranti sebagai skripsi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012. Penelitian tersebut mendeskripsikan struktur yang membangun novel, mengungkapkan aspek-aspek sosial dengan pendekatan sosiologi sastra dan mengungkapkan implikasi hasil penelitian di SMA.

“Wacana Perempuan dalam Novel *Entrok* (Analisis Wacana Kritis Tokoh Marni dan Rahayu dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari)” sebagai

penelitian skripsi oleh Fika Wulansari dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk. Penggunaan latar waktu Orde Baru dan tokoh perempuan pada novel yang terbit pasca reformasi maka penelitian ini menitikberatkan pada konstruksi wacana perempuan. “Teori Kelas Karl Marx dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)” merupakan jurnal Habib Syafaat dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2017. Alienasi dan konflik sosial Karl Marx digunakan untuk menganalisis novel. Penelitian ini mengungkapkan konflik yang dialami oleh kelas atas dan kelas bawah. “Orde Baru sebagai Landasan Fabula dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Formalisme Rusia” sebagai kajian jurnal oleh Alfian Rokhmansyah dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman tahun 2015. Penelitian difokuskan pada analisis fakta-fakta yang digunakan untuk membentuk *fabula* yang didefamilirisasikan menjadi *sjuzet*. Pengungkapan hal tersebut menggunakan teori Formalisme Rusia dan pendekatan objektif.

1.5 Landasan Teori: Orientalisme

Orang Eropa selalu menganggap Timur sebagai daerah jajahan mereka yang terbesar, terkaya, dan tertua selama ini. Timur dianggap sebagai sumber bagi peradaban dan bahasa Eropa, saingan atas budaya Eropa, dan sebagai bagian dari imajinasi Eropa yang terdalam. Timur adalah “yang lain” (*the other*) bagi Eropa. (Said, 2010:2).

Menurut Sou’yb (Mannan, 2006:1) orientalisme berasal dari kata *orient* dalam bahasa Prancis yang secara etnologis berarti bangsa-bangsa timur. Dan kata ini memasuki berbagai bahasa di Eropa termasuk bahasa Inggris, *oriental* adalah sebuah kata sifat yang berarti hal-hal yang bersifat timur yang sangat sangat luas ruang lingkungannya. Suku kata *isme* (Belanda) atau *ism* (Inggris) menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Jadi orientalisme adalah suatu paham atau penelitian studi yang mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa Timur beserta lingkungan dan peradabannya. Jakub (Mannan, 2006:11) menerangkan orientalisme terdiri dari kata *oriental* dan *isme*. Oriental

artinya bersifat Timur, dan *isme* adalah kata sambung yang menunjukkan suatu paham, ajaran, cita-cita, cara, sistem, atau sikap. Maka orientalisme dapat diartikan ajaran atau paham yang bersifat Timur.

Orientalisme mengungkap dan merepresentasikan (Barat dan Timur) secara kultural dan ideologis dalam bentuk wacana (*discourse*), beserta dengan institusi, kosakata, kesarjanaan, pencitraan, dan doktrin pendukungnya, bahkan dengan birokrasi dan gaya-gaya kolonialnya. (Said, 2010:2). Orientalisme merupakan suatu gaya berpikir yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis antara “Timur” dan “Barat”. Sebagai akibatnya, sejumlah penulis yang terdiri dari penyair, novelis, filsuf, pakar politik, ekonom, dan para pejabat negara, harus menerima dan tidak jarang melakukan perbedaan antara Timur dan Barat ini sebagai titik pijak mereka untuk merumuskan beragam teori, cerita, novel, potret sosial, dan kajian politik mengenai dunia Timur, rakyat Timur, adat kebiasaan Timur, “pikiran” Timur, dan sebagainya (Said, 2010:3).

Orientalisme dilihat sebagai gaya barat untuk mendominasi, menata ulang, dan menetapkan kekuasaan mereka terhadap dunia Timur (Said, 2010:4). “Timur” tidak serta merta *hadir*, seperti halnya Barat tidak serta merta *ada*. (Said, 2010:6). Orientalisme telah menjadi sekumpulan teori dan praktik ciptaan yang selama ini mampu memberikan investasi material yang luar biasa besar bagi dunia Barat. Investasi berkesinambungan inilah yang menjadikan orientalisme, sebagai sebuah sistem pengetahuan tentang dunia Timur, berfungsi sebagai kerangka konseptual yang diakui sebagai alat untuk menyaring dunia Timur ke dalam kesadaran Barat, persis seperti halnya ketika investasi tersebut mampu menumbuhkan berbagai statemen yang tumbuh menjamur *tentang* dan *dari* orientalisme ke dalam lingkup kebudayaan umum. (Said, 2010:9).

Ada orang-orang Barat dan ada orang-orang Timur. Yang pertama menguasai, sedangkan yang kedua dikuasai, dapat berarti negerinya telah diduduki, urusan-urusan internalnya telah dikontrol secara ketat, serta darah dan hartanya telah didominasi oleh salah satu dari kekuatan-kekuatan Barat (Said, 2010:52). Timur yang dikaji pada umumnya adalah Timur yang berupa dunia tekstual. Dunia Timur diciptakan melalui buku-buku dan manuskrip-manuskrip,

bukan melalui karya-karya peniruan seperti seni ukir atau keramik (Said, 2010:77). Menurut Foucault (2009:49) melalui kata-kata, sebuah wacana akan menjadi sesuatu yang lebih esensial.

Ilmu pengetahuan humaniora tidak dapat mengabaikan keterlibatan penciptanya sebagai pelaku manusia di dalam lingkungannya sendiri, maka bagi seorang Eropa atau Amerika yang tengah mengkaji dunia Timur tidak dapat disangkal adanya pengaruh situasi dan kondisi aktualitas *dirinya*: bahwa mereka berziarah ke Timur pertama-tama sebagai orang Eropa atau Amerika, lalu sebagai Barat, baru kemudian sebagai individu (Said, 2010:16).

Proses penciptaan ini membuat Barat dan Timur memiliki sejarah pemikiran, kosakata, dan citranya sendiri. Bagi Timur, proses tersebut telah membuatnya “hadir secara eksotik” *di* dan *bagi* Barat. Begitu pula, bagi Barat, proses ini berhasil membuatnya “ada secara dominan” *di* dan *bagi* Timur. Kedua entitas tersebut saling mendukung dan menjadi cerminan satu sama lain (Said, 2010:6). Memiliki pengetahuan atas objek ini berarti memiliki dominasi dan kewenangan atasnya. Kewenangan di sini pada akhirnya tidak jauh berbeda dengan mengingkari otonomi negeri Timur itu sendiri. Bagaimanapun, Timur bereksistensi, dalam arti, karena ada pengetahuan atasnya; membuatnya ada dalam pikiran dan pengetahuan (Said, 2010:47). Pandangan politis tersebut secara perlahan namun pasti, justru menciptakan dan kemudian menampilkan dua dunia yang “diperbedakan” tersebut sebagai suatu oposisi (Said, 2010:64).

Argumentasi mutlak bahwa beberapa objek “tertentu” yang diciptakan pikiran dan tampak bereksistensi secara objektif ternyata hanyalah realitas fiktif belaka. Sekelompok orang yang tinggal di satu tempat tertentu akan menciptakan batas-batas antara tanah mereka dengan lingkungan dan kawasan luar, yang mereka sebut sebagai “tanah orang-orang biadab”. Dengan kata lain, praktik universal untuk menyuguhkan satu ruang yang disebut “daerah kita” dan satu ruang lain di luar “daerah kita” yang disebut “daerah mereka” dalam pikiran manusia merupakan salah satu cara untuk menciptakan perbedaan-perbedaan geografis yang dapat jadi bersifat arbitrer. Kata “arbitrer” digunakan di sini karena geografi imajinatif dalam sebutan-sebutan seperti “daerah kita” dan “daerah

mereka” justru tidak menunjukkan bahwa “mereka” mengakui perbedaan tersebut. Cukuplah bagi “kita” saja untuk menciptakan batas-batas tersebut dalam kita sendiri. “Mereka” tetaplah menjadi “mereka” yang dengan sendirinya, daerah dan mentalitas “mereka” ditetapkan sebagai sesuatu yang “berbeda” dengan daerah dan mentalitas “kita” (Said, 2010:80-81).

Ketahanan Orientalisme tidak dapat dilepaskan dari kesadaran Barat yang begitu berdaulat dan mandiri. Kesadaran inilah yang mampu memunculkan Timur sebagai “boneka” bagi orang-orang Barat. Di Barat, masyarakat pada umumnya berhak untuk mendefinisikan Timur sekehendak mereka. Pendefinisian ini mula-mula didasarkan pada gagasan umum mengenai siapa atau apa itu Timur. Setelah itu, definisi tersebut diperkuat dengan logika terperinci yang tidak semata-mata diatur oleh realita empiris, namun oleh sederet keinginan, represi, investasi, dan proyeksi yang dimiliki oleh Barat. (Said, 2010:11).

Orientalisme merupakan suatu wacana yang tidak berhubungan langsung dengan kekuatan-kekuatan politis secara konkret, namun lebih berhubungan dengan suatu pertukaran timbal balik yang tidak seimbang antar-berbagai jenis kekuatan yang, hingga kadar tertentu, dibentuk oleh politik kekuasaan (seperti pemerintahan imperial dan kolonial), intelektual kekuasaan (seperti ortodoksi-ortodoksi undang-undang ras, bahasa, dan nilai-nilai), moral kekuasaan (seperti gagasan-gagasan tentang apa yang “kita” lakukan dan apa yang tidak dapat “mereka” lakukan atau pahami seperti yang “kita” lakukan atau “kita” pahami) (Said, 2010:18). Dalam masyarakat yang tidak bersifat totaliter, bentuk-bentuk kebudayaan tertentu tampak lebih dominan daripada bentuk-bentuk kebudayaan lainnya, sebagaimana halnya gagasan-gagasan tertentu lebih berpengaruh daripada gagasan-gagasan lainnya (Said, 2010:9). Bahasa sebagai sebuah objek deskripsi dan sebagai suatu perangkat relasi yang terkait dengan wacana dan pernyataan-pernyataan, sesungguhnya merupakan objek interpretasi (Foucault, 2009:86).

Menurut Foucault (2009:48) bahasa selalu melahirkan dua macam anggapan: *Pertama*, bahwa bahasa tidak menyatakan maksud sesungguhnya. Makna yang ditangkap seseorang dan yang terkandung di dalamnya barangkali pada kenyataannya hanya merupakan suatu penyempitan makna, yang justru

melindungi, membatasi, dan bahkan menciptakan pergeseran makna. Pada akhirnya akan menjadi dua pengertian sekaligus: makna yang menguat dan makna yang “mendasar”.

Kedua, bahasa melahirkan kecurigaan yang lain lagi: bahasa telah melampaui bentuknya yang paling verbal dengan pelbagai cara, dan di dalamnya tercakup hal-hal lain dalam dunia lisan yang bukan bahasa. Bahasa mengartikulasikan dirinya sendiri dalam suatu tata cara yang tidak verbal.

Gagasan, kebudayaan, dan sejarah tidak dapat dipahami atau dipelajari dengan sungguh-sungguh tanpa mempelajari pula kekuatan, atau lebih tepatnya, konfigurasi-konfigurasi kekuasaannya (Said, 2010:7). Tidak ada yang misterius atau alamiah tentang “otoritas”. Otoritas dibentuk, dipancarkan, dan disebarluaskan. Ia bersifat instrumental dan persuasif. Ia memiliki status dan menciptakan undang-undangnya sendiri mengenai citra dan nilai. Ia tidak dapat dibedakan secara praktis dengan gagasan-gagasan tertentu yang dianggap “benar” dan dengan beragam tradisi, persepsi, dan pertimbangan yang dibentuk, disebarkan, dan direproduksinya. Yang harus diingat, otoritas dapat, dan bahkan harus dianalisis. Semua atribut otoritas ini berlaku bagi orientalisme (Said, 2010:29). Dominasi kultural; suatu kebudayaan yang mampu mendominasi kebudayaan lainnya (Said, 2010:41).

Orientalisme diasumsikan berpijak pada “eksterioritas” yaitu pada kenyataan bahwa sang orientalis, baik itu penyair maupun cendekiawan menyuarakan dunia Timur, menjelaskannya, dan menyingkapkan kemisteriusannya bagi Barat, tanpa pernah berusaha melihat detail-detail “interior” Timur yang sesungguhnya. (Said, 2010:30). Menurut Said (2010:31) strategi eksterioritas selalu dikendalikan oleh *truisme* (kebenaran aksiomatik). Bahwa seandainya dunia Timur dapat menampilkan dirinya sendiri, maka tentu ia akan melakukannya, maka para orientalis merasa perlu untuk mewakilinya dalam bentuk teks-teks imajinatif dan ilmiah. Sesuatu yang disebarkan oleh eksterioritas pada umumnya bukanlah “kebenaran” melainkan sebatas representasi (Said, 2010:32). Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa (Foucault, 2009: 22).

Orang-orang Timur ditampilkan sebagai makhluk yang mudah dikecoh, “tidak mempunyai energi dan inisiatif”, suka “menjilat”, berpura-pura licik, dan tidak menyenangkan binatang. Orang-orang Timur tidak dapat berjalan di jalan raya atau trotoar (otak mereka yang kacau tidak mampu memahami apa yang mampu dipahami dengan cepat oleh Barat yang cerdas bahwa jalan raya dan trotoar dibuat untuk berjalan kaki). Orang-orang Timur adalah pembohong-pembohong karatan, “malas dan mencurigakan,” dan bertentangan dengan kejernihan, kelurusan, dan kemuliaan (watak) ras *Anglo Saxon* (Baring dan Cromer dalam Said, 2010:56). Menurut Said (2010:59) orang Timur dikatakan irasional, bejat moral, kenakakan, dan “berbeda” yang demikian berarti bahwa orang Barat adalah rasional, berbudi luhur, dewasa dan “normal”. Namun, apa yang memperjelas dan menjadi identitas atas dunia Timur tersebut bukan sekadar dari usahanya sendiri, melainkan dari serangkaian “manipulasi cerdas” yang diterapkan oleh Barat untuk mengidentifikasi Timur. Menurut Turner (2002:52) masyarakat Timur dapat didefinisikan sebagai sistem yang ketinggalan –kota-kota yang tertinggal, kelas menengah yang hilang, lembaga-lembaga otonom yang lenyap, dan kekayaan-kekayaan yang hilang.

Bila orang menggunakan kategori-kategori seperti “Timur” dan “Barat”, baik sebagai titik tolak maupun tujuan analisis, riset, kebijakan masyarakat, maka hasilnya adalah terpolarisasinya perbedaan –Timur menjadi semakin Timur, dan Barat menjadi semakin Barat- dan terbatasnya persentuhan insani antara beragam budaya, tradisi, dan masyarakat (Said, 2010:67). Selalu ada suatu ukuran yang bersifat arbitrer dalam cara melihat perbedaan di dalam benda-benda. Dan, bersamaan dengan pembedaan-pembedaan itu terciptalah nilai-nilai, yang sejarahnya, kalau dapat diungkapkan secara keseluruhan, mungkin akan menunjukkan ukuran kearbitreran yang sama (Said, 2010:80). Dengan demikian, hingga titik tertentu, masyarakat primitif dan masyarakat modern tampaknya memperoleh kesadaran akan identitas mereka secara negatif (Said, 2010:81).

Bahasa merupakan sistem yang terkodifikasi, yang menggunakan berbagai sarana untuk mengungkapkan, menunjukkan, menukarkan pesan dan informasi, mewakilkan, dan seterusnya. Namun yang menjadi masalah adalah bahasa tertulis

(*textual language*), tidak ada yang namanya “kehadiran langsung” (*direct present*), yang ada hanyalah “kehadiran kembali” (*represence*) atau representasi (Said, 32:2010). Akibat utama dari (langkah) eksteriorisme ini adalah representasi (Said, 31:2010). Orientalisme merepresentasikan kekuatan Barat dan “kelemahan” Timur. Terminologi “kekuatan” dan “kelemahan” ini menunjukkan begitu instrinsiknya gagasan orientalisme, sebagaimana pandangan-pandangan lain, yang selalu membagi dunia ini menjadi belahan-belahan besar, semacam entitas-entitas yang berkoeksistensi dalam suatu ketegangan yang disebabkan oleh apa yang diyakini sebagai “perbedaan radikal” (Said, 2010:67). Timur diposisikan sebagai tempat yang cocok untuk “menitiskan yang tidak terbatas ke dalam bentuk yang terbatas” (Said, 2010:93).

Eropa atau Barat memperoleh kekuatan dan identitasnya dengan cara mempertentangkan dirinya terhadap dunia Timur sebagai semacam wali atau pelindung, bahkan sebagai “diri” (*the self*) yang tersembunyi (Said, 2010:2). Meyakini bahwa “Timur” adalah ciptaan, “Timur yang ditimurkan” dan meyakini bahwa hal-hal semacam itu terjadi semata-mata karena tuntutan imajinasi, merupakan sikap yang tidak jujur. Relasi antara Barat dengan Timur adalah relasi kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang kompleks (Said, 2010:7). Said (2010: 64) memaparkan bahwa orientalisme telah mewujudkan sebagai suatu pandangan politis yang strukturnya justru mempertajam perbedaan antara “yang biasa” (Barat, “kita”) dan “yang asing” (Timur, “mereka”). Begitu hegemoniknya gagasan tersebut hingga membuat orang-orang yang berpikir skeptis pun tidak mampu mengelak dari apa yang hendak disampaikan oleh gagasan yang kukuh itu (Said, 2010:10).

Orientalisme sebagai bentuk pemikiran yang berkaitan dengan “yang asing” telah menunjukkan kecenderungan pengetahuan yang selalu berlandaskan pada pembedaan-pembedaan ketat antara “Timur” dan “Barat” sehingga membuat pemikiran selalu dipaksa untuk dibagi dalam kotak-kotak “Barat” dan “Timur” (Said, 2010:68). Tidak satupun generalitas yang tidak dipandang sebagai kebenaran. Tidak satupun daftar atribut-atribut ketimuran yang tidak diterapkan pada perilaku orang-orang Timur di dunia nyata. Di satu pihak terdapat orang-

orang Barat, dan di lain pihak terdapat orang-orang Timur. Pihak pertama umumnya memiliki sifat-sifat rasional, cinta damai, logis, mampu memegang nilai-nilai yang sejati, tidak memendam kecurigaan, sedangkan pihak kedua tidak memiliki satupun sifat tersebut (Said, 2010:72).

Gramsci (dalam Patria dan Arief, 2015:13) membagi masyarakat menjadi tingkatan, yakni *masyarakat sipil* dan *masyarakat politis*. Satu tingkatan yang dapat disebut “masyarakat sipil”, yakni sekumpulan organisme yang lazim disebut “privat”, dan “masyarakat politik” atau “Negara”. Kedua tingkatan ini berkesusaian di satu pihak dengan fungsi “hegemoni”, yang dilaksanakan kelompok dominan di seluruh masyarakat, dan di pihak lain, dengan “dominasi langsung”. Yang diekspresikan melalui negara dan pemerintah “yuridis” (Gramsci dalam Patria dan Arief 2015:13). Masyarakat sipil yang dimaksud Gramsci (dalam Said 2010:9) terbentuk dari kelompok masyarakat “sukarela” (atau sekurang-kurangnya, yang bersifat rasional dan tidak memaksa), seperti sekolah, keluarga, dan serikat, sedangkan masyarakat politis terbentuk dari badan-badan negara, seperti angkatan bersenjata, kepolisian, birokrasi pusat, yang secara politis berperan sebagai penguasa dominan.

Konsep Hegemoni menurut Gramsci (Patria dan Arief, 2015:117-118) supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral”. Di pihak lain, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk “menghancurkan” atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata; di lain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan “kepemimpinan” sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu). Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika mempraktekan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus “memimpin”.

Dalam konteks hegemoni, Gramsci (Patria dan Arief, 2015:121) merumuskan konsepnya yang merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dalam terminologinya “momen”, dimana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang: dominasi merupakan konsep realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, pengaruh dari “roh” ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral.

Menurut Gramsci (Turner, 2002:31) negara adalah segalanya, masyarakat sipil adalah primordial dan agar ada hubungan wajar antara negara dan masyarakat sipil, dan ketika negara gemetar maka saat itu. Diumumkanlah struktur kuat masyarakat sipil. Negara hanyalah parit di luar, yang dibaliknya berdiri sistem pertahanan yang kokoh dan urusan dunia.

Menurut Said (2010:32) jika orientalisme dianggap mampu menyajikan Timur, hal ini lebih disebabkan karena kajian ini menggunakan teknik representasi untuk menjadikan dunia Timur seolah-olah terlihat jelas dan “hadir”, *bukan* atas nama dirinya, melainkan atas nama Barat. Ironisnya, representasi ini kemudian diperkuat oleh beragam institusi, tradisi, konvensi, dan kode-kode pengetahuan kolektif untuk menjadikan Timur, tidak *sebagaimana adanya*, melainkan *sebagaimana seharusnya*.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2013:8). Untuk menguji hipotesis yang merupakan hasil deduksi teoritik diperlukan data-data empirik yang diperoleh secara induktif yang kemudian harus dianalisis sehingga ditemukan hubungan antar data yang dianggap merepresentasikan hubungan antar fakta sebagaimana yang dinyatakan di dalam teori dan hipotesis (Faruk, 2015:22-23)

Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-

fakta yang kemudian di analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* (“ana” = atas, “iyen” = lepas, urai), telah diberikan tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004: 53).

Dalam menganalisis data menggunakan prinsip genealogis. Menurut Foucault (2009:22) genealogi merupakan prinsip yang menekankan bahwa tiap bentuk kebenaran dapat dilacak secara historis pada institusi dan wacana dominan yang melahirkannya. Wacana yang dihadirkan di dalamnya terdapat pengetahuan-pengetahuan yang dibentuk dan dikemas sedemikian rupa. Pengetahuan dibentuk oleh kekuatan kekuasaan. Penelusuran diperlukan untuk membongkar kepentingan kekuasaan yang hadir dalam teks melalui sudut pandang dan disposisi.

Cara perolehan pengetahuan atau metode penelitian itu harus sesuai dengan kenyataan adanya objek yang bersangkutan, sesuai dengan apa yang disebut sebagai kodrat keberadaan objek itu. Dalam kenyataan, keberadaan objek itu dinyatakan oleh konsep, teori, pengertian-pengertian yang terkandung di dalam hipotesis dan variabel-variabel yang ditentukan atas dasarnya (Faruk, 2015:23). Keterkaitan antar variabel dijadikan sebagai bahan untuk membentuk kerangka analisis, sehingga pergerakan teori dapat memperkuat dan membuktikan hipotesis terhadap objek yang ada di dalam teks.

Terdapat dua perangkat metodologis yang digunakan untuk mengkaji otoritas orientalisme. *Pertama, posisi strategis*, yaitu teknik untuk menjelaskan kedudukan penulis dalam suatu teks dalam hubungannya dengan materi ketimuran yang menjadi tema bahasanya. *Kedua, formasi strategis*, yaitu cara menganalisis relasi yang terdapat di antara teks-teks ketimuran, dan cara menganalisis bagaimana sekelompok teks, jenis teks, dan bahkan genre-genre teks memperoleh kuantitas (*quantity*), kepadatan (*density*), dan daya rujukan (*referential power*) di dalam teks-teks itu sendiri dan pada gilirannya di dalam kebudayaan secara umum (Said 2010:29).

Perbedaan teknik dan metode penelitian diungkapkan oleh Endraswara (2013:8) metode menyangkut cara yang operasional dalam penelitian dan membutuhkan langkah penelitian yang pantas diikuti. Adapun teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian.

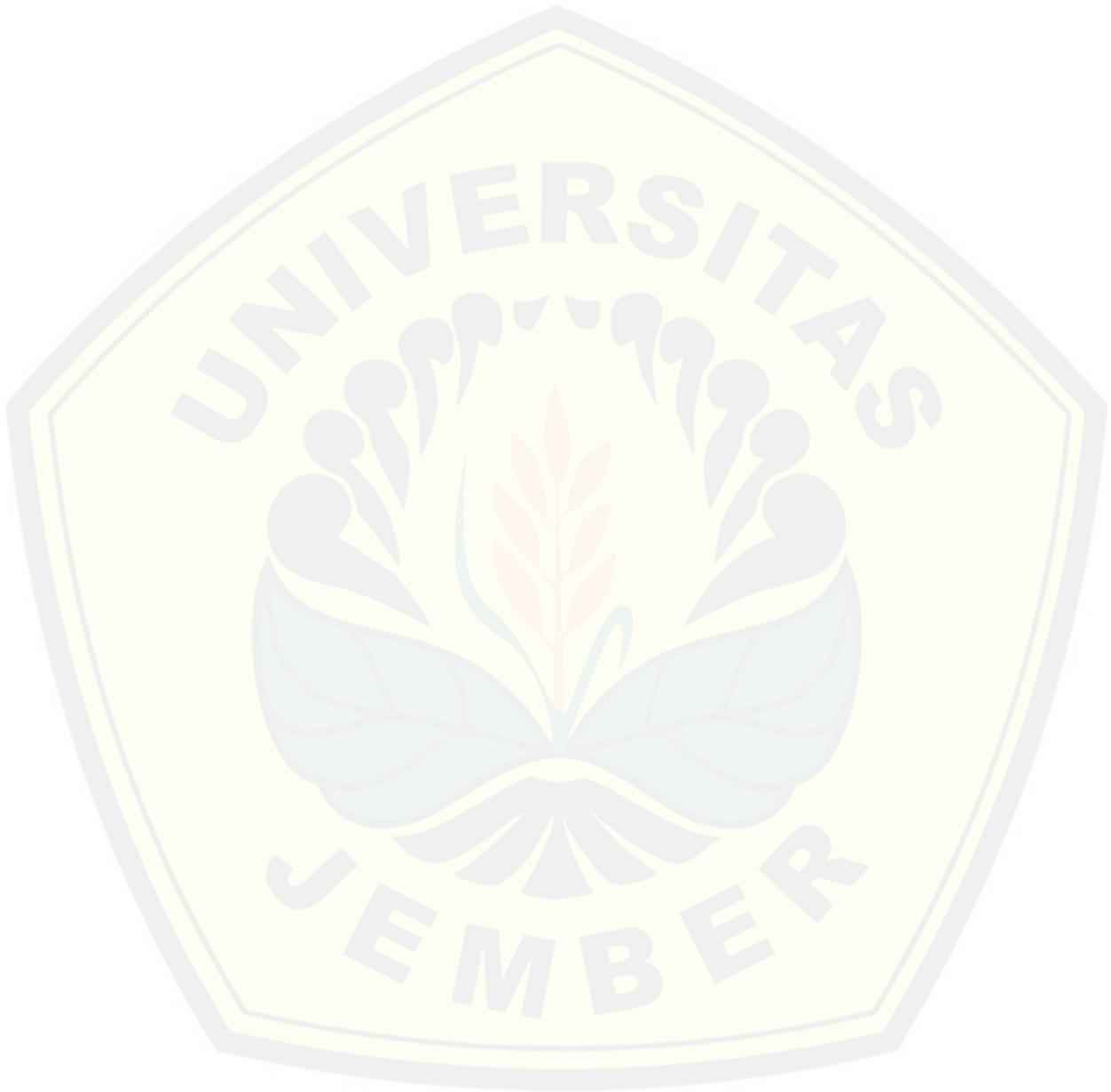
Selanjutnya diuraikan tentang langkah penelitian. Proses pelaksanaan penelitian ilmiah terdiri atas langkah-langkah penerapan prinsip metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- memilih dan merumuskan masalah;
- merumuskan tujuan penelitian dengan relevansi terhadap rumusan masalah;
- memberi limitasi area atau pembatasan wilayah penelitian;
- merumuskan kerangka teori dan metode penelitian;
- mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang terkait dengan orientalisme;
- membuat generalisasi terhadap hasil analisis;

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan yang digunakan dalam skripsi ini berupa Bab 1 sampai 5 berikut daftar pustaka dan lampiran. Bab 1. Pendahuluan berisi paparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2. Polemik Barat Timur dalam Kesusasteraan Indonesia berisi pembahasan terhadap kehadiran orientalisme pada teks-teks berupa novel berupa polemik kesusasteraan terutama di Indonesia. Bab 3. Paradigma Barat Atas Timur adalah nalisis struktur narasi novel. Perwujudan orientalisme diulas sebagai sebuah kekuasaan yang dihadirkan dalam bentuk narasi karya sastra. Bab 4. Menghakimi Timur yang Liar berupa analisis novel sebagai produk wacana yang dibentuk oleh pengarang melalui semesta tematik dan dilihat dengan dialektika formasi orientalisme. Pengetahuan orientalisme ditelusuri menggunakan prinsip genealogi di dalam sebuah diskursus, yang dihadirkan secara eksplisit maupun implisit. Bab 5. Kesimpulan berupa generalisasi uraian antar variabel di setiap pembahasan. Daftar pustaka berisi sumber atau referensi bacaan yang dijadikan rujukan sebagai

landasan berfikir. Lampiran adalah dokumen tambahan untuk memperkuat laporan penelitian.



BAB 2. POLEMIK BARAT TIMUR DALAM KESUSASTERAAN INDONESIA

Orientalisme menjalankan ekspansi secara ilmiah melalui berkembangnya perpindahan literasi dari bahasa kuno ke bahasa modern dan signifikansi kajian ketimuran. Perkembangannya menumbuhkan ketertarikan dan bahkan obsesi tentang Timur. Cerita-cerita tentang sihir, mitos, jin, peramal, dan perempuan dengan kecantikannya, menjadi populer dan diterjemahkan ke dalam bahasa Barat. Timur diibaratkan sebuah sumber daya yang akan terus menerus diolah.

Fantasi-fantasi tersebut, dibawa ke tanah Barat melalui para cendekiawan dan pendatang Barat yang pergi ke Timur. Kesadaran Barat menerjemahkan Timur sebagai tanah Suci dan bumi eksotis yang dipenuhi oleh keajaiban dan hikmah. Dalam kerangka pengetahuan orientalisme, Timur tidak lebih diandaikan sebagai seperangkat acuan, kumpulan karakteristik-karakteristik yang tidak beraturan, yang direpresentasikan dari suatu fragmen naskah atau kutipan dari buku seseorang mengenai Timur, atau sepotong imajinasi sebelumnya, atau campuran dari itu semua. Pengamatan atas Timur kemudian dibentuk dalam fiksi-fiksi yang begitu saja disuguhkan dalam karya tulis tentang Timur, bahkan fiksi-fiksi ini hampir mengabaikan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Timur merupakan representasi dari materi-materi kanonik yang dikontrol oleh kehendak estetis dan eksekutif yang mampu menciptakan daya tarik bagi para pembaca. Isinya adalah cerita petualangan, berhubungan dengan negeri-negeri asing, lautan yang tidak dikenal, masyarakat terasing, persoalan dan hal-hal yang jauh, tidak dikenal, yang pendeknya berhubungan dengan suatu dunia baru yang dilihat dari perspektif eksotik (Faruk, 2012:83).

Kemunculan narasi Barat adalah sebuah usaha untuk melampaui Timur secara geografis. Dari yang awalnya sebagai seorang pelancong dalam ruang dan waktu nyata, visi klimaktis mulai diperjelas dengan melahirkan Timur sebagai sesuatu yang berhak dikuasai. Pengalaman mengunjungi tempat-tempat tersebut selanjutnya akan dikenang sebagai sebuah kegiatan ziarah pada reruntuhan eksotisme masa lalu. Hal itu disebabkan adanya perspektif bahwa Timur adalah

tempat yang pernah dilihat dan sering dikunjungi kembali setelah perjalanan sebenarnya dilakukan. Kekuatan narasi tersebut membentuk fragmentasi identitas, sebagai sebuah usaha untuk mengikis keutuhan realitas dan mewujudkannya dalam representasi. Egoisme transendental memainkan peranan penting dalam membentuk struktur karya-karya orientalis.

Kegiatan berziarah tersebut akan menjadi berbeda dengan pengetahuan sebagai landasan utama. Dengan berlandaskan pada pengetahuan, tendensi kebenarannya menjadi “ziarah intelektual”. Dari sini akan tampak seperti yang diungkapkan Said (2010:261), ruang imajinasi para penulis orientalis sudah banyak dibatasi oleh kenyataan administratif, legalitas teritorial, dan kekuasaan eksekutif dari negara-negara mereka. Kedatangannya tidak untuk melihat kebenaran Timur tetapi upaya membenarkan profesi eksistensial sebagai cendekiawan.

Figur intelektual dibutuhkan kehadirannya untuk mengemas mitologi pada sebuah kerangka yang layak. Kelayakan itu menjadikan objek kawasan eksotik dan kekuatan klasik sesuatu yang tidak pernah habis manfaatnya. Keasyikan merinci materi ketimuran tampak jelas pada karya-karya fiksi, catatan perjalanan, sketsa, dan skenario. Timur lebih sering dimanfaatkan secara esetis dan imajinatif sebagai ruangan yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan daripada sebagai sesuatu yang harus dipahami, diambil, direduksi, dan dikodifikasi (Said, 2010:280). Kekuatan imajiner yang disediakan oleh Timur akan terus digali dan dijejali bias-bias orientalistik.

Bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan karena ilmu-ilmu terjerumus dalam bentuk pernyataan-pernyataan ilmiah. Oleh karena itu semua masyarakat berusaha menyalurkan, mengontrol, dan mengatur wacana mereka agar sesuai dengan tuntutan ilmiah. Kesadaran semacam ini dipahami sebagai sebuah empirisme dalam memandang sesuatu. Pengetahuan itu seolah berdiri dan menjelma sebagai ortodoksi untuk menjadi acuan rasionalitas. Sesuatu yang tidak tampak adalah sumber pengetahuan karena tidak berasal dari keberadaan subyek tetapi berhubungan erat dengan kekuasaan-kekuasaan. Menurut Nettle (Turner,

2002:197) kita dapat berargumen bahwa kaum intelektual menghasilkan pemikiran abstrak dan universal.

Diksi digunakan secara tepat sebagai penanda atas orang Timur, sehingga memunculkan otoritas mengetahui Timur secara keseluruhan. Kekuatan ini memiliki fungsi untuk memunculkan apa yang perlu dilihat. Sesuatu yang sebelumnya tampak sebagai bias harus menjadi sangat jelas kedudukannya dalam teropong Barat. Teropong mengistilahkan sebuah jarak objek kajian yang sangat jauh keberadaannya dibuat seolah-olah menjadi sangat dekat dan mudah dijamah. Otoritas itu seolah membebani sebuah kewajiban untuk menembus peradaban dan kehidupan Timur secara mendalam. Selain itu, penandaan Barat terhadap Timur menjadi sangatlah sempit pada sebuah deskripsi yang berasal dari Barat itu sendiri. Timur tidak dapat mengoreksi narasi mengenai dirinya. Keberadaannya tidak memiliki posisi strategis untuk bersuara, sehingga secara struktur dia akan selalu berada di posisi objek.

Kedatangan narasi Barat berbarengan dengan imperialisme yang menjadi saudara kandung orientalisme. Secara seksama menentukan Timur adalah adalah barang dagangan yang akan dibawa ke Barat sebagai sebuah komoditas. Sesuatu yang layak dijual haruslah memiliki nilai tawar yang menarik, di posisi jual beli seperti ini barang dagangan harus selalu menghasilkan laba bagi penjualnya. Kemampuan penjual menawarkan melalui bahasa iklan yang dipoles sedemikian menarik adalah senjata utama untuk menundukkan Timur. Barat menggunakan instrumen yang sangat halus untuk seolah-olah sedang menolong Timur, mengangkatnya dari tenggelam dan menempatnya dalam posisi yang dapat dinilai Barat. Keadaan semacam itu dapat diandaikan dengan kehadiran Yesus sebagai juru selamat. Timur disamakan posisinya dengan domba yang tersesat sehingga perlu ditolong untuk dapat menerima pencerahan. Sebagai aparatus kebudayaan, orientalisme merupakan sejenis agresi, kegiatan, dan penilaian bahwa Timur diciptakan untuk Barat (Said, 2010: 314).

Dalam proses panjangnya, orientalisme hadir melalui lembaga hukum, agama, budaya, dan akademik. Institusi-institusi tersebut berperan sebagai instrumen kekuasaan untuk memproduksi wacana. Bahasa bergerak dari

korelasinya yang deskriptif ke arah justifikasi. Otoritarianisme kolonial menjadi tidak tampak berdiri kokoh tetapi digantikan wujudnya ke arah pengaruh yang tidak disadari bahwa dia sedang melegitimasi sebuah kekuasaan. Senjata semula berupa amunisi telah digantikan oleh kekuatan bahasa.

2.1 Polemik Barat dan Timur

Marshal G.S Hodgson seorang profesor di bidang sejarah peradaban Islam di University of Chicago dalam bukunya *The Venture of Islam : Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia* (Turner, 71:2002) memakai analogi “Islamdom” sebagai analogi langsung dengan “Kristendom” untuk menunjukkan kesatuan hubungan sosial di mana kaum muslim dan agama mereka dominan secara politik dan budaya. Pembungkusan semacam ini bersifat parsial dan variable. Dalam *Islamdom*, daerah kebudayaannya merupakan bagian dari *Kristendom* Eropa. Fokus seperti itu akan memberi beberapa pengalaman *numinus* atau transendental pada tingkat kosmis. Implikasi skema ini bahwa semakin dekat orang menyeret ke lingkaran batin kepercayaan, semakin jauhlah ia menarik diri dari kekuatan-kekuatan sosiologis. Berbeda dengan para orientalis pada umumnya yang meletakkan sejarah Islam dalam konteks sempit Timur Tengah, Hodgson meletakkannya dalam sejarah dunia secara universal. Secara nyata tampak dalam menjelaskan Islam dan Kritek sebagai dua buah wilayah representatif. Pola semacam ini memungkinkan kemunculan pusat di antara banyak peristiwa kultural yang dihayati sebagai pengalaman bersama.

Kristen dan Islam dibentuk dalam dunia berbeda. Kodifikasinya berimplikasi pada benturan kedua budaya yang saling bertabrakan. Barat menempatkan dirinya menggunakan keterwakilan Kristen. Propaganda semacam ini memakai sebuah ikon seolah sebuah keabsahan untuk melegitimasi pihak lain. Kekokohan dunianya dibuat untuk unggul di salah satu posisi. Islam ditempatkan sebagai wakil Timur yang dapat saja dibentuk sedemikian rupa. Ketertarikan semacam ini dapat saja mengalienasi pihak yang dijadikan oposisi.

Dikotomi Barat dan Timur yang terjadi juga dipandang sebagai konsensus wilayah Kristen dan Islam. Konsep superfisial semacam ini mengarahkan pada

subordinasi kebudayaan hingga pengetahuan. Kemunculan prasangka untuk menempatkan salah satu pada posisi yang lebih tinggi dan menjadi acuan secara ideologis. Dikotomi ini juga menjustifikasi nilai-nilai terhadap masing-masing subordinat, Barat terhadap Timur maupun Timur terhadap Barat.

Konstruksi ini menjadi sebuah fesyen untuk memandang wacana identitas. Huntington mengatakan (2000:9) konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, antara golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda. Keberbedaan entitas budaya itu dimanfaatkan untuk dapat dibenturkan. Timur diposisikan pada kekuatan perspektifnya dalam konsesi spiritual dan tradisional. Hal ini membawa pandangan mengenai keutamaan spiritual di kacamata Timur dan memakai analogi “Spiritualitas Timur”. Setelah Barat mendeskripsikan Timur, ia mengambil posisi yang lebih strategis. Komitmennya untuk selalu berada dalam posisi logika dan modern menempatkannya lebih sebagai sebuah refleksi. Untuk menunjukkan perannya yang dominan, acuan menempati posisi *noumenal* dimana secara kesadaran bebas beroperasi. Fenomena lembaganya dapat ditentukan secara kausal oleh hukum-hukum dan kesadaran *noumenal* hanya tahu kebenaran integrasi otonom. Sesuatu yang perlu dilihat adalah pengayoman Barat atas Timur oleh para cendekiawan, misionaris, pengusaha, bala tentara, dan para pemimpin yang melaksanakan penguasaan sampai fungsionaris-fungsionaris yang menganggap sebagai “penafkah” kebutuhan Timur, mengarahkan, dan bahkan kadang-kadang memaksanya bangkit dari kelemahan ketimurannya menuju kedudukannya yang agung dan tidak ada pembandingnya.

Jaringan lembaga dan budaya melalui agama dipahami sebagai tempat analogis dengan kejeniusan dan kecerdasan atau kretavitas. Perubahan dalam lembaga dapat dijelaskan sebagai kehancuran cara pandang feodal yang timbul dari pola pikir tradisional dan relijius. Relijiusitas adalah celah yang dipandang sebagai kelompok laten untuk mempertahankan status quo. Pola tersebut hanya dapat dilawan dengan cara menjadi modern, dengan asumsi bahwa meninggalkan

agama merupakan bagian dari usaha mencapai kemajuan. Timur senantiasa diwacanakan sebagai hal yang bertentangan dengan struktur dominan. Dominasi ini dipahami sebagai sifat alamiah dari masyarakat dalam kondisi stabil atau harmonis. Jika ada anasir tertentu, dalam hal ini “budaya Timur” dianggap mengganggu kestabilan sosial. Kontrol sosial dengan klaim biner semacam “Timur” dan Barat menjadi senjata yang ampuh untuk melegitimasi pengetahuan. Orientalisme pada hakikatnya tidak lebih sebagai bentuk legitimasi atas superioritas kebudayaan Barat terhadap inferioritas kebudayaan Timur (Said, 2010:11)

Indonesia mengalami fase pembaratan ditandai dengan masuknya pengaruh Eropa. Novel- novel romantik Eropa secara langsung masuk ke Indonesia setidaknya melalui lembaga-lembaga pendidikan, khususnya perpustakaan di sekolah dan secara tidak langsung melalui perusahaan penerbitan buku maupun media komunikasi (Faruk, 2012:79). Penjajahan bangsa Belanda di tanah air pada permulaan abad ke-17 sampai beberapa tahun sesudah pengakuan kedaulatan Negara Republik Indonesia pada tahun 1949 telah berpuluh-puluh karangan ditulis oleh orang-orang Belanda dan Indo dalam berbagai ragam, berupa buku harian kapten kapal, uraian pengamatan keadaan setempat, serta perenungan mengenai alam dan masyarakat di wilayah jajahan Hindia-Belanda (Sastrowardoyo, 1983:11). Terdapat pula karya-karya dalam bentuk roman, cerita pendek, sketsa, sajak, lakon sandiwara dan karangan dalam bentuk karya sastra lain. Karya sastra menjadi medium cara berfikir yang pasti memberikan warna baru cara memandang sesuatu. Secara otomatis, dapat melegitimasi cara pandang yang sudah ada sebelumnya. Pembaca dapat dipengaruhi dan memberikan tanggapan secara ekspresi terhadap sebuah bahan bacaan. Bahasa selain menjadi media komunikasi bertambah fungsinya sebagai alat propaganda. Sebagai seorang konsumen, pembaca memiliki kekuasaan penuh setelah penulis melepaskan karyanya. Jika sebelumnya Timur memandang dirinya sebagai sesuatu yang utuh kemudian terbelah oleh pengaruh cara pandang dari Barat. Mereka menjadi mengerti bahwa mereka adalah Timur. Dalam konteks ini, penulis Barat sedang melakukan generalisasi kecendekiawanan mereka terhadap masyarakat Timur.

Pengaruh besar kesusasteraan Indonesia muncul dari Belanda. Balai Pustaka menjadi salah satu otoritas kepustakaan kesusasteraan Indonesia. Balai Pustaka dan Pujangga Baru dikategorikan dalam satu golongan, yaitu dalam tradisi Balai Pustaka, karena keduanya dianggap menganut paham dan pandangan dunia yang sama, yakni romantisme (Faruk, 2012:51). Sebagai sebuah lembaga bentukan pemerintahan kolonial, secara tidak langsung menjadi tangan panjang kekuasaan untuk memberikan kontrol. Wilayah koloninya seakan-akan diberi sebuah afeksi untuk melahirkan pola pikir tekstual. Realitas di belakangnya sedang menanamkan hegemonik melalui kerangka romantisme. Teks-teks dapat diterima jika memenuhi kriteria kerangka tersebut, sedangkan sesuatu di luarnya akan secara langsung ditolak. Pola semacam ini dapat menjadi kesadaran penulis untuk membawa arah karyanya pada selera Barat. Pembaca mendapat efek untuk memandang Timur romatik.

Kehadiran Balai Pustaka memberi efek untuk membuat lembaga lain bernama Pujangga Baru. Dua entitas berbeda tetapi sedang dalam satu koridor romantisme. Pemaknaan paradigma mewujud pada sesuatu yang tunggal. Pluralitas sedang diabaikan. Konklusi sebuah objek sudah dipangkas sejak sebelum ia ditulis. Efek disiplin semacam itu adalah cara alternatif untuk membungkam atau menyingkirkan identitas, memori kolektif, dan menegakkan sebuah tatanan baru (Smith, 1999:96). Identitas dikerangka secara politis.

Secara metafor Pujangga Baru adalah bentuk lain Balai Pustaka. *De Tachtigers* (gerakan delapan puluh) adalah suatu gerakan sastra yang ada di Belanda yang melejit pada tahun 1880-an. Gerakan ini dianggap berpengaruh pada gerakan sastra yang ada di Indonesia (Sumardjo, 1992:73). Gerakan ini dilatarbelakangi perubahan ekonomi dan politik yang terjadi di Eropa sebagai hasil Perang Prancis-Jerman pada tahun 1870, industrialisasi, dan gerakan buruh dan sosialisme. *De Tachtigers* dimulai kira-kira pada tahun 1880-an di kalangan mahasiswa Amsterdam (Thermorshizen, 1971:105). *De Tachtigers* sebagai gerakan perlawanan kelompok sastrawan muda di Belanda dengan didasari reaksi terhadap pandangan golongan tradisional. Status quo golongan tradisional membawa stagnasi cara pandang sastra pada dunia sekitar. Gerakan ini memberi

pengaruh kesusastraan supaya sesuai dengan semangat zaman. Karya sastra tidak lagi memuja keindahan semata dan puji puji sehingga realitas masyarakat terabaikan di bawah sistem politik, sosial, dan ekonomi. Pemujaan terlalu tinggi pada perasaan, oleh gerakan ini sastra menerima pengaruh filsafat, kesusilaan, sosial ekonomi, politik, dan secara tidak langsung mengkritik pola kolonisasi negara-negara Timur. Pengaruh semacam itu seolah mempertanyakan kembali imperialisme negara-negara Barat tanpa memberi sesuatu pada kelompok tertindas di tanah jajahan.

Pengaruh itu membawa dampak bagi wilayah terjajah. Kritik dari dalam kelompok Belanda sendiri menandakan keterpecahan negara penjajah atas suara di dalam wilayah jajahan. *De Tachtiger* sebagai kelompok intelektual tidak lagi melihat kekuasaan Belanda berpengaruh pada ekonomi semata. Realitas pengetahuan semula dimonopoli oleh Belanda melalui gambaran keindahan, bentang alam, serta wajah-wajah rekreatif. Secara realitas, penjajahan sedang terlaksana dan karya sastra tidak mengatakan itu. Hal itu tidak serta merta melepaskan penjajahan begitu saja, ia hanya menggantinya dengan wujud lain.

Balai Pustaka adalah pengaruh Belanda sebagai orientalis secara politis. Superioritas mengimplikasi satu-satunya identitas dengan melangkahi sejarah yang sudah ada. Legitimasi karakteristik semacam itu mempertegas batas penjajah dan pribumi. Pembangunan institusi mengarah pada invansi yang di dalamnya terdapat relasi kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang kompleks. Pujangga Baru mempertegas posisi kekuasaan kultural penjajah. Kanonisasi sastra menggunakan unsur pengaruh Barat secara implisit. Secara bentuk dapat menampakkan keberbedaan sedangkan paradigmanya tetap dipengaruhi oleh kekuatan Barat berupa *De Tachtigers*.

De Tachtigers dan romantisme adalah dua bentuk pengaruh nyata masuknya sastra dalam paradigma modern di Indonesia. Dua paradigma itu menandakan keterbelahan pengaruh dalam memaknai karya dan hubungannya dengan masyarakat. Dunia tidak bersifat imanen, konsep transedental menjadikan status quo dipertanyakan. Ketika sastra hanya berisi keindahan sedangkan realitas

penjajahan panjang sedang terjadi, tulisan mengenai keadaan sebenarnya dibutuhkan untuk membuat relevansi karya sastra.

Sejarah sastra Indonesia mencatat perbandingan paradigma relasi pemikiran Barat dan Timur. Perdebatan pendapat kaum intelektual yang digunakan sebagai perbandingan yakni pendapat Sutan Takdir Alisjahbana dengan Sanusi Pane. Sutan Takdir menempatkan kebudayaan modern sebagai puncak dari perkembangan Barat dan menempatkan kapasitas diri masyarakat Timur sebagai konsekuensi meniru kebudayaan modern (Faruk, 1999:5). Sedangkan Sanusi Pane beranggapan bahwa sesuatu yang ideal adalah memesrakan materialisme, intelektualisme, dan individualisme dengan spiritualisme, perasaan, dan kolektivisme tetapi dengan menarik kesimpulan bahwa Timur lebih baik dari Barat (Situmorang:2010)

Dua paradigma tersebut menempatkan posisi Indonesia untuk dibawa dalam dua arah narasi yang berbeda. Sutan Takdir mengharapkan pergerakan menuju arah modern. Peniruan selalu berujung pada penerimaan dan penolakan. Sebagai sebuah kesadaran, modern harus dipahami betul sebagai tonggak untuk dapat mencapai ranah global. Secara tidak langsung, konsekuensi peniruan selalu masuk dalam kebudayaan masyarakat. Jika tidak dipelajari secara menyeluruh hal itu dapat menjadikan keterjebakan dan polemik identitas. Kesadaran untuk menerima Barat sebagai kebudayaan harus diakui.

Sanusi Pane tidak sepenuhnya menolak pandangan modern tetapi mengkritisnya dengan cara menempatkannya sebagai wujud materialisme, intelektualisme, dan individualisme. Perwujudan itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah acuan. Konstelasinya tidak dapat serta merta diterima secara utuh dan menyeluruh. Tradisional menyimpan spiritualisme, perasaan, dan kolektivisme. Dibutuhkan integrasi terhadap modern yang profan tersebut. Integrasi ini menempatkan salah satunya dalam posisi yang unggul. Tidak serta merta kedua hal tersebut diastukan begitu saja tanpa adanya posisi yang dominan. Tradisional dalam hal ini Timur dianggap sebagai solusi yang dibutuhkan karena di dalamnya tidak hanya memandang setiap sesuatu sebagai hal yang profan.

Polemik terhadap arah sastra Indonesia antara Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane menempatkan dilema paradigmatis. Barat seolah-olah antitesis terhadap Timur. Perwujudan itu mengandaikan dua buah formasi kebudayaan yang diadu untuk memilih dan mendisposisikan satu sama lain. Timur akan menerima kematiannya jika terus menerus menjadi statis, sedangkan Barat bersifat dinamis dengan terus bergerak untuk mencapai konformitas yang lebih. Dibutuhkanlah usaha untuk menghidupkan Timur dengan cara menerima konsekuensi kebudayaan modern. Dengan kata lain, lokalitas menjadi globalitas. Dikotomi ini memperkuat penolakan Barat yang mengunggulkan materialisme dengan Timur dalam acuan spiritualismenya. Barat yang dianggap negatif harus dijauhkan dari keadiluhungan Timur. Keserasian dua orang intelektual tersebut yakni sedang merepresentasikan Indonesia pada sebuah narasi dan membawanya pada realitas yang paling ideal.

Jejak-jejak orientalisme dibaca pada Novel *Entrok* karya Okky Madasari. Sebagai bentuk resistensi, *Entrok* membawa pengaruh orientalisasi. Simbol-simbol mengenai representasi ditampilkan Okky Madasari di dalam novelnya. Kehadirannya menempatkan Timur sebagai objek pencerahan atau menempatkannya pada posisi yang dapat diperbaiki. Paradigma perempuan desa harus beranjak ke arah modern supaya dapat berfikir bebas dan dapat berbicara setara dengan laki-laki. Perempuan dalam posisi Timurnya akan selalu menjadi marjinal. Perempuan dan desa sebagai sebuah polemik yang dimafestasi penulis sebagai sisi yang terus bergerak ke arah peradaban humanis.

Timur diberikan ruang ekspresi sebagai sisi yang profan. Bentuknya digambarkan dalam bentuk perempuan, konsep sosial feodal, desa, tertindas, tradisional, keberadaan kaum marjinal, pengharapan kebebasan, suara-suara pinggiran, keinginan menjadi beretika, dan kebutuhan akan kerangka pendidikan modern. Secara wacana, hal tersebut dapat digeneralisasi sebagai wilayah yang sensual dan eksotis. Keeksotisan tersebut dilakukan dengan cara menjadikan seluruh Timur sebagai sarana ilustrasi untuk menggambarkan eksotik tertentu. Meskipun seorang Timur secara khusus tidak dapat menggoyahkan kategori-

kategori umum yang membuat keeksotisannya dapat dimengerti, namun keeksotisan ini dapat dinikmati demi eksotik itu sendiri.

Keselarasan-keselarasan diciptakan antara kategori umum satu dengan kategori umum yang lain bukan antara kategori-kategori dan kandungannya (Said, 2010:154). Timur sudah secara jelas ditempatkan pada posisi eksotisnya oleh penulis kemudian digerakkan untuk dapat menuju posisi yang lebih tinggi. Desa tidak lagi dipahami sebagai pemegang kuat tradisi. Ia sudah menjelma jadi objek yang dinarasikan oleh subjek lain di luar desa itu sebagai sesuatu yang adiluhung. Tanggapan semacam ini tidak muncul dari Timur tetapi pemilik otoritasnya adalah Barat.

2.2 Realitas Penulis dalam Batas Barat dan Timur

Okky Puspa Madasari merupakan nama lengkap Okky Madasari. Dia dilahirkan di Magetan, 30 Oktober 1984. *Entrok* adalah novel pertama dan diterbitkan pada April 2010. Lewat karyanya Okky menyajikan kritik sosial terhadap berbagai permasalahan di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan isu hak asasi manusia atau persoalan masyarakat dan ketidakadilan (Tempo.co diakses 23 Maret 2019).

Okky Madasari telah menerbitkan karya berupa novel dan kumpulan cerita pendek. *Entrok* terbit pada 2010 berisi tentang konfrontasi penerimaan dan penolakan kebudayaan sampai ruang lingkup personal. Pola dominasi ditampilkan dalam nuansa militeristik sedangkan hegemoni hadir dalam narasi adat istiadat dan pendidikan. Desa menjadi objek pengaruh kapital dari kota karena desa adalah Timur yang eksotis itu sedang rapuh dalam kekejaman nilai-nilai dari kota. Upah berupa makanan terhadap perempuan berubah dengan hadirnya alat tukar bernama uang. Kelompok penguasa feodal bertambah dengan pola baru bernama kelompok kapital. Cerita desa menunjukkan juga masalah sosial, bentrokan rasial, kelas, dan kekuasaan. Desa diselaraskan pada wilayah-wilayah marjinal yang harus dapat cerdas untuk memunculkan perlawanan.

Novel *86* terbit pada 2011 mengangkat kelabunya batas antara norma perspektif dan norma prospektif dalam kehidupan manusia. *86* adalah idiom yang

digunakan aparat penegak hukum untuk menyelesaikan masalah secara “damai”. “Damai” dalam hal ini adalah hasrat penguasa yang seolah-olah memberi jalan tengah. Eksistensi kekuasaan untuk menyingkirkan kelas di bawahnya dengan cara elegan. Novel ini menempatkan aparat sebagai Barat dengan kekuasaan besarnya mampu meligitimasi Timur yang lemah. *Maryam* terbit pada 2012 dan memenangkan Khatulistiwa Literary Award 2012. Novel ini berkisah tentang perempuan dalam perjuangan hidup terkait hak-hak dasar manusia untuk hidup aman dan bebas dari tekanan di tengah diskriminasi masyarakat Indonesia. Perempuan diibaratkan sebagai Timur harus menerima stereotip dari masyarakat dengan kekuatan besarnya. Stereotip itu menempatkan perempuan dalam posisi tertentu menjadi *the other* (sang lain). Novel *Pasung Jiwa (2013)* menceritakan perjuangan orang-orang yang kehilangan kebebasan. Narasinya menempatkan tokoh pada posisi menghadapi perangkap di luar diri seperti agama, aturan, dan pandangan masyarakat. Sensualitas Timur menerima posisi diskriminasi rasial dan ruang gerak dibatasi. Nilai-nilai kemanusiaan adalah suara Barat seolah-olah dapat menyelesaikan diskriminasi yang telah diterima Timur. *Kerumunan Terakhir* adalah novel yang terbit pada 2016. Manusia mengalami kegapapan terhadap teknologi dan ketergantungan pada media sosial. Teknologi memberikan kesempatan baru dan secara bersamaan menimbulkan masalah baru. Masyarakat menjadi konsumen dari arus produksi dunia modern. Kecepatannya tidak mampu diimbangi oleh tubuh personal maupun sosial. Manusia dan teknologi adalah benturan dua rangkaian disiplin komparasi. Identitas Timur ada pada manusia yang tidak mampu menggapai teknologi (Barat) yang gerakannya amat cepat dan meninggalkan Timur di posisi tertinggal. Hasrat manusia mengejar ketertinggalan itu menjadikannya gagap terhadap teknologi.

Buku *Yang Bertahan dan Yang Binasa Perlahan* diterbitkan pada tahun 2017. Buku ini mengemas 19 judul cerita pendek. Secara general merepresentasikan fenomena sosial berupa pelecehan seksual, pedofilia, konflik mayoritas dan minoritas, provokasi, dan pergaulan metropolitan. Kekuasaan ditempatkan sebagai citra pengulangan mata rantai koloni. Novel *Mata di Tanah Melus* terbit pada tahun 2018. Tulisan bergenre anak-anak memuat isu sosial dan

nilai-nilai kemanusiaan. Gadis 12 tahun menjadi fokus pembacaan situasi dari perjalanan liburan bersama ibunya di kawasan terluar Indonesia yang berbatasan dengan Timor Leste dan menemui bangsa Melus yang menutup diri dari dunia luar. Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* terbit pada tahun 2018 merupakan seri kedua dari novel anak karya Okky Madasari. Objek perjalanan tokoh gadis 12 tahun berpindah ke Pulau Gapi, Ternate merupakan wilayah timur laut kepulauan Indonesia. Anak kecil kota memandang desa dalam kaca mata metropolitan.

Kontradiksi penerimaan pengetahuan lamanya dengan hal baru mewujud pada sebuah petualangan penjelajahan. Anak kecil melihat dunia di sekitar memunculkan kekaguman dan menganggap banyak hal adalah baru. Kekaguman melahirkan hasrat untuk terus menerus menggali. Eksotisme desa, pulau terpencil, dan hutan menambah rangsangan petualangan. Setelah sebelumnya terbentuk iklim cara pandang modern di kota. Petualangan itu membentuk pikirannya di tengah kesulitan dan kesunyian tinggal di pulau terpencil sebagai saksi di dalamnya. Anak kecil akan berada pada posisi Timur saat disandingkan dengan orang dewasa. Dalam novel ini, anak kecil menempati posisi Barat karena kaca mata eksotismenya muncul untuk melihat wilayah baru, terpencil, dan hasrat pengetahuannya terpacu karena kedatangannya dari kota.

Cara pandangnya terhadap permasalahan ketimpangan sosial, perempuan, anak-anak, totalitarian, militerisme, dan ketidakadilan diperkuat dengan kedekatannya pada dunia jurnalistik. Suaminya, Abdul Khalik merupakan seorang jurnalis di Jakarta Post sejak tahun 2003 hingga 2013 dan Jakarta Globe sejak tahun 2012 hingga sekarang. Keduanya merupakan surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia.

Upaya menata atau merekayasa tatanan relasi berbagai dimensi kehidupan dalam narasi kreatifnya tampak sebagai upaya untuk menemukan kebebasan yang hakiki. Dominasi terhadap tokoh-tokoh inferior seperti perempuan, anak-anak, desa, sipil dan kasta rendah dimaksudkan untuk mendeskripsikan pemahaman praktik kekuasaan. Tidak dipungkiri, pola memilih jalan kebebasan di bidang politik, ekonomi, dan kemanusiaan tetap akan dihadang oleh belunggu tirani elit, tirani oligarki, tirani pemilik modal besar dan sebagainya. Hasrat melepas

belunggu-belunggu seperti itu sama pentingnya dengan melepas belunggu rezim otoriter dan totaliter yang bertindak mengatasnamakan Negara.

Gagasan romantik dominan mengagungkan kehidupan yang mulus dan murni di tengah alam dipertentangkan dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang merusak dan mengganggu (Sastowardoyo, 1983:33). Ragam seperti ini menarasikan cerita dengan pertentangan wilayah dominan ke wilayah inferior yang tampak indah, menarik, dan seolah-olah mulia di dalam penderitaannya. Penundukkan melalui jalur ajaran moral dan adat istiadat sebagai salah satu orientasi penindasan. Lingkungan menjadi ruang pertempuran ideologi yang mendesak pribadi minor. Pengalaman itu melahirkan kekecewaan-kekecewaan yang rupanya meninggalkan bekas. Jejak itu terlacak pada sebuah bentuk perlawanan. Salah satu bentuk kegoncangan dapat dimunculkan dalam bentuk letupan kecil tetapi impulsif.

Jejak dari fokus tulisan Okky Madasari mengerucut pada tiga stereotip. Stereotip mengenai perempuan, stereotip mengenai kelompok inferior, dan stereotip mengenai anak-anak. Tiga hal tersebut dominan dalam tematik sebagai sesuatu yang teralienasi oleh kelompok mayor, baik secara dominasi maupun hegemoni. Stereotip itu mencoba dipertanyakan dengan memunculkan perlawanan. Menurut Said (2010:183) orientalisme modern menganggap dirinya adalah seorang pahlawan yang tengah menyelamatkan Timur dari kesuraman, alienasi, dan keterasingan; kondisi-kondisi yang memang sengaja ia sematkan pada Timur.

Perempuan menerima penilaian sebagai tubuh yang ditempel hirearki secara gender, sebagai tubuh yang lemah, dipisah posisi sosial ekonominya di bawah laki-laki, tubuh yang tidak mandiri, serta tubuhnya dibatasi pada aturan mengharuskannya dalam posisi penggugah birahi laki-laki. Dikotomi semacam ini membuat perempuan sebagai Timur dan laki-laki sebagai Barat membuat penilaian. Pada posisi berbeda, hirearki gender menempatkan lelaki sebagai sesosok unggul, perkasa, penguasa terhadap perempuan-perempuan, dan dapat membentuk sebuah stereotip pada lawannya. Pertentangan semacam ini menempatkan perempuan teralienasi di lingkungan sosial, budaya, maupun

ekonomi. Industri modern membagi posisi strategis tersebut berdasarkan efek keuntungan material.

Pola produksi Barat sering memanfaatkan birahi sebagai representasi yang dimiliki oleh Timur. Tubuh-tubuh perempuan dikonstruksi dalam wujud birahi untuk menarik hasrat konsumen yang pemilik modalnya didominasi laki-laki. Dalam sisi lain, tubuh perempuan tanpa kepemilikan birahi lebih untuk daya tarik laki-laki akan ditempatkan pada posisi yang lebih tertutup. Konstruksi semacam ini membuat perempuan dalam stereotipnya berlomba-lomba untuk menjadi nyaman dalam konstruksi birahi gender terhadap lawan jenisnya.

Kelompok inferior hadir untuk memenangkan kelompok superior. Inferioritas dan superioritas dihadirkan dengan pola kontradiksi. Wilayah terpencil didatangi sekelompok orang kota dan membawa pengetahuan kapital dibenturkan pada ritual. Salah satu bentuk pengejawantahan modern adalah teknologi. Peziarahan ke Timur tidak hanya melibatkan upaya penetrasi Timur oleh kesadaran kekuasaan Barat tetapi juga melibatkan upaya pemusnahan kesadaran ini sebagai akibat pencapaian atas sejenis kontrol impersonal dan kontinental (Said, 2010:277). Desa menerima teknologi secara gagap dan tidak utuh. Produksi kelompok inferior membutuhkan pengakuan lembaga, secara formal maupun informal. Lembaga dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh kelompok superior. Walau jumlah kelompok superior lebih sedikit, kekuasaan menjadikannya berkekuatan lebih. Pengetahuan milik Timur dipertanyakan otentifikasinya.

Produk teknologi di desa tidak dapat dipandang sama secara utuh dengan pola kota memperlakukannya sebagai sebuah media keseharian. Dalam sebuah kasus, kebutuhan identitas elektronik di kota sangat dibutuhkan untuk dapat mengakses berbagai fitur fasilitas umum. Syarat wajib untuk menjangkau setiap area dalam basis elektronik. Secara struktur oposisi, desa lebih membutuhkan keterampilan dan alat-alat fisik. Setiap tubuh dikenali oleh hubungan antar personal melalui ingatan. Area menjadi batasan jelas untuk menjangkau identitas. Keterasingan desa terhadap teknologi kota menyebabkannya teralienasi oleh lembaga bernama modern dan menempatkannya pada struktur teralienasi :

tradisional. Keterpecahan semacam itu mereduksi sebuah bentuk klasifikasi bahwa desa teralienasi karena posisi Timurnya.

Anak-anak dianggap sebagai tubuh yang belum dapat mencapai tahapan bernama pilihan. Tata wawasan dunianya dianggap asing oleh kerangka bernama logis. Kerangka ini menyebabkan pemisahan ruang gerak dan fasilitasi area berfikir. Oleh orang dewasa, anak-anak menjadi pembandingan sisi terbalik yang digunakan sebagai gambaran sebuah ketidakmampuan. Stereotip semacam ini menjadikan anak-anak berada dalam medium “liar”. Anak menjadi Timur di hadapan orang dewasa. Identitas aktual Timur dikikis menjadi sekumpulan fragmen-fragmen berurutan yang dikumpulkan ditampilkan Barat sebagai media penampilan impiannya untuk menghegemoni dunia (Said, 2010:277). Lembaga-lembaga dilahirkan untuk mengatur gerak dan menanamkan struktur paradigmatik kapital. Ia suatu saat akan merasa butuh untuk menjadi penguasa baru yang sudah dipersiapkan. Okky Madasari memola anak-anak dalam kerangka pengetahuan dewasa untuk mengenal ketimpangan keadilan sosial, ketertindasan kelompok di daerah terpencil, dan pengucilan kelompok minoritas. Anak-anak adalah wujud penampilan imajinasi Barat untuk dapat menghegemoni dunia. Tidak ada perbedaan rentang usia dalam memahami sebuah ruang bernama masyarakat.

Pilihan Okky Madasari terhadap penggunaan stereotip ini dapat menjadi kritik dalam gejala masyarakat industri. Pergerakan mencapai kemajuan dengan terus bergerak dan meninggalkan sesuatu esensial bernama pengenalan. Tubuh tidak lagi mengenali tubuhnya sendiri apalagi tubuh lain sebagai pembanding. Apakah identitas personal masih ada? Atau sudah digantikan dengan angka-angka statistik?. Keresahan semacam ini menandai keberadaan Okky Madasari sebagai bagian dari masyarakat jurnalis. Diksi-diksi humaniora mendominasi dalam tulisannya.

Okky menarasikan karakteristik ketertindasan sebagai keterwakilan cara pandangnya melihat dunia yang dikuasai otoritas kekuasaan. Penguasa dari sistem besar itu adalah Barat. Timur secara gagasan perlu untuk diangkat dari posisinya yang ditekan oleh institusi sosial, politik, maupun ekonomi. Posisi pengarang menempatkan sudut pandang narasi pada teks menentukan arah pembelaan. Said

mengatakan (2010:16) tidak ada satupun ilmu pengetahuan humaniora yang dapat mengabaikan penciptanya sebagai pelaku manusia di dalam lingkungannya sendiri yaang tengah mengkaji dunia Timur tidak dapat disangkal adanya pengaruh situasi dan kondisi aktualitas diri. Ibarat sebuah tatanan negara, ideologi pengarang distabilkan untuk mencapai cita-cita tertinggi yakni penyebaran ideologi. Hero muncul dalam karya sastra naratif seperti *Entrok*. Penulis melahirkan karya yang notabene sebuah produk. Pengarang adalah bagian masyarakat dan masyarakat juga salah satu bentukan dari ideologi. Hal itu disebabkan Pengarang mengaitkan ideologi yang dianutnya dengan peristiwa yang ia ciptakan.

Novel *Entrok* menginginkan legitimasi perempuan dapat muncul dalam lingkungan patriarkis yang laten serta dominan konfrontasi militernya. Ia diharapkan mampu berdiri secara tunggal untuk membawa suara-suara perubahan baik secara ekonomi, sosial, maupun agama. Okky Madasari menghadirkan ketunggalan suara perempuan tidak lagi hanya sebagai simbol legitimasi, ia juga menjadi bagian penting kelompok feodal setara orang-orang ningrat. Okky sedang menarasikan kehidupan Timur dengan identitasnya sebagai sesuatu yang diziarahi.

BAB 3. PARADIGMA BARAT ATAS TIMUR

Pengetahuan berarti terbang melampaui batas kekinian, melampaui diri, menuju wilayah yang asing dan jauh (Said, 2010:47). Dunia terpisah dalam dua ruang sejak kemunculan pengetahuan untuk menuliskannya dalam narasi Barat dan Timur. Kata demi kata disusun sedemikian rupa untuk disusun sebagai sebuah teks. Benda, stratifikasi, kehidupan, manusia dan ilmu pengetahuan menjadi representasi kekuasaan. Kekuatan Barat menghadirkan Timur dalam dunia mereka seolah sebuah lakon dalam panggung yang dikuasai sutradara. Tanpa adanya sutradara, peran tidak pernah muncul di dalam kamus pemanggungan.

Novel *Entrok* karya Okky Madasari mengolah narasi tokoh untuk memunculkan reaksi terhadap peristiwa di lingkungan tokoh tersebut. Sebagai sesuatu yang hidup dalam sekumpulan nilai, tata aturan, bahasa, sistem kelas sosial, maupun personal, kemunculan reaksi sebagai sebuah kesadaran pasti muncul. Efek tersebut adalah sebuah timbal balik yang secara narasi orientalisme menempatkan pada salah satu diantara dua ruang, Barat dan Timur.

Bab ini mendeskripsikan struktur narasi secara tematik dalam konteks Orientalisme. Faruk (2012:66) menjelaskan bahwa di dalam prinsip konotasi, suatu unit isi dalam lapisan tertentu dapat berubah menjadi unit ekspresi dalam lapisan yang lain. Tematik secara orientalisme dipahami sebagai ruang paling luas cakupannya dalam teks, sebenarnya adalah sebuah tonggak untuk masuk dalam ruang makro. Dalam paradigma novel sebagai representasi peristiwa bahasa, tema dapat menentukan arah pergerakan sebuah teks. Personalitasnya muncul dari keberadaan ekspresi di dalam struktur naratif teks yang bergerak dalam medium bahasa. Objek utama narasi digerakkan pengarang dalam semesta ideologinya, tidak dapat berdiri sendiri tanpa interkasi melalui tokoh ataupun lingkungan sekitarnya. Pengarang memiliki motif terhadap karya yang ditulisnya untuk menyampaikan pengetahuan. Perspektif itu berwujud simbol-simbol yang selanjutnya diterjemahkan dan muatan di dalamnya dipandang menggunakan prinsip konotasi. Simbol di dalam teks berkorelasi dengan sistem untuk dijabarkan lebih luas.

Orientalisme telah menjadi sekumpulan teori dan praktik ciptaan yang mampu memberikan investasi material yang luar biasa besar bagi dunia Barat. Investasi berkesinambungan ini menjadikan orientalisme menjadi sebuah sistem pengetahuan tentang dunia Timur, berfungsi sebagai kerangka konseptual yang diakui sebagai alat untuk menyaring dunia Timur ke dalam kesadaran Barat. Seperti halnya investasi tersebut mampu menumbuhkan berbagai *statemen* yang tumbuh menjamur *tentang* dan *dari* orientalisme ke dalam lingkup kebudayaan umum (Said, 2010:9). Investasi ini memberi keuntungan besar kepada Barat. Imperialisme kolonial tidak lagi menjadi satu-satunya kekuatan penaklukan, muncul pola-pola lain yang dianggap lebih baik untuk merevisi cara imperialisme kolonial yang dianggap kolot. Timur ditawarkan cara untuk menjadi cerdas dengan menanamkan dan mengajarkan pengetahuan. Pengetahuan menjadi kebutuhan besar dunia Timur tetapi isinya dikelola sepenuhnya oleh Barat.

Orientalisme secara tematik menjadi sebuah teori untuk menempatkan Timur ada di dalam pikiran dan pengetahuan Barat. Argumentasi semacam ini memutlakkan penempatan Timur tidak secara objektif. Pikiran Barat membagi batas-batas terhadap dunia di luar mereka. Dengan kata lain, praktik universal untuk menandai ruang “kita” dan “selain kita” dalam pikiran manusia sebagai sebuah cara alternatif penjelasan geografi imajinatif yang arbitrer. Arbitrer merujuk pada kekuasaan Barat yang dapat secara bebas melegitimasi Timur. Orientalisme secara praktik memberi kekuasaan penuh untuk ada secara dominan di wilayah Timur. Konfigurasi kekuasaannya melahirkan sebuah otoritas dan mengendalikannya sesuai parameter geografi imajinatif yang telah ada sebelumnya. Tema utama orientalisme adalah Barat \gg Timur dan tidak selalu berwujud secara langsung, ia dapat melalui simbol-simbol yang mengarah pada tema utama. Hubungan itu terjalin secara konfiguratif.

Simbol-simbol muncul dalam novel berupa perempuan dalam posisi lingkungannya yang feodal dan secara budaya kuat pada unsur patriarki. Patriarki merujuk pada salah satu simbol dikuatkan untuk menguasai bentuk lain yang dilemahkan. Pemberian otoritas lebih pada salah satu menimbulkan perlawanan pada sisi lain, salah satunya kota menginvasi desa menggunakan istilah

perempuan yang perlu dibenahi. Keberadaan desa menganut nilai-nilai tradisional yang tertutup menjadi berbenturan dengan modern yang lebih terbuka. Konsesi itu merambah ke konteks pendidikan luar dan dalam. Wilayah luar dan dalam terkoneksi dengan beranjaknya tokoh untuk menjangkau lebih jauh pergerakan pengetahuan. Keberadaan aparat dianggap bersikap represif pada masyarakat secara terus-menerus dan menjadikan suara masyarakat teralienasi, gejala itu ditandai munculnya keresahan pada sistem bernegara. Aparat dianggap memiliki kekuatan besar untuk melegitimasi secara sistem sedangkan masyarakat tidak memiliki kekuatan sebesar aparat. Aparat seharusnya mengakomodir kekuatannya pada wilayah tanggung jawab tetapi menggunakannya untuk merepresi masyarakat. Tema dipahami sebagai unit-unit ekspresi atau sistem sintaktik (Faruk, 2012:65). Korelasi semacam itu membuat unit-unit tidak berdiri sendiri melainkan sebuah sistem yang berkorelasi satu sama lain. Keberadaan unit-unit yang disimbolkan mengarah ke Timur terpolarisasi pada sistem pembentuknya yakni Barat.

Sistem politik membagi kekuasaan kelas bahwa lingkaran kekuasaan memiliki keistimewaan dengan memunculkan salah satu lebih unggul dari yang lain. Benturan itu tarik ulur sebagai sebuah konsesi kehadiran. Keunggulan posisi kelas dibandingkan dengan kelas yang rendah telah menunjukkan bahwa keunggulan di dalam orientalisme menjelaskan Barat mampu berada di atas Timur. Kekuasaan itu membuatnya secara mutlak mendeskripsikan Timur dalam sudut pandang sentralnya. Foucault menjelaskan (Smith, 2005:60) melalui asosiasi yang saling kontras atau kategori-kategori yang bertolak belakang, dapat memperkokoh dan betapa superiornya Barat.

Novel *Entrok* memunculkan tematik Pakaian dan Ekonomi. Masing-masing tematik memuat relasi mengarah ke posisi Barat <> Timur dan dipahami sebagai simbol representatif. Tematik Pakaian memuat relasi Marni <> *Simbok* dan Rahayu <> Marni sedangkan ekonomi memuat kapital <> feodal dan religi <> kapital. Berikut ini merupakan penjelasan dari relasi yang dimaksud.

3.1 Pakaian

Barthes menjelaskan tiga tipe pakaian, yakni (1) *image fashion*, pakaian yang ditampilkan sebagai fotografi atau gambar; (2) *written fashion*, pakaian yang dideskripsikan secara tertulis atau ditransformasikan ke dalam bahasa; dan (3) *real clothing*, pakaian aktual yang dikenakan pada tubuh manusia, pakaian sebagai objek (Hasyim, 2016. <https://www.researchgate.net>). Sesuatu yang dikenakan pada tubuh dikategorikan pakaian. Tubuh menerima sesuatu dari luar dirinya secara sengaja sebagai pilihan maupun efek. Secara pilihan, tubuh memilih sendiri sesuatu untuk dikenakannya sedangkan efek adalah imbas dia berada di kelompok tertentu yang diberikan padanya. Hal ini menunjukkan ruang lingkup pakaian menjadi luas. Pakaian memiliki banyak fungsi selain fungsi material juga fungsi sosial. Pakaian sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut (Barnard, 2011:86). Nilai maupun status sosial membuat pakaian memuat sebuah ideologi dari kelompok yang diwakili.

3.1.1 Marni << Simbok

Posisi mengenai Barat dan Timur adalah tonggak dasar sudut pandang Orientalisme. Orientalisme selalu memandang masalah umat manusia sebagai masalah yang dapat dipetakan berdasarkan kategori-kategori yang disebut “Barat” atau “Timur” (Said, 2010:407). Kategori ini hadir dalam bentuk representasi di dalamnya terdapat muatan ideologis. Ideologi itu dapat hadir dalam bentuk-bentuk material. Benturan dari dua posisi tidak dapat dilepaskan karena keberadaan posisi salah satu ditentukan oleh lainnya.

Diam-diam, aku mulai tak nyaman dengan dadaku yang *mringkili*. Saat aku lari dua gumpalan itu terguncang-guncang dan naik-turun. Aku seperti membawa gembolan di bagian depan tubuhku. Gembolan itu membuat tubuhku bertambah berat, dan selalu *nglawer-nglawer* (Entrok, 2017:16)

Tinah seperti punya sesuatu di dadanya yang bisa mengikat dan menahan semuanya. Dadanya tidak *nglawer-nglawer*, tapi menyembul dengan indah. (Entrok, 2017:17)

Tokoh Aku (dalam penjelasan ini disebut Marni) merasa risih dengan perubahan tubuhnya karena tumbuhnya buah dada. Pubertas adalah sebab utama perbedaan cara pandang Marni. Ia memunculkan polemik dengan memperbandingkan payudara miliknya dengan milik Tinah. Dalam posisi yang sama-sama *mringkili*, keberadaan *entrok* adalah pembeda yang memisahkan dua tokoh pada dua buah ruang berbeda, Marni tanpa *entrok* dan Tinah menggunakannya. Benda ini telah dipahami sebagai sebuah pakaian dan memberi efek pada perbedaan nilai.

Respon Marni menjadi penanda pengenalan terhadap sesuatu di sekitarnya. Pengenalan pada pemahaman berpakaian memunculkan batas modern dan tradisional. Salah satu tandanya adalah ketidaknyamanan berlari dengan payudara yang membesar. Peristiwa alamiah ini dijelaskan Marni secara ilmiah bahwa ia harus mendapatkan *entrok* sebagai pemahaman berpikirnya. Konsep alamiah telah dipahami Marni tidak dapat berdiri sendiri perlu penyokong dengan memasukkan cara-cara ilmiah. Alamiah adalah simbol orang desa dalam memahami tubuhnya, tubuh akan mengalami fase-fase penuaan salah satunya dengan membesarnya payudara perempuan. Marni menyimpulkan penuaan memang tidak dapat dihentikan tetapi dapat ditunda. *Entrok* menjadikan perempuan selalu tampak muda. *Entrok* hadir sebagai sebuah pertanda modern dengan sisi sebaliknya (tidak memakai *entrok*) sebagai tradisional. Pola semacam ini memunculkan relasi ilmiah >< alamiah dan modern >< tradisional.

Tubuh dijadikan dasar untuk seolah-olah masalah itu berasal dari sesuatu yang biasa terjadi pada usia tertentu. Marni merasa tubuhnya menjadi Timur karena berkembang menjadi sesuatu yang tidak lagi memunculkan rasa nyaman dan ia harus mencari pembenaran pada *entrok*. Marni ingin membenahi tubuh yang dianggapnya Timur dengan cara memiliki *entrok*. Pandangan itu tidak lagi menempatkan manusia pada posisi sama, perbedaan pilihan pakaian dapat membuat penilaian berbeda. Secara tidak langsung, Marni telah memetakan

manusia di lingkungannya dalam kategori berdasarkan standar yang ada pada dirinya.

Di Rumah, Simbok biasa mengumbar dadanya. Dia hanya memakai kain yang dililitkan di perutnya, bagian atas perut dibiarkan terbuka. Baru ketika keluar rumah, Simbok mengangkat kainnya hingga ke dada, menjadi kemben (Entrok,2017:16)

Cara berpakaian memberikan batas modern dan tradisional sebagai sebuah standar penilaian. *Simbok* dalam pengetahuan berpakaian cukup menggunakan kain yang melilit tubuh di atas dada sampai bawah. Saat di dalam rumah, lilitan kain di turunkan ke perut dan bagian atas dibiarkan terbuka. *Simbok* memiliki pandangan sesuatu yang alamiah biarlah ia bergerak sesuai kodrat alam. Manusia bagian dari alam dan tidak pernah dapat melawan alam. Konsep tradisional memandang berpakaian secara cukup selama itu tidak melanggar norma masyarakat.

Batasan norma dari cara berpakaian *Simbok* membagi wilayah dalam dan wilayah luar. Wilayah dalam dibatasi dengan area bernama rumah. Rumah menandai keberadaan orang-orang tersebut satu koloni. Keterbukaan pada koloni sendiri berarti membatasi dengan sesuatu di luar koloni. *Simbok* adalah bagian dari masyarakat tetapi tidak semua hal dapat masyarakat ketahui. Batasan berpakaian *Simbok* tidak dipungkiri sebagai pengaruh masyarakat memandang dunia di sekitarnya. Dunia itu telah menjadi pengetahuan yang ditanamkan oleh orang-orang sebelumnya. Cara berpakaian *Simbok* dengan kain melilit tubuh adalah warisan turun-temurun. Posisi kemben adalah Timur dibandingkan dengan *entrok* sebagai Barat sehingga membentuk relasi *entrok* >< kemben.

Marni menganggap pakaian tidak seperti *Simbok*. Tubuh tidak dibiarkan begitu saja keberadannya karena ia memandang ada nilai estetika di dalamnya. Marni telah menempatkan *Simbok* pada simbol berpakaian kaum tradisional. Kaum tradisional tidak memandang estetika atau keindahan sebagai tonggak berpakaian. Cara pandang seperti itu dianggap telah kolot dan harus ada pembaruan untuk membenahinya. Marni diklasifikasikan menjadi Barat dan *Simbok* sebagai Timur. Marni tidak berbeda sepenuhnya dengan *Simbok*, ia ingin

pola berfikir semacam itu perlu dibenahi supaya manusia tidak terjebak pada tradisi kolot. Simbol Barat >< Timur muncul pada keindahan >< kebutuhan.

Dua cara berpakaian ini terkait dengan pilihan Marni untuk memutuskan kesetiaan dan simpatinya akan diberikan pada dunia Timur atau kepada dunia Barat sang pembaharu. Sebagai seorang orientalis, Marni memilih yang kedua. Orientalisme kemudian menjadi tidak hanya sekedar gaya representasi, melainkan juga gaya bahasa, bahkan sarana penciptaan (Said, 2010:130). Marni mendeskripsikan pakaian tidak lagi sebagai denotasi melainkan menjadi konotasi paradoksial.

Dada tanpa balutan dianggap sebagai sesuatu yang tidak memberi rasa nyaman. Sesuatu di luar diri masuk untuk menjadi penjaga sekaligus penenang. Diri menjadi tidak utuh tanpa kehadiran fragmen tersebut. *Entrok* disebut fragmen karena fungsinya tidak dapat ditempatkan secara utuh. Dalam peristiwa tersebut, *entrok* menempati salah satu fungsinya sebagai pakaian, menjadi pelengkap kepemilikan, simbol kemajuan berfikir, tanda capaian modern, dan mengandung nilai estetika. Ketidakhadirannya dapat merusak konsepsi hidup personal di lingkungan sosial. Konsep pakaian Marni telah mengalami pergeseran pada pemenuhan kebutuhan esestetis. “Dadanya tidak *nglawer-nglawer*, tapi menyembul dengan indah” adalah alasan kuat konsep estetika telah hadir di pikiran Marni. Dirinya mengharapkan mencapai tahapan itu sebagai tahapan yang lebih tinggi.

Singget, 1950

Saat itu aku masih sangat muda. Tapi jangan kautanyakan berapa umurku. Tak pernah kukenal hitungan usia. Tak juga kutahu kapan tepatnya aku dilahirkan. *Simbok* hanya berkata aku lahir waktu zaman perang. Saat semua orang menggunakan baju goni dan ramai-ramai berburu tikus sawah untuk digoreng (Entrok, 2017:15).

Data tersebut menghubungkan pandangan Marni terhadap peristiwa yang melatarbelakangi cara berpakaian *Simbok*. Marni menganggap ketidakberanjakan *Simbok* dalam berpakaian masih sama dengan jaman perang. Saat manusia dalam hiruk pikuk kekacauan, pakaian tidak menjadi komoditas penting, fungsinya

sekadar menutupi tubuh dan dapat dari apa saja. *Simbok* mewakili cara pandang masyarakat Singget dalam berpakaian tetap menggunakan prinsip-prinsip zaman perang. Alasan Marni dapat sangat terkait erat dengan kegunaan pakaian tersebut namun juga ada alasan lain yang berhubungan dengan keindahan inheren dalam pakaian itu. Sesuatu lain yang perlu dipahami dalam sejarah, sebagaimana sejarah itu sendiri diciptakan oleh manusia dan dipahami bahwa benda, tempat, atau waktu dapat saja diberi peranan sebagai sebuah hal yang dibentuk. Marni melihat peristiwa pakaian orang-orang Singget dalam diri *Simbok* sebagai hal-hal yang menyalahi aturan atau perilaku abnormal. Said (2010:59) menjelaskan bahwa orang Timur dianggap irasional, bejat moral, kekanak-kanakan dan berbeda dengan Barat yang rasional, berbudi luhur, dewasa, dan normal.

Sejarah perang membentuk *Simbok* dalam pilihan berpakaian sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan tidak serta merta ada, ia juga adalah bentukan. Bentukan itu berdasarkan latar belakang peristiwa yang terjadi sebelumnya. *Simbok* melahirkan anak dalam kondisi hiruk pikuk peperangan dan hal yang tertanam di kepalanya adalah menerima takdir. Salah satu cara penerimaan *Simbok* dalam hal takdir adalah bersyukur. Cara bersyukur *Simbok* membuatnya menjadi *legowo* terhadap kondisi yang menimpanya. Salah satu kondisi yang dikritisasi Marni pada *Simbok* adalah ia terlampaui *nrimo* dan membuat *Simbok* menjadi statis. Marni ingin menawarkan pandangan orang-orang merdeka supaya *Simbok* tidak terkungkung pada pola pikir dunia perang.

Sebuah gaya berpakaian mungkin bermula sebagai sebuah fashion, tapi gaya itu akan termasuk ke dalam kebiasaan jika diturunkan dari generasi ke generasi (Danesi, 2012:216). Dunia telah bergerak dan manusia perlu menjadi progresif. *Simbok* memang tidak pernah dapat dilepaskan dari sejarah Singget tetapi kondisi lantas tidak membuat manusia di dalamnya menjadi tidak mau beranjak dari sisa-sisa perang. Simbol-simbol semacam itu dibaca sebagai korban pasca perang dan perang ditimbulkan dari penjajahan. Penjajahan masih tersisa pada diri *Simbok*. Kemben yang digunakan *Simbok* dapat berarti setara dengan karung goni, secara bentuk keduanya adalah pakaian multifungsi. Bentuk pakaian yang dimiliki *Simbok* tidak mengalami perbedaan besar saat masa perang dan saat

ini, pembedanya ada pada bahan yang digunakan. *Simbok* berpikiran kolot akibat dari penjajahan yang belum berhenti, hal ini dikatakan sebagai kolonialisme karung goni. Jejak tersebut memunculkan cara berpakaian era merdeka >< perang.

Karung goni menjadi jejak penjajahan cara berpakaian Timur. Perubahan keadaan dari zaman perang ke zaman di saat perang telah usai tidak mengubah cara *Simbok* berpakaian. Jika hal itu tetap dipertahankan Marni sebagai Barat menganggap *Simbok* hanya menutupi tubuhnya bukan berpakaian. Tonggak utama dalam berpakaian menurut Marni mengacu pada estetika.

“...Tidak pakai *entrok* juga tidak apa-apa. Susuku tetap bisa diperas to. Sudah, nggak usah *neko-neko*. Kita bisa makan saja syukur,” kata *Simbok*. (Entrok, 2017:17)

Entrok memang terlalu mewah untuk aku dan *Simbok*. Apa yang masih dipikirkan seorang perempuan kere buta huruf dengan tanggungan anak selain hanya makan? Suaminya, yang konon adalah bapakku, minggat entah ke mana. Sejak kapan dia pergi aku juga tak ingat. Samar-samar aku hanya ingat Bapak meninggalkan kami waktu aku pertama kali bisa mengangkat panci yang airnya mendidih dari *pawon* (Entrok, 2017:18)

Simbok bersikukuh dengan pola pikirnya bahwa perempuan tidak butuh *entrok*. Payudara bagi *Simbok* adalah sumber penghidupan generasi setelahnya dan merepresentasikan simbol pangan. Selain itu, *Simbok* melihat pakaian dapat secukupnya dan prioritas utama adalah makan. Kecukupan pangan menandai proses kehidupan telah selesai. Ketidakmauan *Simbok* beranjak ke pola-pola berpakaian secara modern (menggunakan *entrok*) menjadikannya tertinggal. *Simbok* tidak mampu mengimbangi keberadaan dunia yang semakin beranjak ke arah kemajuan karena penerimaannya pada takdir yang sudah harga mati.

Simbok mencegah keinginan Marni memiliki *entrok* dengan mengatakan hal tersebut sebagai *neko-neko* (aneh-aneh). Pernyataan *Simbok* dapat digambarkan dengan pertanyaan diplomatis semacam ini : untuk apa bersusah payah menjadi modern sedangkan masih dapat menjadi tradisional?. Tidak dipungkiri, sejarah perang masih melekat di kepala *Simbok*. Marni melihat *Simbok* sebagai korban perang yang tidak sembuh dari trauma dan Marni ingin

menyembuhkan trauma perang di Singget. Bagi Marni, trauma perang adalah peninggalan kolonial yang dilekatkan pada bangsa jajahan.

Sebagian besar kebutuhan yang perlu dipenuhi adalah makan dan disandingkan dengan konsep bersyukur. Secara tekstual, pernyataan itu mengandung pengertian bahwa makan adalah capaian tertinggi dibanding mementingkan cara berpakaian. Terlalu berlebihan mementingkan pakaian dianggap tabu oleh *Simbok*. Tabu itu muncul karena *Simbok* memandang dirinya sebagai perempuan kere, buta huruf, ditinggal suami, dan harus membesarkan seorang anak. Struktur telah mengekang pola pikir *Simbok* memandang dan menerjemahkan keadaan. Ia telah terpapar tradisi bahwa ruang lingkup perempuan dalam berpakaian ditentukan oleh keberadaan lelaki di rumah tersebut.

Keadaan semacam ini dipandang sebagai peninggalan kolonial yang tidak dapat dibiarkan menurut Marni. Penjajahan berfikir harus dihapuskan untuk membawa suara-suara kemerdekaan dan kebebasan. Efek-efek kolonial karung goni di tubuh *Simbok* perlu disembuhkan supaya tidak terus-menerus melihat diri sendiri sebagai pihak lemah. Timur perlu dicerahkan pada dunia yang dapat menerima kehadirannya sebagai manusia dan kelayakannya berpakaian modern.

Pakaian tradisional seperti kemben sudah saatnya diperbaiki dengan *entrok* supaya perempuan tidak hanya memandang payudara sebagai sumber penghidupan bayi yang ditinggalkan oleh laki-laki. Marni melihat bapaknya perwakilan laki-laki dan menerjemahkannya sebagai penjajah. Semakin perempuan memandang payudaranya sebagai sumber air susu untuk bayinya maka tradisi laki-laki sebagai entitas dominan masih melekat. *Entrok* menurut Marni dapat dikatakan sebagai perjuangan melihat tubuh perempuan sebagai estetika dan bukan semata korban jajahan. *Simbok* harus dibersihkan dari dosa-dosa yang sebenarnya tidak dilakukannya melainkan dilakukan oleh bapaknya.

Marni dianggap telah keluar dari pakem keluarganya bahkan masyarakat Singget bahwa ketiadaan laki-laki di rumah tersebut membuatnya harus pasrah. Laki-laki menjadi kekuatan besar mengontrol dan menempatkan posisi kehidupan di Singget. Capaian perempuan menjadi sangat terbatas tanpa kehadiran laki-laki. Konsep Barat tentang ras beririsan secara rumit dengan konsep tentang gender.

Gender bukan cuma menunjukkan pada peran perempuan dan tentang peran itu dilupakan, melainkan juga mengacu pada hubungan antara laki-laki dan perempuan (Smith, 2005:52).

Simbok menggunakan sebuah nilai bernama kesabaran untuk tetap hidup di lingkungan homogen. Homogenitas Singget tampak tetap sebagai sesama korban perang. Era peperangan itu masih terasa sedari Marni kecil sampai masa pubertas. Secara naratif, perang telah usai tetapi bekas-bekas itu tidak hilang. *Simbok* mewakili masyarakat Singget tetap kukuh tidak *neko-neko*.

Seseorang di Singget dapat mengalami proses diferensiasi dengan lingkungannya. Lingkungan seolah-olah mengeluarkannya dari stratifikasi jika tidak dapat memperoleh makanan. *Simbok* tidak ingin berbeda dengan kelompok mayoritas. Konsep hidup ini telah dianut *Simbok* sebagai hasil penerjemahan dan pengaruh lingkungan berdasarkan konsep kelas. Makan menempati posisi mewah melalui sikap bernama syukur. Dapat dikatakan pula menjadi salah satu capaian hidup di kelompok masyarakat.

Timur secara jelas terepresentasikan dalam pola kehidupan masyarakat Singget. Secara turun temurun menganggap perang belum usai. Secara simbolik dipahami laki-laki adalah prajurit terbaik untuk melindungi perempuan. Perempuan akan memiliki posisi tawar lemah tanpa keberadaan laki-laki. Kehidupan dalam perang menghendaki cara hidup dengan cara berburu. Perburuan akan tetap dimenangkan laki-laki yang dapat bergerak lebih gesit dan memiliki kemampuan lebih dibanding perempuan. Status keutamaan dan kedaulatan dalam kolonialisme menjadi urusan laki-laki (Smith, 2005:53). Perempuan menjadikan dirinya sebagai pelengkap kehadiran kedaulatan dan dapat tidak diutamakan.

Pola pikir seperti ini memunculkan konsep takdir, sebuah ketetapan tunggal yang tidak dapat dilawan. *Simbok* menerima secara penuh kemiskinannya sebagai bagian dari takdir dan Marni tidak boleh melawan itu. Penerimaan itu adalah implementasi rasa syukur yang sebetulnya adalah pengetahuan turun temurun di Singget. Cara Marni memperlakukan hasratnya pada *entrok* dianggap tabu oleh *Simbok*.

Pakaianku saat itu tidak berbeda dengan Simbok. Hanya saja, ketika keluar rumah aku tutup lagi dengan baju lengan panjang yang bahannya membuat gerah. Aku punya dua baju seperti itu. Baju itu didapat Simbok dari juragan di Pasar Ngranget sebagai upah mengupas kulit singkong selama enam hari. Simbok, yang tak pernah memaki baju seumur hidupnya, tak mau memakainya. Ia berikan itu padaku. Bikin gerah, katanya (Entrok, 2017:16)

Perubahan cara berpakaian datang kepada *Simbok* dan sikap *Simbok* adalah menolak kehadirannya. Pakaian keseharian *Simbok* berupa kemben yang secara historis peninggalan jaman perang, saat baju warga Singget diambil dari karung goni telah menjadi identitas *Simbok*. Marni menganggap yang dipakai *Simbok* bukanlah baju, sehingga ia mengatakan “*Simbok*, yang tak pernah memakai baju seumur hidupnya” (Entrok, 2017:16). Alasan utama penolakan tersebut adalah ketidaknyamanan memakainya karena membuat gerah.

Kenyamanan dalam diri *Simbok* perlu disadari bahwa bukan sesuatu yang kemunculannya secara tiba-tiba melainkan sebuah bentukan yang ditanamkan secara terus-menerus. *Simbok* dilegitimasi secara pemikiran bahwa keberadaannya sangatlah tertindas dengan gambaran sosial sebagai perempuan, miskin, buta huruf, ditinggal suami, dan harus membesarkan anak perempuan seorang diri. Bentuk-bentuk disiplin semacam itu mempengaruhi orang secara fisik, emosi, linguistik, dan kultural (Smith, 2005:96). Timur menjadi tidak dapat bergerak sama sekali dengan definisi “pakaian” yang dilekatkan pada tubuhnya. Definisi pakaian yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan simbol-simbol ketimuran, misalnya: tidak beradab, monoton, dan statis. Hal itu juga berefek pada tubuhnya untuk menolak rehabilitasi cara berpakaian menggunakan pakaian modern, baju.

Baju telah menjadi standarisasi manusia modern dalam menerima pembaharuan. Penolakan pada baju menggunakan alasan apapun menjadikannya berpredikat telanjang. Timur merasa nyaman dengan ketelanjangan itu menggunakan alasan bahwa baju membuat gerah (panas). Ketidakmampuannya menggapai Barat yang telah menjadikannya pada posisi yang tertinggal jauh di belakang. Posisinya dianggap lemah karena tidak mampu menerjemahkan kemajuan yang ditawarkan pada dirinya.

Apa yang kulakukan ini rasanya dari dulu juga buat orang lain. Dulu buat Simbok. Lalu dia meninggal pas aku hamil Rahayu. Rahayu lahir ya semua buat dia, buat sekolah, buat modal dia nanti, biar hidupnya tidak sengsara seperti aku (Entrok, 2017:101).

Marni dan *Simbok* salah satu harus diposisikan lebih unggul dengan cara menempatkan pihak lain pada dunia yang tereliminasi. Kematian *Simbok* adalah tanda teks sedang mengunggulkan Marni. Kematian bagi *Simbok* telah menjadi tanda bahwa pandangannya mengenai pakaian tidak lebih unggul daripada Marni yang hidup. Wilayah dunia real telah berpihak pada Marni dibanding *Simbok*. Relasi hidup >< mati muncul sebagai salah satu lebih unggul dalam menarasikan pihak lain. Kemampuan menarasikan konsep pakaian *Simbok* berhenti setelah dia mati, selanjutnya Marni memiliki otoritas penuh untuk menceritakan kembali masa lalu kehidupan *Simbok*. Peristiwa tekstual semacam ini menegaskan bahwa Timur hidup di masa lalu dan selanjutnya di masa depan milik Barat, kematian Timur bukan lagi sebagai kematian fisik melainkan juga meliputi kemampuannya untuk mendeskripsikan diri sendiri.

Marni sebagai diri telah membuat jarak yang jauh dengan *Simbok* sebagai “sang lain”. Stereotip ini menunjukkan adanya kebutuhan dan keinginan untuk selalu menegaskan superioritas Barat di satu sisi dan inferioritas Timur di sisi lain. Kematian *Simbok* secara fisik dapat saja tetap membuatnya hidup tetapi hidup di pikiran Barat, dengan cara Barat, dan berdasarkan kepentingan Barat. Orientalisme menyajikan Timur menggunakan strategi eksterioritas. Strategi ini selalu dikendalikan oleh oleh *truisme* (kebenaran aksiomatik). *Truisme* menurut Said (2010: 31) menyiratkan bahwa seandainya dunia Timur dapat menampilkan dirinya sendiri, maka tentu ia akan melakukannya, namun karena ia tidak mampu melakukannya, para orientalis merasa perlu mewakilinya dalam bentuk teks-teks imajinatif dan ilmiah. Teks-teks ini membuat Barat menjadi superior karena mampu menempatkan Timur dalam posisi inferior, keberuntungan selalu berpihak pada Barat dibanding Timur selalu dalam kemalangan.

Kematian telah menempatkan Timur pada posisi yang semakin jauh. Marni sebelumnya menempatkan *Simbok* pada sosok “sang lain” dibanding

“dirinya” saat masih sama-sama hidup dalam realita, sedangkan posisi hidup Marni dan *Simbok* mati membuat “sang lain” menjadi sangat jauh jangkauannya. Jangkauan yang jauh itu menjadikan Barat seolah-olah mampu menghadirkan “kembali” Timur dalam kehidupannya dengan cara menceritakan Timur menurut kemauan Barat. Hal ini meneguhkan posisi Barat sebagai *insider* dan Timur sebagai *outsider*. Timur tidak berada dalam dunia milik Barat melainkan telah dikeluarkan dari realita dunia itu sendiri. Semakin jauh Timur, Barat selalu mencari-cari dan terus-menerus menghadirkan Timur sebagai sebuah representasi.

Simbok cara berpakaianya tertinggal dibanding juragan di Pasar Ngranget dan ketidakmampuannya mentransformasikan kemajuan. Karung goni sebagai asal muasal penggunaan kemben tidak dapat ia tinggalkan begitu saja. Baju berlengan panjang adalah tawaran kemajuan supaya tidak tertinggal dengan jaman. Jarak itu semakin jauh terlihat karena masih terjebak dalam efek kolonialisme karung goni. Relasi Marni \gg *Simbok* memunculkan perbandingan sebagai berikut :

Marni	\gg	<i>Simbok</i>
entrok	\gg	kemben
ilmiah	\gg	alamiah
estetika	\gg	kebutuhan
modern	\gg	tradisional
terbuka	\gg	Kolot
usaha	\gg	Takdir
hidup	\gg	mati
<i>insider</i>	\gg	<i>outsider</i>

Pakaian pada relasi Marni \gg *Simbok* memuat konteks di belakangnya. Muatan itu sebagai bacaan simbolis bahwa sisi Marni adalah ruang Barat sedangkan *Simbok* berada di Timur. Orientalisme merupakan suatu wacana yang tidak berhubungan langsung dengan kekuatan-kekuatan politis secara konkret namun lebih

berhubungan dengan suatu pertukaran timbal balik yang tidak seimbang atar-berbagai jenis kekuatan yang dibentuk oleh politik kekuasaan, moral kekuasaan, dan intelektual kekuasaan (Said, 2010:18). Penandaan Marni muncul lebih kuat dibandingkan milik *Simbok*. *Simbok* teralienasi ke wilayah berbeda dibanding Marni.

Simbok merepresentasikan Timur, bergantung pada takdir, pemikiran monoton, keadaan hidup miskin, tinggal di lingkungan udik, cara hidup tradisional, penurut, tidak menerima perkembangan, *legowo* pada kehidupan, dan tertinggal dari Marni. Perlawanan dianggap tabu. Timur terus bergerak pada garis tersebut dan diwariskan turun temurun.

3.1.2 Rahayu>< Marni

Rahayu menempati posisi Barat saat ia dibenturkan dengan Marni sebagai Timur. Dua unsur ini ditarik pada konstelasi wujud *entrok*. *Entrok* dipahami sebagai sebuah konsep pakaian. Pakaian merupakan sistem tanda yang saling terkait dengan sistem tanda lainnya dalam masyarakat dan melalui hal tersebut dapat mengirimkan tentang sikap, status sosial, kepercayaan politik, dan sebagainya (Danesi, 2012:255). Sebagai tanda, pakaian merujuk pada sikap yang diambil dipengaruhi oleh kondisi norma maupun latar belakang sosial politik. Cara berpakaian menjadi penanda sosial tentang si pemakai (Sobur, 2009:170). Marx dan Engels (Barnard, 2011:58) berpendapat bahwa ide-ide kelas penguasa pada setiap zaman adalah ide-ide penguasaan, seperti kelas yang menguasai daya intelektual. Penggunaan pakaian untuk mengonstruksi, menandai, serta mereproduksi hasrat mobilitas sosial diantara kelas-kelas seperti halnya identitas kelas itu sendiri (Barnard, 2011:151). Identitas juga dapat mengarah ke ideologi. Ideologi menurut Gramsci (Simon, 1999:85) bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Ideologi dipahami sebagai bentukan pada personal dari masyarakat mana dia berasal. Pakaian dipahami sebagai identitas mempengaruhi tanda sosial yang dikenakan. Konsep itu membuat pakaian tidak lagi hanya sesuatu yang bersifat material, sesuatu yang dilekatkan dari luar dirinya dan membentuk identitas baru menjadi pakaian.

Tanpa sepengetahuanku, Mbah Noto menyampaikan keinginan Teja untuk mengawiniku pada Simbok. Malam itu, di belakang rumah, saat kuulangi permintaanku pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, Simbok berbisik pelan, “Nduk, anak perempuan itu harus punya suami, punya anak. Kalau sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, bisa kwalat, jadi perawan tua” (Entrok, 2017:48)

Tradisi pernikahan diterima Marni atas saran *Simbok* sebagai bentuk eksistensial dirinya sebagai bagian masyarakat. Tanpa pernikahan, perempuan mendapat predikat perawan tua. Dari data tersebut, Marni tidak memiliki otoritas tunggal untuk mengiyakan atau menolak keberadaan laki-laki dalam hidupnya. Otoritas lingkungan membentuknya untuk menerima itu sebagai peristiwa alamiah namun sakral.

Pernikahan dianggap menyelesaikan masalah bahwa ia tidak mungkin mendapat predikat perawan tua karena kelak ia diperkirakan akan memiliki anak. Anak adalah sebuah fase yang hanya dapat diperoleh melalui jalur pernikahan. Perawan tua dianggap dosa di lingkungan tinggal Marni, Desa Singget. Pernikahan menjadi tanda bahwa seseorang telah mencapai fase kepatuhan norma. Akan tetapi, pernikahan adalah fase identitas yang belum selesai, seperti kata *Simbok* tradisi menghendaki pernikahan untuk memiliki anak.

“Dasar Teja, *lanangan* nggak tahu diuntung. Susah payah aku cari duit, dia malah enak-enakan *kelonan* sama *kledek*.”

... Kini dia mengumpat Bapak. Padahal orang yang dimaki entah sedang di mana. Teja yang pemalas. Teja yang tidurnya seperti kerbau. Teja yang hanya mau enaknya sendiri. Teja yang sekarang sedang *gandrung* dengan *kledek*...(Entrok, 2017:53)

Fase pernikahannya dengan Teja terbentur dengan kebiasaan Teja untuk bermain *kledek* (pelacur). Sebagai perempuan, bekerja sepanjang hari mencari uang dan Teja bermalas-malasan ditambah bermain dengan perempuan lain muncul reaksi dalam dirinya untuk mengungkit sebuah kekuasaan. Teja sudah setara dengan kerbau. Ia tidak lagi diposisikan sebagai makhluk sosial berfikir apalagi suami. Kesadaran Marni membawanya untuk melegitimasi ruang di dalam rumahnya

bahwa laki-laki sama sekali tidak memiliki otoritas. Kekuasaan rumah dan segala isinya secara penuh di bawah otoritas Marni.

Laki-laki dianggap unggul keberadaannya ternyata hanya utopis bagi Marni. Teja dianggap tidak memiliki andil apa-apa karena membagi dirinya pada tubuh di luar rumah yang sama sekali tidak memiliki andil jasa. *Entrok* telah menjadi logika pemahaman Marni untuk melindungi dan membatasi hak-hak kepemilikan dan otoritas penggunaan. Perempuan tidak lagi dianggap makhluk berfisik lemah dan selalu berlindung di bawah ketiak laki-laki. Tanpa keberadaan dan kekuatan Marni mengumpulkan pundi-pundi uang, Teja hanyalah lelaki biasa yang tidak dapat menaklukkan perempuan sama sekali apalagi hingga memiliki *gendakan*.

Gendakan di rumah Marni tidak lagi bermakna bahwa lelaki memiliki kemampuan apapun untuk dapat berbuat sesuka hati di luar rumah. Rumah adalah representasi kekuasaan Marni untuk memberi kekuatan Teja di luar rumah.

Meski begitu, Ibu tak pernah menjelek-jelekan Bapak. Bapak juga tak pernah menuntut macam-macam. Seluruh keuntungan *bakulan*, entah itu *bakulan* barang maupun bakulan duit, dipengang oleh Ibu. Bapak hanya menerima jatah setiap hari untuk membeli rokok linting, atau sesekali saat dia hendak memperbaiki sepeda yang rusak dan membeli kursi rotan untuk ditaruh di rumah (Entrok, 2017:74).

Data tersebut menunjukkan otoritas perempuan desa atas laki-laki yang telah diuntungkan statusnya secara sosial. Implementasi kekuatan itu tidak tampak sekali. Ia hanya sebetuk tubuh yang tunduk pada sistem absolut seorang perempuan. Keberangkatan perempuan itu dari kelas tersisih, hidup tanpa keberadaan sosok ayah, dan keinginannya pada *entrok* dapat diwujudkan tanpa kehadiran laki-laki.

Suami dalam dunia Marni bukanlah sosok dengan segala kekuatan besarnya untuk menundukan dan membuat perempuan di bawah otoritas sosialnya. Ia menjadi kerbau yang selalu diberi ruang kebebasan asal tetap menjadi kepemilikan majikan. Marni memunculkan benturan dalam dirinya sendiri mengenai masa lalu dengan masa kini, kanak-kanak dengan masa

dewasanya, dan posisinya sebagai perempuan dengan keberadaannya sebagai ibu. Ia tidak sedang menempatkan diri sebagai istri. Istri dalam tradisi Singget adalah salah satu bentuk efektifitas keberadaan suami.

Marni tidak mampu menggugat kebiasaan itu di lingkungannya, sedangkan dalam rumah ia mampu mengatur keberadaan laki-laki. Suara Marni terbentur dinding rumahnya dalam arti suara itu tidak mampu keluar. Perempuan-perempuan yang suaminya melakukan *gendakan* memiliki suara penolakan yang sama sedangkan sikapnya mengiyakan asal kembali rumah.

Meski sudah melabrak habis-habisan perempuan yang merebut suaminya sampai jadi tontonan orang, Yu Parti tidak marah pada Pak Suyat. Hari itu, saat Pak Suyat menarik tangannya dan mengajaknya pulang, Yu Parti menurutinya. Mereka kembali menjalani kehidupan seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Pak Suyat juga terus menggilir kedua perempuan itu. Sehari membantu pecel Yu Parti, hari berikutnya membantu Yu Yem berjualan cabe. Malam ini bersama Yu Parti besoknya bersama Yu Yem. (Entrok, 2017:29)

Peristiwa *gendakan* bukan hanya terjadi di rumah Marni saja. Pak Suyat yang telah beristrikan Yu Parti mendekati perempuan lain bernama Yu Yem. Teja dapat dikatakan berada dalam lingkaran lingkungan laki-laki beristri mendekati perempuan lain. Peristiwa itu menjadi simbol bahwa problematika desa salah satunya adalah *gendakan*. Tanggapan Yu Parti terhadap sikap suaminya akan dijelaskan pada data berikut ini.

Yu Parti bukan tidak mengetahui hal itu. Kata Nyai Dimah, Yu Parti pernah berkata, “Namanya juga laki-laki. Asal *mbaliknya* tetap ke kandang ya nggak apa-apa” (Entrok, 2017:29)

Jangan sampai ini semua dibagi dua terus dia senang-senang kawin sama orang lain. Biarkan saja seperti ini, yang penting tidak *gendakan* di depan mataku (Entrok, 2017:115).

Sikap Yu Parti dan Marni sama dalam menanggapi permasalahan *gendakan* di rumah mereka. Lingkungan tidak menyalahkan peristiwa itu dan dapat dikatakan desa mengiyakan keberadaan *gendakan*. Penolakan muncul dari tiap personal

karena merasa jadi korban. Ketidakmampuan menyuarakan sikap itu menjadikan orang seperti Yu Parti maupun Marni akhirnya secara tidak langsung mengiyakan. Perempuan-perempuan di Timur menyikapi *gendakan* dengan cara pasrah asalkan tetap kembali ke kandang. Kandang dimaknai sebagai tempat kembali yang tidak dapat tergantikan kemanapun lelaki pergi.

Anakku Rahayu sekarang sudah lulus SMA. *Matur nuwun*, Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu. (Entrok, 2017:123)

Lha sekarang anakku yang pintar, yang mau jadi sarjana, malah mau kawin sama suami orang. Duh, Gusti, apakah ini karma dari Teja? Teja yang punya *gendakan* di sana-sini sekarang dibalas lewat anaknya (Entrok, 2017:165)

Rahayu didambakan oleh Marni karena telah menyetarakan derajatnya dengan Pak Lurah atau para priyayi di tempatnya tinggal. Hal itu bagi Marni dipatahkan sendiri oleh Rahayu karena keinginannya menjadi istri dari suami orang lain. Marni melihat itu sebagai cela dan karma. Keinginan Rahayu dianggap cela karena dia sama saja dengan Teja. Teja adalah sebetuk hukuman pada banyak hal yang diterima di dalam rumah Marni. Pemahaman Marni bahwa laki-laki boleh saja memiliki *gendakan* asal tetap kembali ke rumah, tidak tertikat otoritas adat, sosial, agama, maupun negara. Pandangannya bahwa *entrok* dapat menyelesaikan masalah yang selama ini membuatnya terdeskreditkan namun menjadi sebuah hukuman.

Konsep sebab akibat menjadi bentuk-bentuk di dalam struktur logika Timur. Pengetahuan semacam ini telah tertanam secara turun-temurun, tidak mungkin begitu saja muncul anggapan bahwa hal ini muncul tanpa disebabkan oleh perbuatan lain. Hubungan semacam ini membuat Timur akan selalu menerima banyak hukuman dari segala yang dilakukannya. Timur memahami kehati-hatian agar dapat terhindar dari resiko yang lebih buruk, bukan tidak beresiko sama sekali.

Hukuman-hukuman membayangi kehidupan bersosial masyarakat hingga ke wilayah-wilayah paling personal. Tubuh personal tidak dapat berdiri sendiri di

rumah karena ia butuh tubuh lain untuk menjalankan konstelasinya sebagai bagian masyarakat. Hal ini tampak jelas pada Marni maupun Teja dan mulai tampak kabur pada Rahayu.

Rahayu adalah anak Marni dan secara pemikiran telah mendapatkan pola-pola pemikiran kota. Pemikirannya itu telah menempatkan orang-orang di lingkaran Ibunya sebagai desa yang selalu bergantung pada tradisi udik dan wadak. Rahayu menawarkan pemahaman baru dalam melihat konstelasi yang membuat ibunya menyudutkan bapaknya.

“Nduk, kamu itu anak perempuan. Anakku satu-satunya, orang menikah itu harus sesuai taat cara. *Wong* nggak ada ruginya. Cuma sekali ini, Nduk. Aku juga pengen ada temu *temanten*, seperti orang-orang lain.”

“Sudahlah, pokoknya kalian diam saja. Biar aku dan bapakmu yang mengurus semuanya.”

“Bu, Amri sudah punya istri...”(Entrok, 2017:164).

Laki-laki boleh punya istri lagi, Bu.” (Entrok, 2017:165).

“Ngawur! Dari mana kamu dapat pikiran kayak gitu? Bertahun-tahun bapakmu *gendakan* sama *kleddek*, aku diam saja. Asal jangan sampai kawin lagi. Jangan sampai punya istri lagi. Lha ini kamu malah mau jadi istri simpanan. Malu, Nduk. Malu!”

“Bu! Malu itu cuma urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha kalau Gusti Allah saja mengizinkan kalau laki-laki beristri menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah.” (Entrok, 2017:165)

Gendakan dan poligami adalah persimpangan dari jalan lurus bernama pernikahan. Persimpangan tersebut memiliki nilai yang berbeda walaupun sama-sama hubungan laki-laki dan perempuan pada tujuan seksual tetapi gendakan tidak melalui proses perjanjian seperti poligami. Amri dan Teja adalah dua lelaki yang telah memiliki istri dan menginginkan perempuan lain di dalam hidupnya. Perbedaan dari dua hal tersebut Amri memiliki dasar kuat berupa suara ketuhanan sedangkan Teja menuruti nafsunya pada perempuan lain yang dianggapnya lebih dapat meningkatkan birahi.

Marni menganggap kedua hal itu sama saja sebagai pengkhianatan atas pernikahan. Rahayu menganggap poligami sama dengan pernikahan karena di

dalamnya terdapat perjanjian mengikat kedua belah pihak. Gendakan sangat jelas merujuk pada hasrat seksual yang tidak cukup diselesaikan di dalam rumah sehingga membutuhkan pihak lain di luar rumah. Poligami tidak sesimpel itu bahwa kepemilikan laki-laki atas banyak perempuan adalah semata-mata pelampiasan seksual, terdapat landasan keagamaan di dalamnya.

Timur memposisikan pernikahan pada posisi yang tidak jelas, hal ini muncul pada Marni. Ia menolak laki-laki melanggar perjanjian pernikahan dengan menganggap buruk poligami yang sama dengan pengkhianat tetapi di posisi lain tidak menolak keberadaan *kleddek* asalkan suaminya tetap kembali ke rumah. Marni memandang permasalahan seperti ini secara plinplan dan menjadikannya tidak konsisten.

Lelaki dapat secara serampangan masuk ke wilayah privat perempuan dan meninggalkannya begitu saja. Pernikahan memiliki konsekuensi jelas antara laki-laki dan perempuan, salah satu wujudnya adalah anak. Anak hasil pernikahan akan diterima kehadirannya secara sosial dan dapat dikatakan bahwa tujuan pernikahan adalah memperoleh keturunan.

Timur membuat perjanjian pernikahan dan melanggarnya begitu saja dengan bergendak tanpa ada perjanjian baru sebagai landasan. Keabsahan semacam itu menjadi dipertanyakan otoritasnya terutama hak. Laki-laki memperoleh hak lebih hak lebih banyak dibanding perempuan dan diperbolehkan melanggar perjanjian. Budaya timur semacam ini membuat laki-laki secara liar melampiaskan hasrat seksualnya asalkan tidak melupakan istrinya di rumah. Perempuan tidak dilindungi otoritas hukum adat milik Timur dalam posisinya sebagai gendak berbeda dengan istri.

Hukum-hukum Timur hanya dirahkan pada perempuan. Pernikahan adalah representasi untuk mengejawantahkan tata aturan supaya manusia tetap dalam koridor dan tidak melenceng. Proses hukum pernikahan dilihat dalam dua sisi, agama dan adat. Celah-celah hukum adat sangat mudah terbelokkan dan menjadi cacat kepatuhannya. Secara adat, perjanjian pernikahan tidak boleh dikhianati tetapi tidak memberi semacam hukuman untuk menmpatkan aturan sebagai konsep yang mengikat. *Gendakan* adalah pelanggaran yang dibiarkan begitu saja

keberadaannya sehingga menempatkan lelaki di posisi unggul untuk jadi pembelot. Perempuan tidak dapat melanggar begitu saja sama seperti lelaki, dia harus menerima lelaki bersama perempuan lain asalkan kembali ke rumah. Perempuan menjadi tempat singgah lelaki tanpa perjanjian jelas, efek ini dapat membuat perempuan yang digendak tidak memperoleh apa-apa dari lelaki tersebut.

Ketergantungan Marni pada lingkungannya membuatnya harus menuruti keinginan adat. Hal besar bernama karma telah mendarah daging di pemikiran Marni untuk membuatnya bertindak sebagai bagian dari masyarakat dengan segala adat istiadatnya secara patuh dan penuh kebaktian. Kebaktian itu diwujudkan dengan menerapkan ajaran pada Rahayu.

Rahayu merasa ketergantungan pada adat membuat manusia tidak dapat mencapai kemajuan secara pengetahuan. Pengetahuan Rahayu membuatnya tidak perlu bergantung pada adat istiadat, ada sesuatu yang lebih besar bernama Gusti Allah. Gusti Allah adalah representasi bahwa pemahaman manusia dapat secara langsung menjalankan sebuah ajaran tanpa harus melalui sistem masyarakat.

Marni tidak melihat secara konsep ketuhanan, pemahamannya adalah konsep moral. Laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan tidak boleh menambah ikatan atau perjanjian baru. *Gendakan* menurut Marni sah secara sosial karena dia tidak masuk dalam tanggung jawab sosial sebagai sebuah rumah tangga. Teja dibiarkannya memiliki *kledak* asalkan Teja tidak menikah dengan perempuan lain. Keinginan Rahayu menikah dengan lelaki beristri tidak ia sebut sebagai kesalahan Rahayu melainkan karma atas perbuatan Teja.

Poligami >< *gendakan* adalah relasi arahnya merepresentasikan hukum Barat pada salah satu sisi dan Timur pada sisi lain. Hukum timur penuh ketidakpastian, Marni menolak keberadaan *gendakan* tidak dapat melawan hal tersebut secara langsung sehingga hanya mampu menyalahkannya pada Teja. Secara adat keberadaannya tidak dihapuskan maupun menjadi sesuatu terlarang dan menjadikan kemunculan hukuman. Agama menempatkannya pada posisi yang kotor dengan memunculkan label dosa. Negara mencari posisi aman dari posisi yang berselisih ini. Posisi aman ini membuat negara stabil dan sangat sulit digoyahkan.

Poligami maupun *gendakan* muncul karena ada pernikahan. Pernikahan sebagai representasi kekuasaan, poligami representasi agama, dan *gendakan* merepresentasikan adat. *Gendakan* perlu diperbaiki keberadaannya karena tidak ada perjanjian di dalamnya. Wujudnya hanya sebuah kerelaan tanpa konsekuensi. Ketidakpastian semacam ini membuat pertemuan laki-laki dan perempuan memiliki posisi lemah. Kelemahan itu tampak pada pembagian wilayah kekuasaan. Konsep dasar pernikahan adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan. Jika penyatuan semacam ini tidak dikontrol prosesnya menjadikan pelakunya liar. Keliaran itu harus dijinakkan.

Budaya memberi kontemplasi nilai bahwa pernikahan bergerak ke arah reproduksi dan melestarikan tatanan sosial. Harmonisasi masyarakat dianggap perlu dengan menambah kehadiran negara untuk mengeluarkan legalitas. Legalitas negara adalah bukti otentik untuk mengantisipasi perselisihan antar pihak dan terciptanya keadilan. Keadilan perlu diciptakan supaya tidak lepas bahwa hakikat penyatuan itu melepaskan kebiasaan-kebiasaan liar. Agama memperkuat posisi pernikahan sebagai perlindungan manusia dari dosa. Keliaran yang diperbaiki adat tidak selesai dengan legalitas otentik dari negara karena menganggap butuh pengawas lebih besar melalui kehadiran agama.

Keluarga dipandang sebagai lembaga yang suci karena itu diberikan perlindungan secara khusus dalam tata aturan terhadap upaya atau serangan terhadap integritas keluarga (Suwahju, 2018). Kesucian adalah tanda bahwa manusia memiliki moral dan berbeda dengan binatang. Upaya menjaga dan menertibkan laku moral masyarakat melalui instrumen semacam itu tidak terimplementasi dengan baik karena upaya semacam ini pada dasarnya sangat bias kelas sosial dan rawan terhadap perilaku menyimpang dalam proses penegakkan aturan moral. *Gendakan* tidak lagi dianggap sebagai wilayah privat karena menyangkut kepentingan komunal bukan individual.

Perilaku menyimpang itu dianggap mengotori kesucian keluarga. *Gendakan* dinilai telah menjadi sesuatu yang hina karena membentuk pertemuan laki-laki dan perempuan tanpa ikatan. Agama memberi solusi untuk memperbaiki ketidakpastian hukum perselingkuhan dengan poligami. Poligami dianggap dapat

menyelesaikan permasalahan ini karena perjanjian itu dibentuk ulang untuk tetap menajaga tertib moral. Marni bersikukuh bahwa poligami dianggap sama dengan bergendak, cara pandang semacam ini memperjelas bahwa Timur tidak mampu membedakan konsep perjanjian dan keliaran. *Gendakan* merepresentasikan pandangan pengkhianatan, liar, amoral, tidak konsisten, patriarki, tidak adil, dan pemikirannya tertutup.

Pernikahan dan kepergian Rahayu tidak mengubah apa-apa dalam hidupku. Rasa kecewa itu tersimpan sangat dalam di hatiku. Tak perlulah ada orang yang tahu, termasuk Teja. Kami tak pernah lagi membicarakannya. Menyebut nama Rahayu pun sudah tidak pernah. (Entrok, 2017:167)

Data tersebut memberi penjelasan bahwa Marni tidak mampu memahami Rahayu, anaknya. Simbolik semacam ini memberi pengertian bahwa Timur tidak mampu menjelaskan pengertian Barat karena refleksi pengetahuan. Timur berkuat pada hal-hal yang bersifat warisan. *Gendakan* menjadi tradisi turun termurun di desa dan sebenarnya memiliki sisi penolakan karena keberadaannya tidak memiliki dasar jelas. Poligami lebih memiliki sistem dalam strukturnya pada nilai-nilai ketuhanan.

Rahayu menginginkan pembaruan di desa supaya pernikahan memiliki kesinambungan dengan pernikahan baru, poligami. *Gendakan* dianggap melenceng karena dia hanya menuruti sifat rendahan bernama nafsu. Nilai-nilai ketuhanan dianggap lebih tinggi sebagai pijakan dibanding mengandalkan nafsu. Rahayu melihat Marni dan Teja sebagai “dunia lain” dan perlu dicerahkan keberadaannya. Terlalu banyak hal perlu diperbaiki supaya dapat mendapatkan pemikiran baru dan membuka mata “orang-orang kampung”.

Rahayu menerima pakaian modern karena ia masuk ke institusi berupa sekolah. Sekolah membuatnya berfikir secara logis dibanding kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan tanpa dipahami. Tradisi leluhur berupa *gendakan* perlu dirubah untuk diganti dengan poligami. Tradisi mitos juga ada pada data berikut:

Kepadaku ibu bercerita, malam itu sepertinya memang malam keberuntungannya. Dia hanya bisa tirakat di tempat yang agak jauh dari makam kedua eyang itu. Orang-orang yang datang terlebih dahulu atau yang telah bermalam-malam tak pulang telah menempati barisan paling depan, mengelilingi makan Eyang Sujo dan Eyang Jugo. Di barisan paling depan itu banyak terdapat pohon *dewandaru* (Entrok, 2017:96).

Sungguh atas pertolongan Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa semua yang kudapatkan saat ini (Entrok, 2017:99)

Malah anaku sendiri, anaku satu-satunya, ikut-ikutan menyalahkanku.

Dia bilang aku ini dosa. Dia bilang aku ini sirik. Dia bilang aku menyembah leluhur. Lho, lha *wong* aku sejak kecil diajari orangtuaku nyembah leluhur kok tidak boleh. Lha buktinya kan setiap aku minta ke leluhur, lewat tumpeng dan panggang yang harganya tak seberapa itu, semua yang kuminta kudapatkan. Dia bilang hanya Gusti Allah yang boleh disembah. Lha iya, tapi *wong* aku tahu Gusti Allah ya baru-baru ini saja. Lha gimana mau *nyuwun* kalau kenal saja belum (Entrok, 2017:101).

Data tersebut memisah Rahayu pada sisi modern dan Marni tradisional. Konsep modern Rahayu memandang logika pemikiran digunakan dalam menyelesaikan masalah sedangkan Marni permasalahan diselesaikan oleh Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Pola Marni dianggap Rahayu sebagai kesesatan karena harus menghadirkan tumpeng dan panggang. Cara semacam ini dianggap tidak masuk akal.

Allah bagi Rahayu dianggap lebih masuk akal karena tidak perlu memberi sesajen lewat tumpeng maupun panggang. Tumpeng dan panggang diterjemahkan sebagai sebuah tumbal supaya dapat mencapai sesuatu. Timur dalam hal ini ditempatkan pada posisi misterius. Rasionalitas Barat dirongrong oleh eksotisme Timur, yang dianggap sebagai sesuatu yang misterius jika diukur dari nilai-nilai normal (Barat) pada umumnya (Said, 2010:85). Tanda semacam ini memunculkan relasi rasional \times irasional. Irasional Timur muncul karena Marni tidak mampu menerjemahkan aktivitasnya memberi sesajen sebagai sebuah perilaku kesadaran dan dapat diterjemahkan secara rasional, ia hanya paham itu dilakukan oleh orang-orang terdahulu sebelum dia.

Ajaran oleh Rahayu dipahami tidak sebagai warisan seutuhnya, ajaran harus mampu sampai tahapan bahwa pencipta dan pemberi merujuk pada Allah

bukan konsep imajinatif leluhur. Kultur akademis di dalam diri Rahayu membuatnya memandang ibunya sebagai orang anti kebenaran. Penolakan kebenaran Marni tampak pada caranya mempertanyakan sikap pada Gusti Allah: Lha iya, tapi wong aku tahu Gusti Allah ya baru-baru ini saja. Lha gimana mau nyuwun kalau kenal saja belum (Entrok, 2017:101). Sikap ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya Marni yang tunduk pada tradisi leluhur berbeda dengan Rahayu karena mengalami tradisi intelektual.

Di sinilah aku sekarang. Tenggelam di antara orang-orang yang sedang memasrahkan diri pada jalan kebenaran. Semuanya sama, tak ada yang ingkar, tak ada yang berdosa. Di tempat inilah, aku seperti tengah mencuci segala dosa masa lalu, memohon ampun karena tak bisa membawa orangtuaku sendiri, orang-orang yang ada di dekatku, menuju jalan yang seharusnya. (Entrok, 2017:211)

“Ada musibah di *wetan* gunung sana,” kata Pak Kyai. “Orang-orang kehilangan tanah, kehilangan rumah. Anak-anak tak lagi bisa sekolah.” Pak Kyai bercerita tentang suatu desa di timur Merapi sana. Orang-orang disuruh meninggalkan tempat yang telah didiaminya turun-temurun. Desa itu akan berubah menjadi kolam raksasa yang penuh berisi air. Dari sana listrik akan dinyalakan, sawah-sawah akan diairi. “Kita harus ke sana. Membantu orang-orang itu mempertahankan harga diri mereka.”

Kata-kata Kyai Hasbi tiba-tiba mengingatkanku pada Ibu. Aku seperti menemukan titik persinggungan di antara mereka berdua. Ah... ngawur? Bagaimana bisa kusamakan Pak Kyai kusamakan dengan perempuan yang masih menyembah leluhur!. (Entrok, 2017:214).

Kepergian Rahayu dari rumah setelah pernikahannya dengan Amri tidak serta merta membuatnya lupa tentang desa tempat tinggal orangtuanya. Hal itu semakin memacunya untuk mencari desa lain yang di dalam dirinya terepresentasikan sebagai desa asalnya. Tujuan representasi itu sebagai wujud tanggungjawabnya membawa suara-suara pencerahan pada tanah gelap yang ditinggalkannya. Urusan publik di Barat hampir selalu meliputi kepentingan-kepentingan politis di dunia Timur, baik yang menyangkut kepentingan strategis dan ekonomis maupun kepentingan terhadap eksotisme tradisional Timur (Said, 2010:39). Ikatan semacam ini membuat posisi simbol yang merepresentasikan Barat maupun Timur kontekstual terhadap pembandingnya.

Barat melihat Timur sebagai pihak yang perlu ditolong dan penolong selalu lebih unggul dari yang ditolong. Cara Rahayu melihat desa di timur Merapi adalah kembali melihat desa tempat tinggalnya dan ibunya yang jauh. Rahayu menampilkan representasi dalam dirinya supaya tetap menghidupkan Timur dalam pikirannya dan mendeskripsikan itu secara terus menerus. Salah satu hal yang ingin dicapai pada desa dan ibunya adalah misi-misi pencerahan, seperti yang akan dilakukannya pada desa di timur Merapi sebagai usaha pembebasan. Timur harus didatangi dan diangkat dari kehidupannya yang kelam. Peristiwa di desa dan desa sebagai peristiwa di dalam kepala Rahayu sudahlah berbeda, dikarenakan narasi ini milik Rahayu, “kebenaran” menjadi mutlak milik Rahayu.

Kemampuan Barat mendeskripsikan Timur sedemikian rupa sebagai desa penuh polemik adalah penegasan bahwa “dirinya” sebagai “orang kota” harus datang sebagai kegiatan ziarah. Kegiatan berziarah tersebut akan menjadi berbeda dengan pengetahuan sebagai landasan utama. Dengan berlandaskan pada pengetahuan, tendensi kebenarannya menjadi “ziarah intelektual”. Dari sini akan tampak seperti yang diungkapkan Said (2010:261), ruang imajinasi para penulis orientalis sudah banyak dibatasi oleh kenyataan administratif, legalitas teritorial, dan kekuasaan eksekutif dari negara-negara mereka. Kedatangannya tidak untuk melihat kebenaran Timur tetapi upaya membenarkan profesi eksistensial sebagai cendekiawan.

“Lha ya *sampeyan*. Wong jelas-jelas punya anak PKI kok tidak bilang. Jangan-jangan anakku mau dijadikan tumbal *pesugihan*, ya to?”

Ruangan ini sudah penuh orang. Semua yang *rewang* di *pawon* berkumpul di sini. Orang-orang yang akan datang selamat sudah mulai datang. Dan dua tukang andong *kere* ini telah membunuhku di depan semua orang. Aku sudah mati. Ya, Marni sudah mati. Tapi anakku kan mau kawin. Dia mau jadi Srikandi yang memakai baju emas. Suaminya Arjuna datang dengan kereta andong emas. Ha... ha... ha...! Aku akan punya cucu. *Takgendong... cucuku... takgendong... ke mana... mana...* (Entrok, 2017:282).

Marni beranjak dari dunia “normal” ke dunia yang teralienasi dari wilayah normal yakni “gila”. Orang-orang gila dikucilkan karena mereka dianggap berbahaya dan pada kasus manapun, mereka adalah orang-orang yang berperilaku berbeda dari

yang lain, di tempat kerja, dalam keluarga, dalam wacana, serta dalam permainan (Foucault, 2009:107). Status gila yang dilekatkan pada Marni sebagai sebuah narasi penghakiman bahwa ada sebuah vonis untuk membuatnya keluar dan berbeda dari posisi pembandingnya yang lebih kuat, Rahayu. Perilakunya telah berbeda dari mayoritas masyarakat dan pandangan ini menegaskan bahwa cap-gila terhadap orang-orang Timur dianggap benar.

Timur sudah dianggap kehilangan kemampuan mendeskripsikan sesuatu secara umum karena ia telah ada pada posisi marginal. Hal semacam ini dikaitkan dengan konsepsi-konsepsi dan perlakuan-perlakuan Barat terhadap “*the other*” atau *sang lain* (Said, 2010:37). Rahayu telah memiliki otoritas lebih untuk dapat memberikan perlakuan pada Marni yang secara posisi umum telah ada pada posisi *sang lain*. Ia telah keluar dari batas-batas umum pola pemahaman masyarakat, lebih tepatnya dikeluarkan. Ia berada pada struktur sendiri untuk menjelaskan bahwa ia sudah tidak dapat apa-apa kecuali menggantungkan hidupnya pada Rahayu (Barat). Teks memilih berpihak pada “kewarasan” Rahayu dibanding “kegilaan” Marni. Orientalisme telah mewujud sebagai suatu pandangan politis yang strukturnya justru mempertajam perbedaan antara “yang biasa” (Eropa, Barat, “kita”) dan “yang asing” (Timur, “mereka”) (Said, 2010:64).

Perlakuan pada Timur semakin dibuat berbeda karena wujud Timur telah ditempatkan pada posisi yang “asing”. Narasi kegilaan Marni adalah bukti pengasingan Timur supaya dapat mengunggulkan Rahayu sebagai pihak yang waras, mampu berpikir dengan akal sehat, dan tidak pada posisi marginal. Marjinalisasi tokoh pada Novel *Entrok* dapat menjadikan fungsi pengangkatan bagi tokoh lain. Bukti-bukti itu memperkuat bahwa orientalisme sebagai sebuah otoritas muncul. Relasi Rahayu >< Marni dalam tematik *entrok* sebagai pakaian adalah sebagai berikut:

Rahayu	><	Marni
Poligami	><	Gendakan
Amri	><	Teja

Agama	><	adat
Berpendidikan	><	liar
Terarah	><	menyimpang
rasional	><	irasional
logika	><	mitos
waras	><	gila

Valery (Said, 2010:385) menjelaskan daya pilih Barat sebenarnya berarti kebenaran Barat untuk mengakui Timur sebagai cikal-bakal sains, kemudian memperlakukannya sebagai asal mula, lalu menggantikannya sebagai suatu yang bersifat sekunder atau bahkan tidak dihiraukan sama sekali. Cikal-bakalnya Barat rasional karena Timur dengan sifat liar, menyimpang, irasional, dan keagungannya pada mitos menjadikan Barat berfikir hal itu perlu dihindari. Representasi semacam ini menganggap jarak perlu diciptakan sebagai pembatas Barat melalui rasional dengan Timur liarnya. Keliaran tetap ditempatkan pada tempat seharusnya yakni wilayah sekunder.

3.2 Ekonomi

Motivasi ideologis muncul sebagai salah satu sudut pandang *entrok* bergerak ke salah satu arah: ekonomi. Dari perspektif pribumi, semua pendatang Barat awal lebih merupakan musafir dengan sebuah misi ilmiah, religius dan bisnis dibanding semangat petualangan (Smith, 2005:112). Kesan ini adalah refleksi dari bentuk sebelumnya yang telah mereduksi sebuah kebutuhan. Perwujudan ekonomi sebagai salah satu tendensi bahwa ia dapat digali lebih luas lagi dengan relasi sebagai berikut:

3.2.1 Kapital >< Feodal

Dalam feodalisme, hak-hak tanah individu diwariskan oleh sistem stabil hak anak sulung dan penyerahan, kaum hulubalang pemilik tanah menikmati tingkat kebebasan politik dari monarki feodal sebagai imbalan

pelayanan militer (Turner, 2002:52). Tradisi feodal hanya menguntungkan kelas penguasa dengan segala warisan kekuasaannya. Kelas bawah akan mendapatkan warisan kemiskinan dan beban-beban dari masa lalunya. Struktur semacam ini mempersulit kelas tertentu untuk mencapai perbuahan dan menjadikan stagnasi ekonomi.

Aku diam. Aku tahu Simbok benar, bisa makan tiap hari saja sudah harus disyukuri. ... Pekerjaan apapun dilakukan. Imbalannya singkong, ketan, dan pernah sekali waktu baju. Sayangnya, tak ada satu pun yang memberi upah *entrok*. (Entrok, 2017:18)

Aku tak bicara tentang *entrok* pada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tahu bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan laki-laki yang diupahi dengan uang (Entrok, 2017:22).

Marni mendapat pengetahuan dari *Simbok* bahwa perempuan sebagai buruh di pasar mendapat upah berupa bahan makanan. Berbanding dengan buruh laki-laki menapatkan upah berupa uang. Marni merasa perlu mendapatkan uang sebagai pemenuhan keinginan memiliki *entrok*. *Entrok* semula dipahami sebagai keinginan oleh Marni selanjutnya telah menjadi kebutuhan.

Data tersebut menampilkan dua jenis upah dan hal itu merepresentasikan konsep ekonomi : kapital dengan feodal. Konsep feodal telah turun temurun menjadi kebiasaan di Pasar Ngranget sebagai pemahaman bahwa buruh perempuan dan buruh laki-laki berbeda dalam menerima upah kerja. Perempuan melaksanakan pekerjaan perempuan sebagai buruh dan menerima upah bahan makanan. Pemahaman perempuan sebagai fungsi reproduksi dapat dicukupi dengan pangan. Tendensi semacam ini dipahami sebagai fungsi pembeda dari eksistensi jenis kelamin lain. *Simbok* menganut itu dan tidak melihatnya sebagai permasalahan.

Marni merasa perempuan harus dapat memperoleh uang sebagai buruh. Ketiadaan kelas-kelas sosial dan perjuangan kelas, tidak ada mekanisme perubahan sosial (Turner, 2002:54). Hal ini dipahami bahwa tidak semua perempuan akan mendapatkan bahan pokok, hal-hal itu terbatas pada pekerjaan

perempuan di bawah kendali pemilik modal. Marni membawa pemahaman kapital bahwa uang dapat diefektifkan oleh siapapun. Kapital menawarkan tatanan baru dalam sistem kerja di pasar. Pasar masih belum terbuka pada buruh-buruh perempuan yang secara turun temurun dalam profesinya akan memperoleh upah berupa kebutuhan konsumsi. Kebutuhan konsumsi ini setara dengan perempuan hanya membutuhkan barang-barang dapur sebagai media penghidupan. Perempuan direduksi dalam fungsi ibu atau dalam pengertian lain perempuan diarahkan pada fungsi reproduksi.

Konsep feodal menanamkan itu sampai ke cara *Simbok* memandang kebutuhan dari kerjanya mengupas singkong di pasar. Perempuan dan laki-laki terpisah pada dua jenis upah atas pekerjaan yang dilakukan. Perempuan menerima singkong atas pekerjaannya sedangkan laki-laki dapat memperoleh uang, perempuan harus menempatkan diri sebagai laki-laki untuk dapat menerima upah setara. Wujud laki-laki maupun perempuan tidak dalam pengertian tubuh berkelamin penis ataupun vagina. Sebuah konstruksi hadir untuk menempatkan konteks *super power*, yakni kekuatan salah satu pihak berada di atas lainnya. Perspektif orientalisme menyebutnya dengan Barat dan Timur. Realitas relasi menempatkan laki-laki dengan perempuan berada pada koridor Barat dengan Timur.

Laki-laki maupun perempuan menempati masing-masing ruang dengan membawa sebuah efek berupa pembagian kerja dan upah yang diperoleh. Hal semacam ini ditolak oleh Marni, tanpa uang ia tidak dapat memperoleh *entrok*. Uang adalah upah yang dapat diperoleh siapapun tanpa terikat otoritas kelamin. *Simbok* memandang singkong sudah pantas diperolehnya sebagai upah bekerja. Sesuatu yang dipandangnya dari bekerja adalah dapat makan. Perbedaan kebutuhan *Simbok* dan Marni mengenai penerimaan dan penolakan sistem upah berpengaruh dalam menempatkan porsi kerja. Porsi kerja dipahami Marni bahwa pasar memisahkan upah berdasarkan gender menjadi uang >< singkong.

“Kamu tinggal di mana?”

“Singget, Kang”

“Aku Teja. Namamu siapa?”

“Sumarni.” Dia bertanya dan aku selalu menjawab seperlunya. Inilah pertama kalinya aku berbicara dengan laki-laki di luar keluargaku. Laki-laki yang bukan bocah, bukan pula seumuran bapakku. (Entrok, 2017:21).

“Bukan, Kang. Bukan minta bantuan ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut *nguli* kayak Kakang.”

Teja tertawa terbahak-bahak mendengar permintaanku. Sungguh bukan jawaban seperti itu yang kuinginkan. Aku menunggu agak lama untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

“Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan *nguli*. Nggak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan aja. Ngupas singkong.” (Entrok, 2017:34)

Perkenalan Marni dan Teja memperkuat hasrat diri pada konsep emansipasi bahwa pekerjaan itu tidak terpisah oleh perwujudan seksual. Entitas sosial di dalam pasar dipandang sebagai kesatuan kerja untuk sebuah komoditas. Komoditas tersebut dapat dipertukarkan dengan sesama komoditas maupun melalui proses pertukaran jasa. Secara aktualialisasi, tidak boleh ada keterpisahan kerja untuk mencapai sebuah komoditas.

Marni menginginkan komoditas selain singkong, yakni uang. Sesuatu yang dipertaruhkannya adalah mengimbangi pembagian kerja dengan masuk pada wilayah kerja yang dinggap bagian laki-laki, *nguli*. Stereotip perempuan lebih lemah dari laki-laki tidak dapat ia terima. Perspektif semacam ini dianggapnya tidak konstan. Produktivitas tidak ditentukan oleh keberadaan pandangan umum mengenai tubuh laki-laki dan perempuan. Selagi itu menyangkut permasalahan upah, perempuan tidak harus mengupas singkong dan laki-laki tidak dapat menolak kehadiran perempuan di profesi mereka.

Teja secara tubuh sebagai laki-laki berada dalam satu garis pandangan kultural dengan *Simbok* bahwa perempuan harus berada dalam koridor pekerjaan ringan seperti mengupas singkong. Secara budaya turun-temurun Pasar Ngranget dan sekitarnya, tubuh perempuan yang lemah dibanding laki-laki mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas singkong, menumbuk padi,

atau menumbuk kopi. Teja dan *Simbok* menerima pandangan feodalistik semacam itu. Landasan Marni adalah sebagai berikut:

Jualan singkong sudah bertahun-tahun dilakoni Nyai Dimah, perempuan yang mempekerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani yang mengantar ke pasar... Tidak semua penjual singkong di pasar ini sepintar Nyai Dimah, bisa mengolah singkong menjadi gaplek sebelum dijual. Kebanyakan pedagang masih menjual singkong itu apa adanya... Dari duit gaplek, Nyai Dimah bisa membangun rumah bata dan bergenting tanah liat. Sesuatu yang luar biasa dibandingkan rumah kami yang berdinging gedek dan beratap daun pohon kelapa (Entrok, 2017:24)

Marni melihat sosok Nyai Dimah sebagai perempuan yang dapat memiliki uang. Hal ini dipahami bahwa tidak sepenuhnya perempuan hanya menjadi buruh dan mendapatkan upah singkong. Perempuan sebagai pemilik modal dapat mengendalikan siklus ekonomi dan memiliki alat produksi sendiri. Keberadaan modal sangat penting untuk menunjang proses penguasaan sistem supaya tidak bergantung pada sistem besar yang telah mengakar di Pasar Ngranget.

Walaupun telah memiliki otoritas untuk memutar siklus uang, Nyai Dimah tidak berani melanggar sistem ekonomi feodal dengan tetap menempatkan buruh perempuan pada pos pekerjaan sesuai fungsi dan upahnya. Marni menganggap perempuan dengan latar belakang seperti dirinya dan mewakili banyak perempuan lain di kelas buruh dapat mendapatkan uang. Motivasi itu menghilangkan kesakralan tradisi perempuan sebagai reproduksi semata. Arah semacam ini oleh Marni diarahkan pada *Simbok* dan banyak orang yang tetap memegang teguh identitas seksual berpengaruh besar pada konsep ekonomi dengan dasar hanya mempertimbangkan ada-tidaknya penis. Beauvoir mengatakan (Anwar, 2010:35-35) bahwa mitos perempuan dibangun secara metaorfik sebagai kegelapan, kekacauan, dan imanensi dengan karakter yang lembek, tidak berotot, dan tidak punya kekuatan bertumpu.

Pandangan Marni tidak serta merta ia sendiri yang membenarkannya. Mbah Noto, ayah dari Teja tidak menolak kehadiran Marni di barisan profesi lelaki, yakni *nguli*.

Takdir *nguli* ternyata tak berhenti sampai di Mbah Noto. Anak laki-lakinya, Teja kini meneruskan nasib keluarga ini untuk menjual *okol* yang dimiliki.

Mbah Noto tidak mencemooh keinginanmu untuk ikut *nguli*. Aneh juga, bukankah orang seperti Mbah Noto yang biasanya ngotot mempertahankan pakem, mengingatkan mana yang *ilok* dan tidak *ilok*. Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu *ngoyo* dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat. (Entrok, 2017:37)

Pandangan Mbah Noto dianggap Marni sebagai pembelaan atas dirinya. Pembeneran itu menjadi dukungan suara atas keinginan emansipasinya. Ia ingin memotong tradisi profesi turun-temurun yang umum terjadi pada wilayah feodal. Feodal dianggap kuno dengan tidak menerima perubahan pada generasi selanjutnya. Profesi ditentukan oleh asal-usul nenek moyang sehingga tidak menghendaki pembaharuan. Pandangan-pandangan kuno penuh kekangan perlu diperbaiki supaya terjadi pemerataan ekonomi. Marni menandang emansipasi perlu digalakkan karena prinsip emansipasinya dianggap penyelesaian bagi stagnasi klasifikasi profesi.

Emansipasi semacam ini dapat dimaknai keinginan dunia kapital untuk menambah tenaga kerja. Tenaga kerja pada umumnya didominasi laki-laki dapat ditempati perempuan. Perempuan menjadi amunisi baru untuk menggerakkan roda-roda produksi kapital yang semakin membesar. Saingan utamanya adalah feodal. Status quo itu tidak dapat diruntuhkan melalui kekuatan kapitan seutuhnya, dibutuhkan agensi dari kelompok feodal sendiri untuk membawa pengaruh.

Secara tidak sadar, Marni melepaskan diri dari bagian tradisi dengan cara memodernisasi sistem ekonomi. Secara prinsip feodal, kekuatan Marni telah menjadikannya seorang laki-laki dan menempatkan Teja sebagai perempuan. Kapital tidak mengklasifikasi laki-laki dan perempuan secara turun-temurun tetapi secara impresi. Pengaruh itu menjadikan tubuh bukan lagi acuan kekuatan maupun kelemahan, keterbukaan pikiran menjadikannya dominan.

Dalam usahanya melakukan penerobosan terhadap konfrontasi kapital terhadap feodal itu menjadikan Marni beralih profesi dari mengupas singkong ke kuli. Konsepsi ini dinggapnya sebagai sebuah pembebasan dari penjara kultural,

yaitu penghalang capaiannya atas *entrok*. Hambatan itu tidak dapat dicapai tanpa menjadi struktur tertinggi dalam kultur feodal, yaitu menjadi laki-laki. Hal itu tampak jelas dari pembelaan Mbah Noto atas pilihannya. Mbah Noto semacam otoritas kecil dari bagian pasar yang kuat akan unsur feodal kultural. Keberadaannya secara dominan sebagai kuli turun-temurun dianggap terbuka dan memberi kebebasan pada Marni. Keadaan ini menjadikan Mbah Noto >< *Simbok* sebagai pihak yang membolehkan dan salah satunya menolak keinginan Marni.

Mbah Noto sebenarnya adalah polemik, secara fisik ia menganggap tubuh lemah perempuan adalah bagian dari kultural yang tidak terpisahkan. Di sisi lain ia menerima keberadaan perempuan tidak serta merta dibatasi di entitas profesi untuk mencapai sebuah komoditas. Dalam koridor kultural, Mbah Noto adalah perempuan karena membolehkan perempuan di dalam ruang lingkup profesinya. Pembelaan Mbah Noto adalah posisi unik tubuh kultural dan tubuh sosial. Seorang kuli yang mewariskan profesi tersebut kepada anaknya, Teja. Dia tidak menganggap itu sebagai keterjebakan tubuh pada posisi sosial pasar yang sangat kompleks. Secara naluriah membiarkan anaknya tetap sebagai seorang kuli dan tidak mempertanyakan ulang posisi itu dan berharap Teja berganti profesi yang lebih baik.

Marni berbanding terbalik dengan Mbah Noto. Secara kultural, dia lemah dan kesehariannya adalah rumah. Rumah berbeda dengan pasar, rumah sangat privat dibanding pasar yang plural. Keresahan Marni muncul dari ruang privat dimana interaksi dia hanya dengan *Simbok* tanpa kehadiran Bapak. Ia mencari jalan melalui pakliknya untuk mendapatkan *entrok*, pakliknya menyuruh meminta pada bapaknya. Pluralitas pasar membuat Marni menemukan bapak di Mbah Noto. Bapak dalam hal ini tidak berarti secara biologis tetapi ideologis.

Tarik ulur predikat laki-laki dan perempuan menjadi tidak dalam posisi statis. Ia dapat bergerak bergantung pada representasi yang hadir. Tubuh tidak lagi dapat secara utuh dalam koridor laki-laki maupun perempuan. Selain itu, Marni mulai melihat keterbukaan di Pasar Ngranget dibanding desa tempat tinggalnya Singget.

“Belanja buat siapa, Ni?” Teja kini berdiri di hadapanku.

“Bukan belanja, Kang. *Kulakan*. Mau aku jual lagi. Aku mau *bakulan* keliling, Kang.”

Wah, sudah kaya kamu sekarang, Ni. Sudah punya modal . tidak nguli lagi sekarang?”

“Kaya apa *to*, Kang? Ini cuma duit dari upah *nguli*. Sekarang aku pakai *bakulan*. Sedikit-sedikit yang penting jalan, Kang.”(Entrok, 2017:44)

Tapi aku tak sepenuhnya menyukai Teja. Aku juga membencinya. Benci atas kesabaran dan penerimaannya pada nasib. Benci atas ketidakberdayaannya mengubah hidupnya. Apakah Teja tak pernah bermimpi saat tidur? Apakah dia tidak membayangkan punya emas dan berlian? Tidakkah ada rasa malu jika sampai tua dia akan terus *nguli* seperti bapaknya? Relakah dia akalu anaknya ikut menjadi kuli? (Entrok, 2017:45).

Restorasi pemikiran ekonomi dalam diri berkembang ke arah yang lebih luas. Harapan bekerjanya mendapatkan uang telah tercapai dengan melakukan profesi yang dianggap milik laki-laki yakni *nguli*. *Nguli* merepresentasikan profesi yang bergantung sepenuhnya pada otot. Marni melihat stagnan membuatnya tidak berkembang dia perlu inovasi berupa *bakulan* keliling.

Pasar ia revisi fungsinya yang semula tempat kedatangan barang-barang dari pusat produksi menjadi tempat keberangkatan ke rumah konsumen. Konsumen tidak lagi harus mendatangi pasar untuk memperoleh kebutuhan. Restorasi ekonomi kuno dengan menempatkan pasar sebagai pusat yang utuh menjadikannya sebagai pusat yang dapat dibelah.

Teja menurut Marni mereresentasikan orang-orang primitif yang tidak memiliki mimpi dalam artian tidak dapat membayangkan kemajuan. Kehidupannya stagnan dengan memegang teguh warisan leluhurnya sebagai kuli dengan menekuninya sepanjang hidup seperti Mbah Noto dan mungkin akan mewariskan ke anak cucunya kelak. Kesakralan tradisi semacam ini perlu dipotong menurut Marni supaya ada perbaikan ekonomi dan tidak hanya dikuasai orang-orang dari keturunan itu saja. Hal ini memunculkan relasi Marni << Teja dan modern >> primitif. Ruang-ruang Barat telah menganggap kekuatan tidak lagi diukur dengan kakutan fisik melainkan kekuatan berfikir dalam situasi tertentu. Barat melalui retorika humanisme budaya yang dianggap “tinggi” gencar

melakukan generalisasi bahwa watak Barat tersebut lebih superior (Said, 2010:349).

Pembaharuan perlu dibuat supaya orang-orang seperti Teja tidak semakin banyak. Marni berangkat dari ruang privat dan telah diterima kehadirannya di wilayah publik. Uang adalah efek keberadaan Marni di dalam konsep-konsep kapital. Uang dan singkong sebagai dua komoditas di dalamnya memuat representasi sesuatu. Uang merepresentasikan kapital sedangkan singkong adalah feodal.

Perbandingan privat dan plural menjadi pergulatan dalam diri Marni. Wilayah privat bukan lagi rumah yang ditinggalinya dengan *Simbok*. Ia telah menjadi bagian dari desa Singget dan itu pun wilayah privat. Hal itu tampak saat dia ditanya oleh Teja darimana ia berasal. Pertanyaan semacam itu muncul di pasar yang notabene wilayah publik. Pasar dikategorikan wilayah publik karena konotasinya dengan desa Singget yang lebih tertutup.

Marni jika tidak bergerak dari rumah menuju ke pasar, ia akan berada dalam lingkup pengetahuan upah berupa singkong akan terus menerus ia pertahankan. *Simbok* walaupun bergerak ke pasar penerimaannya pada ruang privat masih sangat kuat. Citra semacam ini jika diurutkan pada sosok sebelum *Simbok* adalah sebuah pengaruh yang sejak lama ditanamkan. Generasi selanjutnya akan mengajarkan hal yang serupa. Pilihannya pada sesuatu tidak serta merta diterima begitu saja. Harapan pada konsep ideal salah satunya dipengaruhi oleh benturan di dalam wilayah privat itu sendiri. Situasi ini sungguh mempertegas peluang dapat mewujudkan dunia ideal. Kondisi ideal Marni berbenturan dengan kondisi real yang terjadi di sekitarnya. Hal ini memunculkan relasi ideal \times real.

Singkong dianggap tidak dapat mencapai apa-apa. Konsep penolakan itu disebabkan kemunculan cita-cita Marni untuk memiliki *entrok*. Pencapaian itu membutuhkan jalan bernama uang. Uang sebagai upah tradisi pekerjaan laki-laki. Masuknya Marni ke entitas kerja laki-laki menjadi dua tradisi yang bertentangan. Hal itu dapat diistilahkan meninggalkan sesuatu yang gelap menuju sesuatu yang terang. *Entrok* telah membawa Marni ke realitas lain. Ia menemukan realitas lain

yang ada di balik konsep kapital dengan meninggalkan realitas lain bernama singkong. Hasil itu tidak berhenti, kemampuannya menjangkau publik secara massal dan komersil semakin luas.

Kebutuhan seorang perempuan mengisi periuk di dapur bukan menjamin keberlangsungan kebutuhan ekonomi. Marni menganggap ketidakhadiran laki-laki di rumah menjadikan perempuan berbeda perlakuan secara ekonomi. Hal ini mendasarinya untuk dapat mencapai sistem upah berupa uang. Pandangannya telah mengarah pada penerimaan sistem kapital di daerah yang kuat nuansa feodal.

Pekerja-pekerja itu duduk mengelilingiku sambil menuang teh dari cerek ke gelas. Aku berdiri di tengah mereka yang semuanya laki-laki. Dan aku sekarang akan mengupahi mereka. *Simbok*, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi *telu*, bukan uang, hanya karena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki. setiap orang mendapat upah tujuh ratus dari uang yang kumiliki sendiri.

Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapapun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan *telu*. Tapi tak ada perempuan yang ikut menebang tebutu hanya menjadi jatah buruh laki-laki. Bagian buruh perempuan hanya *nderep* atau *mbethot* kacang. Tapi coba tanya ke perempuan-perempuan itu berapa upah yang mereka dapat. Paling-paling tak lebih daripada tiga ratus sehari. Sayangnya, aku tidak menanam padi atau kacang. Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka (Entrok, 2017:103).

Marni telah beranjak status ekonominya ke kelas yang lebih tinggi. Keinginannya untuk memperoleh uang dari bekerja di pasar supaya dapat membeli *entrok* telah meningkat ke arah sistem ekonomi di Singget. Singget masih menganggap perempuan diupah lebih murah dari laki-laki. Sebelumnya memisah upah buruh perempuan mendapatkan singkong dan buruh laki-laki mendapatkan uang. Sistem tersebut telah tergantikan dengan memberi upah uang. Marni menganggap hal itu belum menyelesaikan masalah upah uang kepada buruh perempuan, jumlah bagi Marni masih menjadi tendensi arah menganggap rendah perempuan.

Marx (Anwar, 2010:44) menyatakan kekuatan manusia tergantung dengan kekuatan uang yang dimilikinya. Marni merasa dengan uang kekuatan itu hadir pada dirinya supaya dapat mengontrol masyarakat sesuai dengan ideologinya. Kepemilikan uang menentukan diri personal dan apa yang dapat dilakukan dengan uang yang dimiliki. Esensi uang sebagai sesuatu yang berdiri di luar diri manusia, mengontrol perilaku-perilaku sosial seseorang sebelum uang itu digunakan.

Sikap semacam ini tidak lepas dari sejarah panjang Marni menyaksikan buruh perempuan yang ditinggal lelakinya tidak dapat memperbaiki sisi ekonomi keluarga. Marni menunjukkan dirinya mampu mencapai tahapan di mana mengendalikan sistem menggunakan uang. Dirinya yang dulu merasa ditindas oleh sistem feodal telah menemukan pembebasan melalui kapital. Akan tetapi, sistem itu belum mampu ia terapkan sepenuhnya pada seluruh buruh perempuan di desa Singget. Marni merasa dirinya hadir sebagai ikon yang telah memotong garis kemiskinan warisan sistem feodal. Beranjaknya dari kelas bawah ke kelas pemegang kendali keuangan telah merubah caranya melihat sesuatu menjadi berpijak pada uang.

Cara Marni menempatkan dirinya sebagai penguasa modal di tengah masyarakat tampak sebagai berikut:

Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi *telu*, bukan uang, hanya karena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki. Setiap orang mendapat upah tujuh ratus dari uang yang kumiliki sendiri (Entrok, 2017:102-103).

Marni memandang masyarakat generasi masa lalunya melalui *Simbok* sebagai sebuah kegagalan. Kegagalan itu disebabkan tidak mampu merubah sistem kolot penuh kekuasaan tuan tanah tanpa berpihak pada buruh perempuan. Anggapan *Simbok* pada Marni yang *neko-neko* telah membuatnya mencapai semua itu dengan tendensi uang dan perlambang kekuatannya menggaji para laki-laki dari uangnya sendiri. Pandangan *Simbok* tentang *neko-neko* secara tidak langsung berelasi dengan cara *Simbok* manut pada tata aturan yang berlaku. Hal ini memunculkan relasi *neko-neko* >< *manut*.

Masyarakat Singget dianggap Timur oleh Marni karena tidak lepas dari jeratan tradisi yang menjadikannya tidak mampu berfikir maju. Marni tidak akan dapat mencapai perubahan ekonomi seandainya dirinya *manut* seperti *Simbok*. Perubahan dianggap perlu digalakkan untuk menggulingkan sistem feodal dengan status quonya.

Relasi kapital >< feodal memandang profesi perempuan dan upahnya dalam konsep nilai guna dan nilai tukar. Nilai tukar akan menghubungkan secara langsung antara manusia dengan komoditas hasil produksi, juga dengan manusia lainnya, sedangkan nilai tukar menghubungkan manusia dengan komoditas hasil produksi dan dengan manusia lainnya melalui mediasi uang sebagai simbol nilai tukar (Anwar, 2010: 110). Feodal menganggap buruh perempuan diupah sesuai nilai yang digunakannya di kehidupan sekaligus menganggap perannya tidak dominan di sistem perekonomian. Peran utamanya cukup mendapatkan hak prinsipil hidup yakni pangan. Kapital menerjemahkan setiap manusia berhubungan dengan komoditas produksi berupa uang karena siapapun dapat menukarkan hasil keringatnya dengan apapun tanpa tendensi jenis kelamin.

Tematik ekonomi di dalam novel *Entrok* memunculkan relasi Barat>< Timur terepresentasi pada hal berikut :

Kapital	><	Feodal
Marni	><	<i>Simbok</i>
ideal	><	real
<i>neko-neko</i>	><	<i>manut</i>
modern	><	primitif
uang	><	singkong
Marni	><	Yu Dimah
Marni	><	Teja
Mbah Noto	><	<i>Simbok</i>
nguli	><	mengupas singkong

Konsep ekonomi kapital mereduksi feodal sebagai sistem yang perlu diarahkan. Masyarakat feodal dianggap perlu diorganisir supaya tidak mewariskan lagi sistem-sistem Timur yang aus. Perbedaan kuno Barat dan Timur melekat di balik label setiap variasi kemajemukan umat manusia telah mereduksi pemaknaan para orientalis pada satu atau dua abstraksi terminal kolektif (Said, 2010: 239). Timur dengan sikap feodal menjadikan dirinya terepresentasi pada pilihannya tetap sebagai primitif, *manut* pada tradisi yang diturunkan leluhur tanpa memunculkan pembaharuan. Terminal kolektif itu tetap melekat sebagai simbol pemaknaan yang imanen, Barat tetap Barat dan Timur sebagai Timur.

3.2.2 Religi >< Kapital

Orientalisme dapat dilihat kapasitasnya sebagai “institusi resmi” yang “mengurusi” dunia Timur, dengan mendeskripsikan Timur, dengan cara mengajarkannya, mencarikannya solusi, dan menguasainya sehingga secara bersamaan memunculkan hukum orientalisme (Said, 2010:4-5). Intitusi resmi oleh Said ditenggarai sebagai landasan Barat dapat masuk ke Timur secara sistematis. Eksodus Barat ke Timur membutuhkan kamufase supaya istilah “mengurusi” tidak tampak sebagai menguasai. Institusi dibentuk dengan memunculkan produk hukum berupa tata aturan berlandaskan sesuatu yang absolut. Religi dianggap absolut karena ia memiliki otoritas tunggal tanpa harus dibuktikan kebenarannya dan penentangan terhadapnya mendapat cap dosa. Kapital menjadi objek yang perlu dicarikan solusi dari religi. Gramsci menjelaskan (Simon, 1999: 84) agama dalam makna sekulernya yaitu satunya pemahaman antara konsepsi dunia dan norma tingkah laku.

Ibu diam berpikir. Aku, walaupun saat itu masih bocah ingusan, tahu apa yang dimaksud Yu Minah. Dia mau mengembalikan uang Ibu lebih besar dibanding yang dipinjam. Dicicil setiap hari selama tiga bulan. Sama kalau Ibu berdagang panci. Uang yang dipakai untuk membeli panci akan langsung dibawa Yu Minah. Nanti akan mengembalikan sebesar harga jual tiga panci. Ibu akan tetap untung (Entok, 2017:68).

Makin banyak orang yang meminjam uang, Ibu membuat patokan baku. Bukan lagi berdasarkan untung kira-kira yang disamakan dengan penjualan panci atau kain. Dia menetapkan akan mengambil untung sepersepuluh dari uang yang dipinjamkan (Entrok, 2017:69).

Marni berubah dari cicilan panci dan kain ke uang. Dua hal ini dianggap sama sebagai komoditas pemberi keuntungan. Uang dan panci awalnya dianggap setara keberadaan dan proses pengembaliannya kemudian berubah menjadi konsep bunga. Prinsip Marni sebagai pedagang menerjemahkan setiap barang yang dibutuhkan pasar dan memberi keuntungan adalah sah. Marni merasa hal itu adalah perubahan bentuk komoditas saja.

Aku yakin, esok pagi Pak Waji akan melampiaskan rasa kecewa dan marahnya di kelas. Dia tidak hanya bercerita tentang orang-orang berdosa, melainkan dengan jelas memberikan contoh dengan menyebut namaku. Semua anak SD akan tahu cerita itu.

“Ibunya Rahayu itu contohnya lintah darat. Dia ngutang orang, menarik bunga sepuluh persen. *Wong* susah malah *ditekek*”.

Mukaku terasa panas. Mataku memerah, air mata berdesakan ingin dikeluarkan, mengingat bagaimana Pak Waji pernah mengatakan itu dihadapanku dan kembali akan mengulangnya esok pagi. Aku merasa waktu berhenti dan semua orang memandangkanku, berbisik-bisik dan mengatakan aku anak lintah darat. Tiap hari makanan yang kumakan adalah keringat orang susah. Aku bisa sekolah karena ibuku mengisap darah orang lain.

Aku malu. Aku marah pada Ibu. Dia membuatku ikut berdosa. Aku mulai membencinya. (Entrok, 2017: 89).

Rahayu memperoleh ajaran tentang moral dan dosa dari Pak Waji, guru di sekolahnya. Orangtuanya dianggap sebagai lintah darat karena meminjamkan uang dengan bunga dan disebut sebagai kegiatan pemerasan. Cara pandang Pak Waji semacam itu dianggap kebenaran oleh sekolah karena dia merupakan bagian institusi resmi tersebut.

Kebencian Rahayu pada ibunya merupakan sesuatu yang ditularkan institusi untuk memberi cap pada individu tertentu. Sekolah adalah institusi resmi negara yang dapat berbicara melalui jalur agama dengan mengidentifikasi dosa pada seseorang. Rahayu menganggap ibunya berdosa dan selama ia menjadi bagian dari ibunya dia tetap berdosa.

Representasi menjadikan dunia Timur seolah-olah terlihat jelas dan “hadir”, bukan atas nama dirinya melainkan atas nama Barat kemudian diperkuat oleh beragam institusi, tradisi, konvensi, dan kode-kode pengetahuan kolektif, untuk menjadikan Timur, tidak sebagaimana adanya melainkan sebagaimana seharusnya (Said, 2010:32). Timur diceritakan kembali oleh Barat bukan lagi sebagai sebuah peristiwa melainkan sebuah cap institusi pada sesuatu yang posisinya lebih rendah dari keberadaan Barat. Pak Waji menceritakan orang tua Rahayu (Marni) sebagai sesuatu yang eksotis. Hal itu karena Pak Waji dapat menggunakan otoritas dalam wilayahnya untuk mendesain Marni sebagai Timur yang perlu ditata.

Kebenaran Pak Waji tidak dapat dipungkiri dianggap sebagai ajaran oleh murid-murid di sekolah tersebut sehingga memberi sikap pada Rahayu berupa olok-olok anak dari lintah darat. Hal ini memunculkan relasi terdidik >< lintah darat. Marni menjadi momok menakutkan bagi orang-orang berpendidikan dan perlu dijauhi seperti predikat hantu yang dikenalkan pada anak-anak kecil supaya tidak keluar di malam hari. Barat menebar ketakutan dengan menempatkan Timur pada posisi yang berbahaya.

Dosa dan lintah darat adalah kode pengetahuan kolektif dari institusi Barat berupa sekolah menggunakan paradigma agama bahwa Marni sebagai Timur seharusnya tidak melanjutkan profesi yang dianggap merugikan banyak orang. Perspektif orientalisme tidak menghadirkan Timur sebagaimana adanya melainkan sebagaimana mestinya. Jika Marni dilihat sebagaimana adanya, ia akan sama posisinya saat berdagang cicilan panci dan beralih ke uang.

Suatu malam, Pak Waji datang ke rumah kami. Aku mendengar pembicaraan Pak Waji dengan ibu dari balik pintu *pawon*.

“Yu, aku lagi *kepepet*. Tolong banget aku diutang, Yu. Ndak banyak-banyak, sepuluh ribu saja..”

“Waduh, Pak Guru. Bukannya saya ndak mau nolong, tapi utang Pak Guru yang kemarin saja belum dicicil-cicil.” (Entrok, 2017:88).

Data tersebut sebenarnya menampilkan peristiwa kapital antara pedagang dan pembeli dan transaksi batal karena tidak menemui kesepakatan. Perdagangan

kapital membolehkan prinsip cicil karena kemampuan mengakomodir komoditas pada harga tertentu belum tentu dapat dicapai dengan kontan. Prinsip ini menjadi berbeda saat perdagangan terjadi dengan pihak yang ada di dalam lingkup institusi tertentu. Kebenaran adalah suara kelompok dominan kepada kelompok yang lebih minor.

Marni posisinya kalah secara otoritas untuk membela dirinya, sehingga pembelaan itu tidak pernah dapat muncul. Kekuatan agama dari Pak Waji membuatnya dapat menyebarkan kebenaran selain karena dilindungi institusi. Institusi tidak hanya melihat perdagangan sebagai laba semata, di sana perlu adanya etika. Hal ini memunculkan relasi etika >< laba dan institusi >< personal.

Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orangtuanya yang tidak tahu apa-apa hanya menyetujui. Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana (Entrok, 2017:125).

Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar aku bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen. Agar mereka makin makmur dengan keuntungan yang berlimpah. Tapi setelah hampir dua tahun kuliah, ternyata urusan pertanian itu tak lagi menarik perhatianku.

Organisasi dan pengajian-pengajian mulai menyita waktuku. Bukan sekedar pengajian yang membahas surga dan neraka, tapi tentang martabat manusia. Pengetahuan yang tidak pernah kudapatkan sebelumnya (Entrok, 2017: 135).

Kepergian Rahayu dari Singget ke Jogja dianggap sebagai keberanjakannya dari lingkungan Timur ke lingkungan Barat. Ia pergi meninggalkan desa ke kota untuk memperbaiki masyarakat di desanya supaya mencapai kemakmuran. Anggapan ini menempatkan desa sebagai sesuatu yang eksotis karena di sana masih banyak kemurnian-kemurnian yang dapat diarahkan pada perubahan. Kota adalah jalan terbaik untuk belajar memperbaiki Timur karena disediakan ruang belajar. Rahayu menganggap desa tidak memiliki tempat belajar melainkan sebuah objek yang perlu diajari.

Kota menjadi identitas Barat mengenai kemajuan dan pengetahuan, sedangkan Desa adalah Timur dengan segala ketertinggalan dan kebodohnya. Sebuah pernyataan selalu merupakan suatu peristiwa, dan bahasa atau makna

tidak dapat diselesaikan dengan tuntas (Foucault, 2009:134). Pernyataan tokoh Rahayu mengenai gambaran desanya dianggap sebagai peristiwa yang membuatnya berada lebih tinggi dari sesuatu yang dinyatakannya. Ketidaktuntasannya menggambarkan desanya membuatnya mencari hal yang dapat melengkapi sesuatu di desa tersebut. Desa ia diagnosa mempunyai penyakit serius dan obatnya ada di kota.

Keberangkatan ke kota untuk tujuan kesejahteraan kapital telah berubah ke arah religi. Hal itu muncul dari anggapan Rahayu bahwa proses pembelajaran agama yang ia terima dari Pak Waji telah menyebabkannya hanya berkuat pada konsepsi surga dan neraka semata. Pemahaman orang-orang desa dianggapnya hanya berkuat pada urusan yang tidak modern. Pemikiran-pemikiran tradisional dianggapnya tidak memberikan pengetahuan baru, hanya pengetahuan lama yang diulang-ulang. Pengulangan itu Rahayu rasakan di kota sebagai sesuatu yang menjenuhkan. Hal itu dijelaskan pada data berikut:

Ibuku yang buta huruf dan aku yang anak sekolahan, semuanya seperti kerbau dungu yang tak pernah tau arah. Dan aku baru menyadarinya sekarang (Entrok, 2017:136)

Cap dunggu bagi Rahayu dulu sempat melekat pada dirinya tetapi ia merasa cap itu telah lepas darinya karena ia menemukan jalan kebenaran. Ibunya, mewakili orang-orang di Singget termasuk Pak Waji adalah orang-orang dalam kubangan kekotoran dan perlu dicerahkan pola pikir maupun cara berkehidupan. Ia merasa telah dikelabui Pak Waji mengenai caranya menyudutkan Ibunya sebagai lintah darat. Ia menganggap Pak Waji hanya memanfaatkan situasi karena ia berada di institusi besar bernama sekeolah. Marni menganggap hal itu sebagai ketidakadilan. Sisi lain itu menjelaskan juga bahwa orang-orang Timur (Singget) tidak mampu menerjemahkan agama dengan benar dan cenderung memanfaatkan religiutas agama untuk hal-hal kapital.

Ada musibah di *wetan* gunung sana,” kata Pak Kyai. “Orang-orang kehilangan tanah, kehilangan rumah. Anak-anak tak bisa lagi sekolah.” Pak Kyai bercerita tentang satu desa di Timur merapi sana. Orang-orang disuruh

meninggalkan tempat yang telah didiaminya turun-temurun. Desa itu akan berbuah menjadi kolam raksasa yang penuh berisi air. Dari sana listrik akan dinyalakan, sawah-sawah akan diairi. “Kita harus ke sana. Membantu orang-orang mempertahankan harga diri mereka.”

Kata-kata Kyai Hasbi tiba-tiba mengingatkanku pada Ibu. Aku seperti menemukan titik persinggungan di antara mereka berdua. Ah...ngawur! Bagaimana bisa kusamakan Pak Kyai dengan perempuan yang masih menyembah leluhur! (Entrok, 2017:214)

Rahayu menganggap Kyai Hasbi sebagai sosok yang lebih pantas dianggap guru daripada Pak Waji. Konsep yang diajarkan bukan hanya tentang moral, surga, neraka, maupun dosa tetapi pada harga diri dan ketidakadilan. Cara Kyai Hasbi menggunakan otoritasnya sebagai orang yang berkuasa secara religi karena ia mendapat predikat Kyai. Kyai sebagai simbolik kekuatan besar agama di dalam dirinya. Kyai Hasbi oleh Rahayu dianggap cerdas sedangkan Pak Waji licik.

Timur (*orient*) adalah kosakata milik seorang cendikiawan, yang merujuk pada apa yang diciptakan Barat dari dunia Timur yang dianggap masih asing (Said, 2010:137). Rahayu menemukan desa lain selain Singget yang telah ditinggalkannya untuk dapat melakukan pencerahan. Sesuatu yang asing itu adalah Timur bagi cendikiawan dengan bahasa pertolongan. Pertolongan dalam diri Rahayu dapat berbeda dengan yang diungkapkan Kyai Hasbi karena latar belakang sejarah yang berbeda. Kepergian Rahayu dari Singget selain karena kekecewaannya melihat sistem yang kacau, ia ingin membawa suara-suara perbaikan karena orang Singget sendiri tidak mampu memperbaikinya.

Ibunya (Marni) berkubang dosa karena menyembah leluhur. Cara Rahayu menerjemahkan kondisi ibunya telah berbeda semenjak dia berada di Kota dan bertemu orang-orang yang dianggapnya memberi pengetahuan baru. Pengetahuan di desa dianggapnya lama dan tidak ada pembaharuan dibanding kota. Kota adalah representasi Barat seutuhnya dan kebebasan berfikir benar-benar diakui.

Kami akan tinggal lama di desa ini. Tak tahu sampai kapan. Kyai Hasbi sudah menyerahkan urusan pondok pada istri-istrinya. Dia akan mengerahkan seluruh yang ada dalam dirinya, membantu orang-orang di desa ini mempertahankan apa yang telah menjadi jiwa mereka (Entrok, 2017: 215)

Konsep ekonomi religi pun telah diterjemahkan Rahayu dari kota. Ekonomi seharusnya mampu menolong orang banyak dari kesusahan bukan menimbulkan banyak kesusahan seperti yang dilakukan ibunya. Desa terlalu berketat pada kemiskinan sehingga tidak mampu mengendalikan ekonomi secara benar dan dianggap Rahayu sebagai pengecut. Berbeda dengan ekonomi religi milik Kyai Hasbi yang mau mempertaruhkan dirinya pada perjuangan.

Religi dianggap lebih penting daripada kapital karena mengunggulkan laba daripada nilai-nilai perjuangan dan kemanusiaan. Rahayu menginginkan orang-orang kaya memiliki daya juang seperti Kyai Hasbi. Kyai Hasbi dianggap representasi ekonomi sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan karena berani mempertaruhkan diri secara moral agama maupun kekayaan demi perjuangan.

Rahayu tidak melihat hal tersebut pada ibunya. Ibunya hanya menumpuk kekayaan tanpa mempertimbangkan perjuangan dan pengentasan kemiskinan. Cara pandang ekonomi yang tidak mencerahkan itu oleh Rahayu dianggap sebagai sebuah kesalahan dan perlu ada perbaikan, oleh sebab itu ia mau menuruti keinginan Kyai Hasbi menolong desa yang akan digusur. Hal ini membuat Rahayu menganggap Singget secara ekonomi bukan lagi dosa personal melainkan dosa sosial.

Empat bulan berlalu. Banyak utangan dari uang pikap yang sudah lunas. Aku menawarkan pinjaman lagi pada mereka. Lima persenan juga. Mereka menolak.

“Ada bank baru. Yang punya santri-santri. Tiga persenan, Yu,” kata Sri, penjual pecel.

Kabar tentang bank baru itu beredar cepat. Ada rasa nelangsa. Aku juga bertanya-tanya. Kalau aku lintah darat, kenapa mereka membuat bank tiga persenan? Apa bedanya aku dengan mereka sekarang? (Entrok, 2017:268)

Marni mengalami kebangkrutan dengan masuknya sistem ekonomi dari bank milik santri. Hal ini menandakan institusi agama masuk membawa sistem ekonomi baru. Sistem ekonomi lama milik Marni (kapital) diperbaiki dengan sistem ekonomi religi. Perbaikan itu pada jumlah bunga yang ditawarkan. Bunga

milik Marni dianggap terlalu tinggi oleh sebab itu diberi tawaran bunga lebih rendah.

Sistem kapital Timur goyah dan ambruk dengan sendirinya karena tidak mempunya menata sistem secara terorganisir, lemahnya institusi, dan tidak mampu bersaing. Otoritas dibentuk, disebarkan, dipancarkan, dan disebarluaskan dengan sifat instrumental dan persuasif (Said, 2010:29). Otoritas agama tersebar dan memberikan persuasi masyarakat untuk mengikuti sistemnya. Superioritas religi dari bank milik santri telah menempatkan kapital Marni pada wilayah inferior. Timur menjadi sejarah ada di sana sebagai sistem yang pernah digunakan.

Tematik ekonomi dalam relasi religi << kapital memunculkan relasi-relasi sebagai berikut:

religi	<<	kapital
Kyai Hasbi	<<	Pak Waji
Rahayu	<<	Marni
Jogja	<<	Singget
kota	<<	desa
etika	<<	Laba
cerdas	<<	Licik
masa kini	<<	masa lalu
superior	<<	inferior

Konsep ekonomi religi dianggap lebih tepat karena merpresentasikan kecerdasan, dan orientasinya pada etika. Timur memang harus dihadirkan sebagaimana mestinya sesuai dengan nilai-nilai yang ditawarkan Barat. Salah satu lebih unggul dari lainnya sebagai sebuah representasi superior religi dibanding kapital yang inferior. Kapital sebagai Timur dipandang sebagai muatan masa lalu, berada di posisi inferior, simbolik desa, dan mencapai laba dengan cara licik. Pandangan ini membuat Barat berada di posisi sebaliknya.

3.3 Korelasi Barat Timur

Sesuatu yang dilihat dari struktur narasi orientalisme novel *Entrok* karya Okky Madasari mengenai konstrukri Barat atas Timur melalui simbol-simbol representasi yang arahnya salah satu di Barat dan lainnya di Timur. Konstruksi tidak hanya dilihat dari sesuatu yang hadir dan saling dibenturkan, melainkan muatan tersebut menjelaskan hubungan yang saling terkait. Relasi di dalam teks dianalisis mencakup jenis struktur yang dibangun di dalamnya. Berbagai representasi yang terdapat di dalam novel membangun ekuivalensi satu sama lain yang bermuara pada orientalisme, yaitu opisisi antara Barat dengan Timur. Secara horizontal struktur ruang itu dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Barat	><	Timur
Marni	><	<i>Simbok</i>
entrok	><	kemben
ilmiah	><	alamiah
estetika	><	kebutuhan
modern	><	tradisional
terbuka	><	Kolot
usaha	><	Takdir
hidup	><	Mati
<i>insider</i>	><	<i>outsider</i>
Rahayu	><	Marni
Poligami	><	Gendakan
Amri	><	Teja
agama	><	adat
berpendidikan	><	liar
terarah	><	menyimpang
rasional	><	irasional

logika	><	mitos
waras	><	gila
Kapital	><	Feodal
Marni	><	<i>Simbok</i>
ideal	><	real
<i>neko-neko</i>	><	<i>manut</i>
modern	><	primitif
uang	><	singkong
Marni	><	Yu Dimah
Marni	><	Teja
Mbah Noto	><	<i>Simbok</i>
nguli	><	mengupas singkong
religi	><	kapital
Kyai Hasbi	><	Pak Waji
Rahayu	><	Marni
Jogja	><	Singget
kota	><	desa
etika	><	laba
cerdas	><	licik
masa kini	><	masa lalu
superior	><	inferior

Struktur horizontal dipahami membangun hubungan ekuivalen antara Barat dengan Timur . Pola semacam ini dibaca sebagai kecenderungan yang serupa itu sebagai oposisi antara Marni dengan *Simbok*, superior dengan inferior, kota dengan desa, dan sebagainya. Pandangan di dalamnya membuat Marni berikuivalen dengan modern, ilmiah, estetika, dan terbuka sedangkan *Simbok*

tradisional, alamiah, kebutuhan, dan tertutup. Pembacaannya diterjemahkan bahwa Marni lebih modern dari *Simbok* karena berpandangan lebih terbuka dengan mengedepankan cara-cara ilmiah dibanding alamiah. Parameter estetika dianggap lebih unggul dibandingkan dengan *Simbok* dalam menilai kebutuhannya.

Dengan bagan semacam itu saja struktur ruang di dalam novel tidak sepenuhnya terwakili sebab di dalamnya terdapat pula hubungan hirearkis. Dari segi hirearki, struktur tematik pakaian dijelaskan secara vertikal memuat sebagai berikut:

Barat	Marni	entrok	Ilmiah	estetika	modern	terbuka	usaha
Timur	<i>Simbok</i>	kemben	alamiah	kebutuhan	tradisional	kolot	takdir

hidup	<i>insider</i>	Rahayu	poligami	Amri	agama	berpendidikan	terarah
mati	<i>outsider</i>	Marni	gendakan	Teja	Adat	liar	menyimpang

rasional	logika	waras
irasional	mitos	gila

Sedangkan tematik *entrok* sebagai ekonomi memuat struktur vertikal sebagai berikut:

Barat	Kapital	Marni	<i>neko-neko</i>	Modern	uang	Marni	Marni
Timur	feodal	<i>Simbok</i>	<i>manut</i>	Tradisio nal	singkong	Yu Dimah	Teja
Mbah Noto	Marni	Mbah Noto	<i>nguli</i>	religi	Kyai Hasbi	Rahayu	Jogja
<i>Simbok</i>	Teja	<i>Simbok</i>	Mengupas singkong	kapital	Pak Waji	Marni	Singget

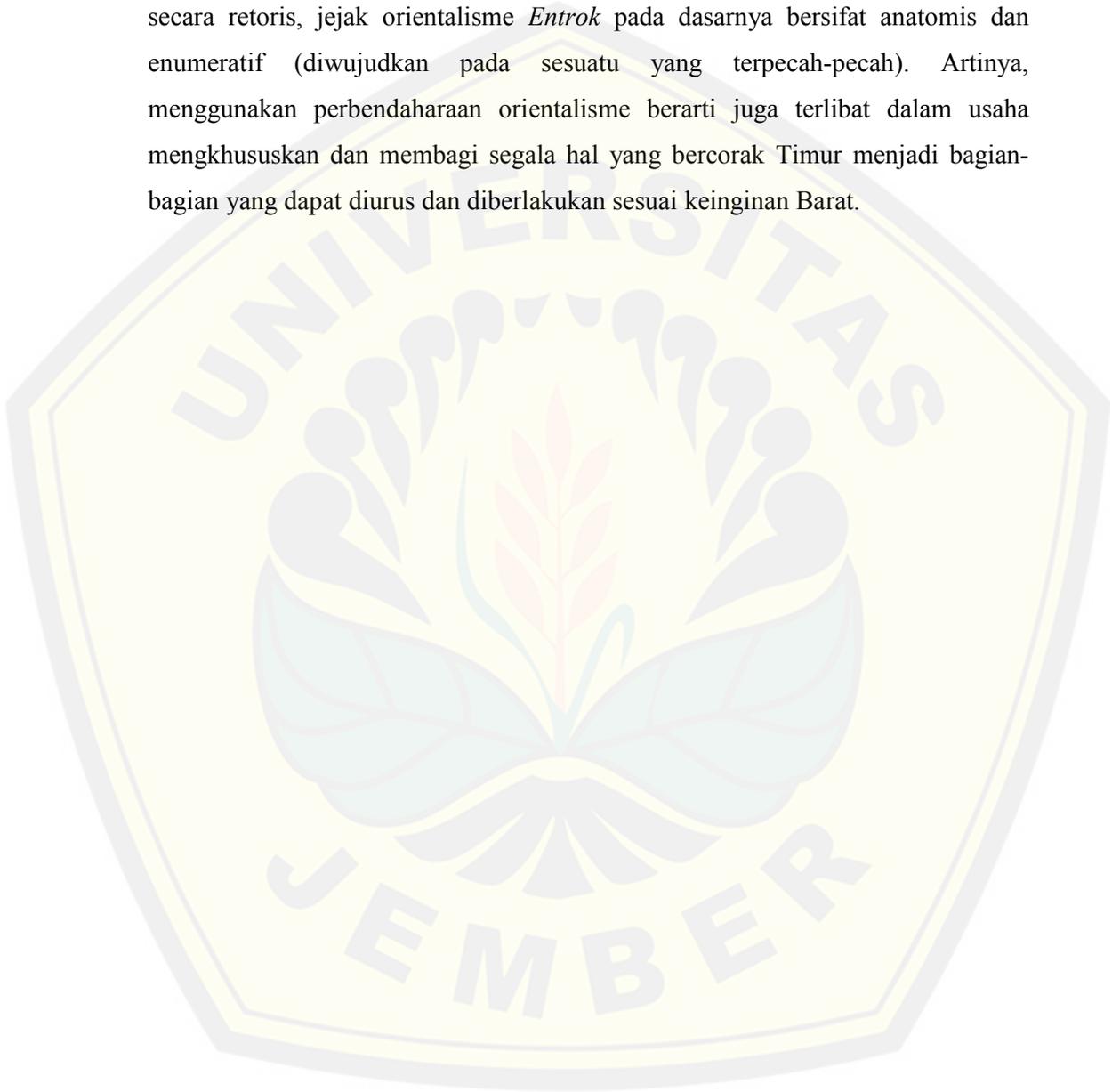
kota	etika	cerdas	masa kini	superior
desa	laba	cerdik	masa lalu	inferior

Demikianlah struktur ruang *Entrok* di dalamnya memuat representasi dari ruang dasar Orientalisme, yaitu Barat dengan Timur. Barat dan Timur kehadirannya selalu stabil, sedangkan muatan representasinya kontekstual dengan pembandingnya. Marni menjadi Barat saat disandingkan dengan *Simbok*, sedangkan Marni berada pada posisi Timur saat disandingkan dengan Rahayu. Pergeserannya ditentukan pula oleh perubahan muatan di dalam hubungan itu secara timbal balik.

Novel *Entrok* karya Okky Madasari mengunggulkan simbol-simbol Barat. Posisi Timur dalam novel secara struktur ditempatkan di bawah Barat. Garis pemisah itu mewakili dua wilayah yang terpisah pemikirannya secara tekstual. Garis horisontal dipahami sebagai hubungan ekuivalen dan garis vertikal sebagai hirarki. Keunggulan salah satu dari yang lain hadir melalui simbol-simbol dan tokoh sebagai keterwakilan sikap dan arah pemikiran. Keterjalinan itu tidak dapat dipisahkan karena salah satu membentuk lainnya. Keberpihakan penulis pada suara Barat sebagai sebuah tradisi penggolongan dan secara hirarki terciptanya Timur.

Sesuatu sebelumnya setara berubah menjadi dominan salah satunya. Pengarang membentuk tradisi di dalam novel beserta peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, dan penilaian baik-buruk sebagai sesuatu yang berjalin-kelindan sebagai entitas kehidupan tekstual. Dunia tekstual dibentuk semacam ini seperti apa yang dikatakan Said (2010:93) menitikkan yang tek terbatas ke dalam bentuk yang terbatas. Novel *Entrok* membuat dunia tidak terbatas di luar sana ke entitas tertentu dengan batas-batas sedemikian rupa sebagai bentuk kehadiran Timur. Barat membuat generalisasi pada simbol-simbol yang dilekatkan pada Timur kemudian dipahami sebagai kebenaran. Sebenarnya kebenaran itu bersifat aksiomatik (tanpa harus ada pembuktian dari Timur) karena Timur telah dianggap ditempatkan sebagaimana seharusnya. Di satu pihak terdapat simbol yang mengarah pada Barat dan simbol yang diarahkan pada Timur. Pihak pertama

umumnya bersifat logis, rasional, terbuka, estetis serta pikirannya terarah karena berpendidikan sedangkan pihak kedua sebagai perbandingan bersifat mistik, irasional, tertutup, wadak, bahkan tidak berpijak pada hal-hal ilmiah. Akhirnya secara retorik, jejak orientalisme *Entrok* pada dasarnya bersifat anatomis dan enumeratif (diwujudkan pada sesuatu yang terpecah-pecah). Artinya, menggunakan perbendaharaan orientalisme berarti juga terlibat dalam usaha mengkhususkan dan membagi segala hal yang bercorak Timur menjadi bagian-bagian yang dapat diurus dan diberlakukan sesuai keinginan Barat.



BAB 4. MENGHAKIMI TIMUR YANG LIAR

Sesuatu ada karena dibentuk dan pembentuknya menjadi lebih unggul. Bahasa tidak masuk serta merta dengan wujud utuh melainkan dibentuk terlebih dahulu institusi-institusi pendukung supaya bahasa menjadi sebuah kekuatan. Coleridge (Said, 2010:208) menjelaskan bahwa bahasa adalah gudang persenjataan pemikiran manusia mengandung panji-panji kemenangan masa lalu dan senjata-senjata untuk penaklukan masa mendatang. Penguasaan bahasa memegang dua kemenangan, masa lalu dan masa mendatang, sedangkan masa kini adalah pembentukan institusi supaya masa lalu dan masa mendatang dapat selalu dipegang.

Institusi hadir dengan menjadikan Timur sebagai objek kajian dengan menempatkannya pada posisi masa lalu supaya dapat dinyatakan sedemikian rupa di masa mendatang. Masa kini dipahami sebagai dimensi real, sesuatu yang dianggap lebih nyata dari masa lalu dan masa depan dalam bentuk sesuatu yang ideal dengan sifatnya yang bias. Timur hanya menjadi sejarah dan cita-cita dalam bahasa Barat sedangkan bahasa Timur menjadi mitos yang diciptakan supaya dapat dipertentangkan dengan milik Barat. Kepemilikan institusi pendukung bahasa membuat objek selalu dapat dimasukkan dalam laboratorium sewaktu-waktu dengan hasil yang diukur menggunakan empirisme Barat. Orientalisme (Said, 2010: 130) kemudian menjadi tidak hanya sekedar gaya representasi, melainkan juga gaya bahasa, bahkan sarana penciptaan.

Kekuatan bahasa di dalam novel *Entrok* Karya Okky Madasari dilihat dalam dua perangkat metodologis untuk mengkaji otoritas orientalisme. Pertama, posisi strategis, yaitu teknik untuk menjelaskan kedudukan penulis dalam suatu teks dalam hubungannya dengan materi ketimuran yang menjadi tema bahasanya. Kedua, formasi strategis, yaitu cara menganalisis relasi yang terdapat diantara teks-teks ketimuran, dan cara menganalisis bagaimana sekelompok teks, jenis teks, dan bahkan genre-genre teks memperoleh kuantitas (*quantity*), kepadatan (*density*), dan daya rujukan (*referential power*) di dalam teks-teks itu sendiri dan pada gilirannya di dalam kebudayaan secara umum (Said, 2010:29).

Identifikasi terhadap penulis ketimuran dilihat dalam penjabaran bentuk teks yang disusunnya. Analisis pada novel *Entrok* karya Okky Madasari akan lebih menekankan pada upaya untuk menunjukkan bukti-bukti tekstual sebagai sebuah representasi. Cap yang dilekatkan pada Timur dipahami sebagai sebuah penjelasan dan alasan kehadirannya.

4.1 *Neko-Neko*

Neko-neko dipahami sebagai sebuah representasi dari rencana pembebasan Barat terhadap suara-suara di Timur. Perubahan digalakkan pada ruang-ruang Timur sebagai pembumian dan penempatan posisi yang tepat. Timur dikatakan tidak berani *neko-neko* karena telah terkungkung kebudayaan tertutup. Ketertutupan itu menempatkannya pada wilayah yang dianggap teralienasi. Alienasi karena batas-batas itu tidak mampu ditembus dengan upaya menggapai sesuatu di luarnya yang lebih dapat memberi dampak kemajuan. Antonio Febre d'Olivet (Said, 2010:131) mengatakan bahwa Timur direkonstruksi, disusun kembali, diukir, dan dilahirkan kembali oleh upaya-upaya kaum orientalis. Kekuatan kehadiran kembali melihat Timur sebagai masa lalu supaya dapat tetap hidup di masa mendatang. Satu kalimat dapat memiliki dua makna dalam waktu bersamaan, bahwa satu makna yang telah cukup jelas dan tidak sulit dipahami setiap orang dapat jadi menyembunyikan makna kedua yang bersifat esoterik dan profetik serta sangat halus dan mendalam (Foucault, 2012:201). Kata yang hadir dipahami sebagai sebuah metafor di dalamnya menyimpan banyak pengertian dan maknanya tidak tinggal.

“Ya, makanya itu. Kalau sudah tahu bapak saja nggak punya, ya sudah. Nggak usah *neko-neko*. Bisa makan tiap hari saja sudah syukur.” (Entrok, 2017:19).

“...Tidak pakai *entrok* juga tidak apa-apa. Susuku tetap bisa diperas to. Sudah, nggak usah *neko-neko*. Kita bisa makan saja syukur,” kata *Simbok*. (Entrok, 2017:17)

Neko-neko pada data pertama adalah ucapan Pakliknya Marni dan kedua dari *Simbok*, keduanya merupakan reaksi atas keinginan Marni memiliki *entrok*. Alasan Pakliknya karena Marni tidak memiliki bapak maka dia tidak boleh *neko-neko* sedangkan *Simbok* mengaitkan pada permasalahan fungsi alamiah sebagai media reproduksi. Marni tidak satu visi dengan Paklik dan *Simbok*. Keinginan Marni adalah mencapai *neko-neko* bahkan melampauinya.

Paklik dan *Simbok* merepresentasikan ideologi desa terhadap nilai-nilai perubahan. Perubahan dibatasi pada konsep yang telah dipakai sebelumnya dan itu bersifat turun temurun. Budaya semacam ini telah menjadi keyakinan dan mengendap sampai wilayah personal. Kemunculan batas adalah otoritas tidak tampak tetapi memberi dampak besar. Otoritas ini dipahami sebagai otoritas feodal. Pemahamannya akan disebarkan pada generasi-generasi yang diturunkannya, Paklik dan *Simbok* kepada anak-anaknya. Von Gronebaum (Turner, 2002: 91) mengadopsi alat-alat konseptual Robert Redfield mengenai masyarakat bangsa yang membedakan antara “tradisi besar” penulis dan elit, dan “tradisi kecil” desa dan massa buta huruf. Sesuatu yang perlu diperhatikan dari identitas yang dilekatkan pada desa bukanlah pada identitas itu sendiri melainkan sisi di luar itu, dalam hal ini kota. Desa memiliki predikat yang demikian sebagai perbandingan kota pada sisi sebaliknya.

Timur oleh Marni dianggap terjebak pada pemahaman-pemahaman syukur sehingga hasrat beranjaknya untuk memperbaiki tidak ada. Paklik dan *Simbok* terkodifikasi pada nilai-nilai klasik tidak berani melanggar aturan dari nenek moyang. Ketidaksetujuan Marni cara semacam ini membuatnya berani melawan nenek moyang. Perlawanan itu berupa menolak tunduk pada sesuatu yang dapat saja mengekangnya. Tanda perlawanan Marni muncul dengan caranya memaparkan keinginannya memiliki *entrok*. Keberaniannya bersikap adalah sikap penerobosan batas.

Konsep tersebut tidak diterima langsung oleh Marni melalui hasratnya untuk memilik *entrok*. Payudara *Simbok* difungsikan untuk menghasilkan makanan bagi anaknya, begitupun tubuhnya bekerja untuk mendapatkan makan. Marni menawarkan dirinya melalui penerimaan Barat di dalam wujud *entrok*.

Payudara tidak lagi dipandang sebagai konsep pangan tetapi bergerak ke arah nilai estetis. Representasi menghadirkan Timur atas nama Barat melalui beragam institusi, tradisi, konvensi, dan kode-kode pengetahuan kolektif (Said, 2010:32). Kemunculan *entrok* menandai kehadiran Barat melalui kode pengetahuan. Dia masuk sebagai keresahan dan menjadi tawaran baru atas cara pandang sebelumnya. Marni menjadi agen Barat dengan relasi tokoh *Simbok* sebagai perwakilan masyarakat Timur.

Serangkaian aturan menentukan suatu penampakan dan ketampakan pernyataan yang hidup dalam sebuah kebudayaan, penyimpanan, dan penghancuran dari eksistensi paradoks mereka sebagai *peristiwa dan hal* (Foucault, 2009:138). Payudara menciptakan paradoks, sesuatu untuk memenuhi kebutuhan keturunan dan sebuah objek yang perlu dipenuhi kebutuhan estetisnya. Payudara dapat ditindas keberadaannya oleh payudara lain. Elaborasi posisi semacam ini menghendaki kesetaraan posisi dan pengharapan pada nilai-nilai kebebasan. Tradisi menyusui pun mengalami perlawanan bahwa dia dapat menempatkan perempuan pada tradisi rumah. Perempuan harus menjaga anak dalam batas usia tertentu melalui jalan menyusui. Kehadiran pertanda semacam ini membatasi perempuan untuk tidak keluar rumah sampai anak yang disusui dilepaskan.

Keberadaan perempuan termanifestasi ruang geraknya oleh kehadiran anak. Anak adalah produk dari pernikahan dan laki-laki mengeluarkan perempuan dari lingkungan keluarganya untuk ditempatkan di dalam wilayah kekuasaan laki-laki. Rumah adalah simbol batas kekuasaan. Perempuan sebelumnya berada dalam kendali ayah berpindah ke manifestasi tubuh suami. Penyikapan Barat semacam ini berpengaruh kuat dalam membentuk citra Barat atas Timur. Citra Barat yang telah terbentuk ini membuatnya.

Sesuatu yang dilihat dari *neko-neko* bukan hanya kemunculan bahasa itu dari pihak Timur melainkan narasi teks membentuk istilah *neko-neko* menjadi kekuatan salah satu pihak untuk membentuk identitas pihak lain. *Neko-neko* bergerak ke arah legitimasi eksistensial. Terminologi semacam ini membuat orientalisme menjadi sekumpulan proses di mana Timur memperoleh suatu

identitas diskursif yang membuatnya tidak setara dengan Barat. Okky Madasari menempatkan posisi *neko-neko* bukan lagi milik Barat tetapi istilah itu menjadi sikap Barat untuk memberi cap Timur yang liar. Keliaran Timur salah satunya muncul dari ketidakmampuannya menerima *entrok* di dalam dirinya karena terlalu suka dengan keliaran-keliaran yang diterimanya secara turun-temurun dari kemben.

Sementara aku masih diupahi singkong, dadaku yang *mringkili* makin besar. Bergunduk kecil, seperti dua bukit kembar. Memang belum sebesar punya Simbok yang *nglawer-nglawer*. (Entrok, 2017:30)

Marni tidak ingin menjadi seperti *Simbok*. Secara tekstual, penolakan itu ada pada dada seorang perempuan yang semakin tumbuh besar dan ada ketakutan tidak tampak indah. Foucault mengatakan (2009:48) bahasa tidak menyatakan maksud sesungguhnya. Marni telah memiliki konsep modern, dalam hal ini ia ingin melampaui sesuatu yang dianggap tertinggal atau kuno olehnya. Tradisi perempuan tidak menggunakan *entrok* adalah kebiasaan perempuan di kelas tertentu yang tidak memiliki tingkat ekonomi tinggi. Selain faktor itu, penyebab utamanya adalah *Simbok* tidak memiliki suami. Suami adalah pelindung utama perempuan.

Nglawer-nglawer adalah bentuk Timur terhadap proses *mringkili*. Tubuh Timur semacam itu karena tidak adanya *entrok*. *Entrok* menjadi institusi Barat supaya dapat mendiskreditkan Timur dengan cap *nglawer-nglawer*. Hal ini menjadikan peristiwa *mringkili* di Timur tidak estetis. Marni melihat milik *Simbok* tidak indah sama sekali karena ia tidak mau menerima nilai-nilai kemajuan. Secara tidak langsung, Pakliknya mendukung suara-suara *Simbok* karena latar belakang Marni tidak usah *neko-neko*. Suara Paklik dan *Simbok* selaras mengenai rencana Marni beranjak dari kebudayaan di sekitarnya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat personal melainkan komunal.

Nglawer-nglawer itu telah menjadi simbol keliaran. Keliaran yang dilekatkan itu karena adanya sifat pembanding dari Barat yakni pengendalian dengan *entrok*. Keliaran Timur tidak dapat dibiarkan ia seharusnya ada pada posisi yang lebih baik. Melalui asosiasi yang saling kontras atau kategori-kategori

yang bertolak belakang dapat memperkohoh betapa superiornya Barat (Smith, 2005:60). Kehadiran cap dari Barat itu yang dilihat sebagai sesuatu yang penting karena dengan memberi stereotip “liar” berarti Barat punya otoritas untuk dapat menempatkan Timur pada ruang di bawahnya, dengan wacana pengendalian, membenaran, maupun penaklukan. Arah kepastian dari semua itu adalah untuk menunjukkan identitas Timur yang pasti lebih rendah dari Barat. Foucault (Turner, 2002:40) menjelaskan bahwa perluasan pengetahuan berbarengan waktunya dengan bidang kekuasaan. “Liar” tampak seperti arah pengetahuan untuk membenahi pada arah yang dianggap “lebih baik”. Sesuai pendapat Foucault tersebut acuan pengetahuan berbanding lurus dengan niatan penguasaan. Pelekatan pengetahuan Timur tidak serta merta sebagai sebuah pengetahuan murni melainkan pengetahuan politis. Bahasa yang disampaikan tidak lagi sebagai sesuatu yang netral karena bahasa “liar” dimunculkan sebagai identitas untuk meneguhkan sesuatu yang dominan di baliknya, pengendalian. Sebenarnya Barat tidak benar-benar memahami Timur karena ia membutuhkan definisi aksiomatik dari pengetahuan yang ditetapkannya sendiri untuk sesuatu di luar dirinya yang jauh jangkauannya. Tanpa definisi itu, Timur menjadi sangat jauh.

“Kalau mau punya, ya minta sama bapakmu sana”, lanjut istrinya.

“Aku tidak punya Bapak, Bulik. Aku tidak tahu di mana dia,” jawabku bergetar. Matakku mulai berkaca-kaca.

“Ya, makanya itu. Kalau sudah tahu bapak saja nggak punya, ya sudah. Nggak usah *neko-neko*. Bisa makan tiap hari saja sudah syukur.” (Entrok, 2017:19).

Cara pandang lama disimbolkan pada Paklik dan Bulik Marni searah dengan tokoh *Simbok*. Ia dikatakan lama atau tradisional karena ada pembanding baru atau modern dari tokoh Aku. Tokoh aku berusaha melampaui itu melalui kepemilikan *entrok* tanpa harus melalui tahapan memiliki seorang bapak. Kelas bawah, perempuan, remaja, dan tidak memiliki seorang bapak adalah sesuatu yang lemah dalam stereotip lingkungan tersebut. Secara wujud dan keberadaan sosial kekuatan diukur secara budaya namun secara wacana tokoh Aku dominan dalam konteks sudut pandangnya menguasai keresahan pengetahuan. Generalisasi tokoh-

tokoh di luar Marni pada permasalahan ini pada tempat dengan kesan sinis pada hal yang disampaikan Marni.

Cara pandang baru ingin memberi pemahaman bahwa selama ini persepsi makhluk berjenis kelamin laki-laki berkuasa penuh terhadap makhluk berjenis kelamin perempuan. Stigma kelemahan perempuan adalah alat perlawanan yang efektif. Secara tidak langsung, Marni ingin antara laki-laki dan perempuan berada dalam kesetaraan tidak sebagai penguasa dan dikuasai.

Marni mengkampanyekan cara pandangnya terhadap desa dan perempuan. Perempuan tidak hanya bergantung pada keberadaan laki-laki dan desa tidak selalu pada stigma tertinggal. Ketiadaan laki-laki di rumah bukan sebuah halangan besar untuk capaian pengetahuan. Patriarki memang sudah muncul secara dominan di desa Singget. Perempuan tidak dapat *neko-neko* tanpa laki-laki di rumahnya. Dominasi kultural; suatu kebudayaan yang mampu mendominasi kebudayaan lainnya (Said, 2010:41). Dalam peristiwa ini, kultur tradisional masih dominan dibanding modern yang masih berupa rencana atau menyusun rencana. Kultur tradisional masih terlihat dominan secara bentuk karena ia telah menjadi matang dan dewasa sedangkan kultur modern masih berupa anak kecil yang dipersiapkan ke depannya dapat melampaui kultur tradisional.

Pakliknya berada satu pandangan dengan *Simbok* dan bahkan seluruh orang Singget. Sebagai perwakilan cara pandang turun-temurun bahwa rumah memang disimbolkan kekuasaan laki-laki, suami maupun bapak. Dalam konteks ini, payudara perempuan perlu dipakaikan *entrok* karena fungsinya cukup untuk menyusui anak. Keindahan tubuh perempuan dianggap sebuah sajian kepada laki-laki. Bapak Marni pergi entah ke antah barantah telah menempatkan keluarga ini sebagai posisi sangat lemah. Bapak sudah pergi dan tidak ada keturunan laki-laki.

Entrok memang terlalu mewah untuk aku dan Simbok. Apa yang masih dipikirkan seorang perempuan kere buta huruf dengan tanggungan seorang anak selain hanya makan?. Suaminya, yang konon adalah bapakku, minggat entah ke mana. (Entrok, 2017:18).

Marni melihat hal ini sebagai keliaran-keliaran yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Ia telah menyematkan identitas kere dan buta huruf kepada *Simbok* serta

menyebut *minggat* pada bapaknya. Makna *neko-neko* yang sebelumnya muncul dari bahasa Paklik dan *Simbok* diarahkan pada Marni terkait keinginannya memiliki *entrok* secara bentuk narasi teks sebenarnya bahasa itu diarahkan oleh Barat kepada Timur dengan keliarannya. Bapak dianggap “liar” karena *minggat*-nya ditandai sebagai bentuk ketidakbertanggungjawaban Timur pada hal-hal yang dilakukannya, yakni anak. Marni melihat Timur tidak mampu menjaga sesuatu yang dimilikinya. Begitupun *Simbok*, sebagai sosok *kere* dan buta huruf mempertegas bahwa Timur semakin tidak berdaya saat ia ditinggal pergi oleh pengasuhnya.

Marni sebagai Barat melihat Timur perlu diasuh karena ia betul-betul akan menjadi “liar” dan tidak terkontrol jika dibiarkan begitu saja. *Simbok* dan bapaknya dianggap simbol kuat kegagalan Timur membina rumah tangga dan mengasuh seorang anak. Orientalisme lebih merespons kebudayaan yang melahirkannya (Barat) daripada objek dugaannya (Timur) (Said, 2010:33). Barat meminjam dan memperkokoh beragam gagasan, doktrin, dan kecenderungan yang “kuat” dari suatu kebudayaan tertentu untuk menguasai kebudayaan yang lain. Marni memeunculkan klaim bahwa dirinya tidak mungkin mau disetarakan dengan orang-orang Timur demikian. Hal ini membuatnya “lebih kuat” dari orang-orang yang dia cap lemah.

Apa yang kulakukan ini rasanya dari dulu juga buat orang lain. Dulu buat Simbok. Lalu dia meninggal pas aku hamil Rahayu. Rahayu lahir ya semua buat dia, buat sekolah, buat modal dia nanti, biar hidupnya tidak sengsara seperti aku (Entrok, 2017:101).

Marni telah menjadi penafkah bagi Timur karena tidak menerima begitu saja cara pandang *Simbok* dan orang-orang di sekitarnya mengenai upah pekerjaan perempuan hanya berupa singkong maupun bahan pangan lain. Keberanjakannya untuk melawan pola pikir Timur yang itu-itu saja telah menjadikannya sosok unggul dengan bukti bahwa yang dilakukannya selama ini untuk orang lain. Penulis menghadirkan Marni sebagai sesuatu yang berjasa telah membuatnya memilik kekuasaan dengan menempatkan *Simbok* pada pihak yang diberi nafkah.

Bukan tanpa sebab jika Timur dilambangkan sebagai “liar”, ancaman, *kere*, dan sekelompok orang tidak bertanggung jawab. Bagi Marni, Timur memberikannya trauma abadi dari sikap bapak dan pakliknya. Sampai ia dewasa, ia tetap menganggap bapaknya sebagai ancaman karena *minggat* membuat *Simbok* kuwalahan membesarkan anak seorang diri dan telah memberi kesan traumatik pada dirinya. Seiring berjalannya waktu, Marni mulai melihat cara-cara Timur dengan pola pikir feodalnya membuat perempuan selalu memperoleh upah yang tidak adil akibat dari pembagian kerja yang begitu-begitu saja. Sebagai bentuk pembuktian kemampuan Marni (Barat) lebih unggul dari orang-orang Timur ia lakukan apapun yang dapat menghasilkan upa uang. Hal-hal yang dianggap berbahaya ia lampau. Marni kemudian menyerap bahaya tersebut beserta dengan tradisinya, peristiwa-peristiwa besarnya, tokoh-tokohnya, kebaikan-kebaikan, dan keburukan-keburukannya sebagai sesuatu yang berjalin-kelindan dalam kehidupan mereka. Namun demikian, Barat seolah-olah tidak mengakui kebesaran Timur tersebut dengan cara menganggap kecil apa yang telah dicapai Timur.

Sesuatu yang perlu dipahami bahwa capaian Marni yang demikian itu adalah hasil dari lingkungan yang ia anggap “liar”. *Simbok* ia anggap liar karena berada dalam asuhannya, seperti sesuatu yang dapat dijinakkan. Intinya adalah bahwa apa yang dipersepsikan mengenai Timur pada umumnya hanyalah merupakan versi-versi yang telah diperkecil dari kekuatan-kekuatan besar Barat. Representasi Barat mengenai Timur selalu menjadi cara untuk mengendalikan Timur yang raksasa. Goldberg (Smith, 2005:51) menerangkan bahwa kebiadaban diinternalisasi sebagai suatu ruang psikologi dan moral di dalam individu yang memerlukan represi, penampikan, dan pengekangan disipliner. Marni menempatkan dirinya pada posisi unggul dengan cara menaruh *Simbok* dan orang-orang Timurnya pada posisi paling rendah.

Kematian *Simbok* tidak hanya dipahami sebagai tokoh yang pergi begitu saja, ia oleh penulis “dibunuh”. “Pembunuhan” *Simbok* mengunggulkan eksistensi Marni sebagai sosok yang lebih layak hidup daripada *Simbok*. Perwatakan *Simbok* dibentuk sedemikian rupa seolah-olah jauh dari konsep intelektual secara pemahaman universal. Barat ditata sebagai cara berpikir kebenaran universal

dankriteria wajib masyarakat beradab. Secara narasi tekstual, kematian *Simbok* adalah jalan mulus Marni dengan segala cara pandangnya serta jalan panjang untuk memulai menyebarkan ajaran-ajarannya. Kematian *Simbok* dipahami seperti penjelasan Said (2010:93) menitiskan yang tidak terbatas ke dalam bentuk yang terbatas. Kehidupan *Simbok* sebenarnya adalah sesuatu yang tidak terbatas karena di sana sebenarnya memuat cara pandang, keberpihakan, sikap, bahkan benturan dengan sesuatu di sekitarnya. Kematian itu membuat *Simbok* ditempatkan pada posisi terbatas karena sudah tidak memiliki pilihan.

Aku hanya minta diberi kemudahan rezeki, bisa menyekolahkan anak setinggi-tingginya, menebus penyesalan orangtuanya yang seumur hidup hanya menjadi orang bodoh, tak pernah kenal huruf.

Anakku Rahayu sekarang sudah lulus SMA. *Matur nuwun*, Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu. Anakku, yang orangtuanya buta huruf semua, malah lebih pintar dibanding anak-anak orang pintar itu. Ini semua berkatmu, Gusti, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa (Entrok, 2017:123)

Keluarnya Marni dari pandangan mayoritas orang Singget telah membuatnya berpikir bahwa sekolah adalah penebusan dosa. Marni mempertahankan ideologinya untuk keluar dari cara-cara lama yang diterapkan *Simbok* dan orang-orang di generasinya. Gramsci (Ratna, 2010:179) dipahami sebagai ide yang mendukung kekuasaan kelompok sosial tertentu. Sekolah menempati posisi institusi negara untuk dapat mencapai tahapan unggul dan menjadi otoritas legal terhadap tingkat kecerdasan seseorang. Pertaruhan pada bidang pendidikan di bawah naungan negara dianggap prestasi dan prestise. Prestasi mengalahkan kelompok mayoritas masyarakat di desa dalam konteks kecerdasan alpabetis. Kemampuan membaca alpabet menyisihkan pengetahuan tradisi seperti bertani, kuli, dan mengolah alam. Sekolah menjadi milik kelompok tertentu yang secara prestise tidak dapat dicapai semua orang. Sifat eksklusif sekolah juga menjadi tanda bahwa keberhasilan ekonomi tidaklah cukup.

Entrok telah bergeser maknanya dari sebuah kain penutup payudara di masa pubertas ke arah menjadi capaian yang tidak berhenti. Pergerakannya terus

menerus mengejar kekuasaan dan mempertahankannya secara mutlak. Pencapaian itu menjadi penebusan dosa atas ketidakmampuan generasi sebelumnya yang seumur hidup menjadi orang bodoh. Bahasa Marni seperti merendahkan dirinya sendiri untuk mengangkat posisi Rahayu lebih unggul dari dirinya. Marni telah dijadikan Timur dengan mengakui legitimasi Barat lebih unggul. Dalam hal ini tidak langsung merujuk pada posisi Rahayu yang Barat melainkan tendensi intelektual sebagai kebenaran universal telah ditanamkan jauh sebelum Marni mengungkapkan kerendahan posisinya. Ketika dihadang konsepsi-konsepsi alternatif dari masyarakat lain, realitas Barat dinyatakan sebagai merepresentasikan sesuatu yang “lebih baik”, mencerminkan tatanan “lebih tinggi” pemikiran, tidak terlalu tunduk pada dogma, sihir, dan ketergesaan orang dan masyarakat yang begitu “primitif” (Smith, 2005: 57).

Hal ini sesuai dengan konsep Said (2010:80-81) sekelompok orang yang tinggal di satu tempat tertentu akan menciptakan batas-batas antara tanah mereka dengan lingkungan dan kawasan luar, yang mereka sebut sebagai “tanah orang-orang biadab”. Stereotip menyudutkan kelompok lain dengan cara merendahkan adalah cara barat untuk tampil paling unggul. Barat memberi cap bodoh pada lingkungan sekitarnya sebagai wujud pengakuan capaiannya tidak dapat disaingi oleh kelompok yang disudutkan.

Anak menjadi alat mencapai cita-cita yang tidak dapat diwujudkan ibunya. Kemampuan gerakanya telah dibatasi sejak dia ada. Otoritas orang tua seperti otoritas negara dalam mengarahkan setiap gerak warga negaranya. Keinginan orang tua terhadap prestise adalah kebenaran. Kekuatan memiliki entrok diimplementasikan pada hasrat keturunan untuk tetap memiliki kekuasaan yang telah diperjuangkannya.

Pendidikan tidak dipandang sebagai sebuah komoditas pemenuhan kebutuhan, nilainya bergeser ke arah mencapai sebuah prestise. Keberangkatan dari sebuah lingkungan udik dan sama sekali tidak tersentuh pendidikan, *entrok* menjadi jembatan menemukan jalan keluar dari kelas biadab. Desa membutuhkan pengetahuan untuk berkembang ke arah yang lebih mulia. Kebebasan desa untuk

tidak lagi terbelenggu dalam tirani kemiskinan. Kemiskinan menjadi tolak ukur bahwa capaian pemikiran itu stagnan dari masa ke masa.

Marni memiliki paradoks di dalam dirinya karena di satu sisi dia menempatkan *Simbok* pada posisi yang rendah dengan cap perempuan *kere* dan buta huruf sedangkan di sisi lain ia mengunggulkan Rahayu karena mencapai posisi tinggi mengalahkan orang-orang dari Timur. Ia menjadi Timur karena disandingkan dengan Rahayu sebagai wujud Barat dengan nilai-nilai akademisnya dan sebelumnya ia berposisi Barat karena menempatkan *Simbok* pada ruang-ruang udik. Cara pandang semacam ini pada akhirnya melahirkan sejenis asumsi bahwa bagi manusia Timur, kebebasan, pengungkapan diri, dan pengembangan diri bukanlah masalah-masalah yang penting sebagaimana bagi manusia Barat. Sang Orientalis (Rahayu) mengungkapkan gagasannya mengenai Timur (orang-orang di luar diri Sang Orientalis) dengan cara sedemikian rupa untuk menekankan penolakannya terhadap perubahan, terhadap pemahaman timbal balik antara Barat dan Timur, dan terhadap perkembangan pria dan wanita yang hidup dalam kungkungan institusi-institusi klasik yang primitif dan kuno. Segala sesuatu memengaruhi segalanya yang lain (Turner, 2002:87).

Entrok membawa nilai keterbelahan dalam memandang dunia saat ini dan sebelumnya. Penandaan itu hadir dan bergerak terus menerus. Konsep kebutuhan berkelindan dengan keindahan. Estetika mulai bergerak menjadi kebutuhan. Ideologi negara telah masuk sampai ke ruang-ruang keluarga. Ibu dan anak bukan lagi hubungan darah, transisi ideologis membuat keduanya terbelah di posisi tradisional atau modern. *Entrok* setara dengan sekolah, negara, modern, prestise, dan etis. Kebutuhan menjadi sesuatu di luar itu setara makan, tertinggal, tradisional, biadab, dan amoral. Kebodohan setara dengan dosa tetapi penentu kebodohan menggunakan tolak ukur Barat. Kekuatan Marni memunculkan tolak ukur itu membuatnya membatasi cara berpikir dan menempatkan orang yang tidak mencapai standarnya terutama orang Singget adalah bodoh. Kebodohan adalah dosa yang harus ditebus tidak dibiarkan begitu saja. Marni tidak dapat membuat dirinya bersekolah, menerima pendidikan, dan pintar menguasai huruf-huruf alfabet sehingga ia menurunkan itu pada anaknya, Rahayu. Rahayu menggunakan

pemahaman universal bahwa dari latar belakang pendidikannya ia mampu mengangkat posisi orang tuanya, berarti Barat mengangkat Timur dari posisi rendah ke posisi tinggi. Tanpa adanya Barat, Timur akan selalu begitu-begitu saja dan Marni bergantung pada keberadaan Barat.

Cara Marni menjelaskan posisi dirinya dengan Rahayu tampak sebagai hegemoni seperti yang dikatakan Gramsci (Sugiono, 2006: 36) bahwa seluruh kompleks aktivitas praktis dan teoritis di mana kelas berkuasa tidak hanya menjustifikasi dan menjaga dominasinya tetapi juga berupaya memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang dikuasai. Kekuasaan Barat atas Timur telah menjadi kesadaran bagi Marni untuk tetap memenangkan Barat dan itu sebagai bukti persetujuan aktif dari mereka yang dikuasai berjalan sebagai sebuah kebenaran. Barat tidak harus terus menerus mengawasi Timur karena Timur secara sendirinya sudah merasa terawasi oleh Barat. Kesadaran mengenai hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, kesadaran dibentuk sedemikian rupa dan dipertahankan terus menerus.

“Nduk, kamu itu anak perempuan. Anakku satu-satunya. Orang menikah itu harus sesuai tata cara. *Wong* nggak ada ruginya. Cuma sekali ini, Nduk. Aku juga pengen ada temu *temanten*, seperti orang-orang lain.”

“Bu, nggak bisa, Bu. Kami nggak mau ramai-ramai. Yang penting sah agama saja. Yang penting kami tidak dosa, Bu. Nggak usah ramai-ramai, Bu.”(Entrok, 2017:164)

Menuruti apa maunya Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil-kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat keluarahan. Kyai Noto kuminta datang ke rumah untuk menikahkan mereka secara Islam. Sopirku, Ratno, bersama kakak laki-lakinya menjadi saksi (Entrok, 2017:166)

Salah satu tawaran Rahayu pada desa Singget adalah pernikahan tidak perlu penilaian para tetangga. Selama manusia telah menjalankan hukum Tuhan secara benar, hukum-hukum manusia dapat dilewati. Benturan Rahayu dan Marni dapat pula merepresentasikan agama >> adat. Agama ingin memperbaiki konsep karma atau kualat yang telah ada sebelumnya dengan taubat. Karma adalah sebuah akibat terhadap seluruh perbuatan dan tidak dapat ditolak kedatangannya. Wujudnya

menjadi kaku dan seluruh manusia harus mempertanggungjawabkan sebagai sebuah kewajiban menerima konsekuensi. Taubat adalah semacam penebusan dosa supaya efek buruk atau hukuman itu dapat diampuni. Upaya Rahayu untuk menikah dengan Amir adalah keinginan untuk mencapai sebuah pertaubatan. Ibunya (Marni) telah banyak dosa dengan tidak mendengarkan hukum-hukum Tuhan. Dosa ibu dan bapaknya ia putus dengan cara menjadi pelaksana agama yang patuh.

Desa dianggap demikian merupakan pengetahuan orang-orang dengan anggapan kota lebih baik. Capaian terhadap kota menjadikannya memandang desa harus dapat menyerap hal-hal dari kota. Dengan motivasi tersebut, secara sah kekuatan besar hadir untuk memasukkan konfrontasi di desa. Orang desa memandang ini sebagai *neko-neko* atau keluar dari keberadaan nilai-nilai adat yang telah ada sebelumnya. Implementasinya dikembalikan lagi pada desa sebagai objek.

Barat selalu menjadikan nilai-nilai Timur yang baik dan yang buruk untuk memenuhi kepentingannya di Timur (Said, 2010:317). Rahayu membawa *neko-neko* berupa pernikahan tanpa tunduk pada adat, negara, maupun tata aturan apapun di Singget menggunakan paradigma agama. Agama mengonversi adat supaya tidak terjebak pada tradisi dosa. Agama memberi korelasi positif bagi perkembangan ajaran bagi orang Singget. Rahayu memandang orang Singget sedang dalam kondisi dosa karena terjebak pada tradisi yang dianggapnya sesat. Rahayu menganggap Islam adalah solusi untuk tidak hanya masalah pernikahan tetapi terkait segala hal yang berdosa.

Agama dilihat sebagai sebuah perspektif lembaga yang dapat memberikan cap dosa, bersalah, kotor, dan wadak. Bentuk yang disampaikan berupa konsep spiritual. Rahayu sebagai Barat memandang Marni di posisi Timur terlalu mengunggulkan sifat-sifat kebendaan dibanding menempatkannya sebagai wilayah rohani. Salah satu hal yang tampak adalah saat Marni meminta pernikahan Rahayu diramiakan seperti orang-orang menggelar acara semacam itu. Acara pernikahan dapat jadi sebuah pencapaian dari penyelenggara untuk menampilkan pameran. Agama menawarkan spiritualitas untuk mengatasi hal-hal

dari Timur. Timur sudah ditempatkan pada posisinya yang salah berarti kebenaran itu mutlak milik Barat.

Dosa dimunculkan Barat supaya dapat memberikan definisi dari Timur sehingga Barat mengganti kepercayaan leluhur dengan intervensi Tuhan. Dosa adalah hukuman bagi orang-orang pelanggar, yakni Timur. Perlu disadari tindakan mengonstruksi itu merupakan tanda kekuasaan penjajahan atas fenomena yang keras sekaligus sebagai tanda penguatan kebudayaan yang memiliki otoritas. Hal yang dilihat tidak lagi pada peristiwa pernikahan melainkan sebagaimana hadirnya peristiwa kekuasaan menggunakan jalan pernikahan. Potensi dimanfaatkan untuk menjerat Timur dan menempatkannya pada posisi salah supaya dapat dihakimi dengan cara-cara Barat. Timur tetaplah dianggap sebagai objek yang perlu diteliti dan direkonstruksi (Said, 2010: 320).

Entrok telah menjadi standar tertentu untuk menilai keberadaan sesuatu di luarnya. Orientasinya tidak lagi tertuju pada bentuk fisiknya melainkan telah menjadi simbol yang direpresentasikan sebagai tanda kemajuan.

Hari ini menjadi hari terakhirku melihat jasad Amri. Tak akan ada pusara yang bisa kudatangi dan menjadi penanda tempat jasad suamiku dikubur. Segalanya tentang Amri akan hilang, seiring perjalanannya ke alam baru, mereka telah membawanya pulang ke tanah kelahirannya. Amri Hasan kini tinggallah nama dan bayangan dalam ingatan dan hatiku. Pernikahan kami hanya akan pernah ada bagi mereka yang percaya. Tak ada surat, tak ada gambar, tak ada perayaan (Entrok, 2017:236)

Poligami sebagai keyakinan Rahayu telah terputus dengan kematian Amri. Pernikahan tanpa catatan itu membuat runtuhnya keyakinan agama yang dibangun dan diyakini sebagai jalan Tuhan yang direstui. Pernikahan semacam itu bagi Rahayu telah menjadi ingatan dan bukan lagi fakta. Faktanya poligami menempatkan Rahayu pada posisi yang rumit dan tidak pasti. Kematian Amri dipahami sebagai awal perubahan pandangan Rahayu pada agama. Agama masuk pada Rahayu dari agen-agen penyampai salah satunya Amri. Keyakinan agama Rahayu diyakinkan melalui poligami bahwa kebenaran agama telah mutlak diyakininya. Hal ini juga memunculkan tanda bahwa Rahayu lebih diunggulkan

dibanding Amri. Kematian Amri adalah tumbangnya simbol agama dalam diri laki-laki.

Kematian Amri berarti membunuh salah satu Simbol dari ruang Barat. Posisi Amri sebagai suami Rahayu diperbandingkan dengan Teja (suami Marni dan ayah Rahayu) yang Timur adalah Barat. Rahayu dan Amri mewakili posisi Barat tetapi posisi kehadiran Amri menjadi berbeda dengan kematiannya. Kehadirannya dianggap usai sehingga dapat memenangkan Rahayu di keunggulan posisinya. Amri memang tinggal nama dan cerita-cerita tetapi dalam diri Rahayu ia telah menanamkan konsep spiritual dari agama.

Posisi ini tidak dimaknai sebagai sesuatu yang berhenti, simbol Barat selalu bergerak supaya tetap dapat membentuk Timur dengan cara-caranya. Novel *Entrok* karya Okky Madasari sedang menempatkan manusia berjenis kelamin perempuan sebagai simbol agama daripada manusia berjenis kelamin laki-laki. Narasi teks memilih kehidupan Rahayu dan menjadikan kematian Amri bukan tanpa sebab. Perjalanan panjang Rahayu dengan orang-orang Timur membuatnya lebih memiliki kedekatan. Dengan kedekatan itu, Barat menjadi semakin mudah mendeskripsikan Timur karena bahan-bahan itu sudah ada di dalam peristiwa Rahayu sehingga ia tinggal memberikan penilaian. Timur itu eksotis sehingga dipilihlah tokoh-tokoh tertentu yang mampu menjaga eksotisme Timur.

Rahayu masih dibutuhkan pergerakannya supaya nilai-nilai eksotis Marni beserta Timur yang lain tidak hilang. Hal ini membuat Rahayu diharapkan menjadi Sang Penjaga Timur. Timur tidak dapat menjaga dirinya sendiri dan Barat secara sukarela mencarikannya penjaga yang paham mengenai Timur. Timur direkonstruksi sebagai kawasan yang terisolasi dari arus kemajuan Barat. Barat selalu menjadikan nilai Timur yang baik dan yang buruk untuk memenuhi kepentingan mereka di Timur. Dengan cara yang berbeda-beda namun dengan tujuan yang sama, Barat tetap menjaga utuh keterpisahan Timur, keeksentrikannya, keterbelakangannya, ketidakacuhannya yang bisu, kerapuhan perempuannya, dan kepasrahannya yang pasif. Persoalan-persoalan rasialisme orientalis tidak dapat dilepaskan dari penyebutan Timur yang selalu tidak proporsional (Said, 2010:318).

...Bupati menyuruh kita pergi sehari sebelum alat-alat keruk itu datang. Dia tidak mau ada berita pembunuhan manusia besar-besaran, kalau tidak pondok kita akan ditutup”, kata-kata Kyai Hasbi memecah lamunanku. “Kita pulang. Lalu menikah di pondok,” lanjutnya dengan berbisik. “Pulang? Jadi sampeyan mau meninggalkan ini semua begitu saja?” (Entrok, 2017:248)

Runtuhnya pandangan agama dari Kyai Hasbi dalam diri Rahayu menandakan keunggulan Rahayu dalam konsep religiusitas. Konsep dosa itu benar-benar hanya menjadi jalan pemuka agama seperti Kyai Hasbi untuk merengkuh sebuah kekuasaan, hal ini menyandingkan Kyai Hasbi dengan Pak Waji. Pak Waji menggunakan dalih agama sebagai jalan merengkuh keuntungan uang dari ibunya Rahayu, Marni.

Keruntuhan ini menandai simbol moralitas agama berpindah pada Rahayu. Rahayu tidak sepakat dengan cara Kyai Hasbi menerapkan agama. Penolakan itu tampak dalam cara Rahayu mempertanyakan dosa, apakah berdosa ketika dosa itu dilakukan dengan orang yang selalu menyembah Tuhan. Suara-suara ketuhanan semacam itu tidak muncul dalam diri Kyai Hasbi menandakan posisinya lemah dan ia menjadi “Timurnya” Rahayu.

Kyai Hasbi telah menjadi perempuan, bukan secara jenis kelamin melainkan secara kekuasaan dalam prinsip orientalisme. Hal itu diperkuat dengan keinginannya meninggalkan desa yang sebelumnya ia anggap perlu ditolong. Rahayu adalah simbol Barat dengan tetap membawa suara-suara pencerahan. Tradisi patriarkis kelamin dalam agama menyisakan kelemahan laki-laki pada hasrat seksual dan ketakutan ruang feodalnya hilang. Kyai Hasbi menjadi feodal dengan simbol tuan tanah di wilayah pesantrennya dan memilih tunduk pada Bupati. Bupati adalah simbol feodal yang lebih tinggi dari Kyai Hasbi.

Keinginan Kyai Hasbi meninggalkan tempat tersebut berbanding terbalik dengan saat berangkat, hal itu ada pada data berikut:

“Ada musibah di *wetan* gunung sana,” kata Pak Kyai. “Orang-orang kehilangan tanah, kehilangan rumah. Anak-anak tak lagi bisa sekolah.” Pak Kyai bercerita tentang suatu desa di timur Merapi sana. Orang-orang disuruh meninggalkan tempat yang telah didiaminya turun-temurun. Desa itu akan berubah menjadi kolam raksasa yang penuh berisi air. Dari sana

listrik akan dinyalakan, sawah-sawah akan diairi. “Kita harus ke sana. Membantu orang-orang itu mempertahankan harga diri mereka.”

Kata-kata Kyai Hasbi tiba-tiba mengingatkanku pada Ibu. Aku seperti menemukan titik persinggungan di antara mereka berdua. Ah... ngawur? Bagaimana bisa kusamakan Pak Kyai kusamakan dengan perempuan yang masih menyembah leluhur!. (Entrok, 2017:214).

Satu persatu simbol itu dimatikan maupun disingkirkan untuk mengunggulkan simbol lainnya. Peristiwa di Barat sendiri perlu dilihat ini sebagai sebuah kompetisi. Orang-orang di Barat berkompetisi untuk membuktikan siapa yang paling layak memimpin Timur dan Timur tidak diberi kesempatan memilih pemimpin dari kalangannya sendiri. Barat membuat hal ini karena ia selalu membutuhkan Timur supaya dapat terlihat lebih unggul.

Oleh karena itu, menjadi manusia Barat bukan hanya merupakan suatu kenyataan melainkan juga sebuah gagasan. Ia melibatkan suatu kedudukan yang dapat dinalar berdasarkan pandangan dunia “Barat” dan “bukan Barat”. Tidak hanya itu, menjadi manusia Barat berarti menjadi manusia yang harus berbicara dengan cara tertentu dan bahkan merasakan hal-hal tertentu untuk kemudian mengabaikan hal-hal lain. Menjadi manusia Barat juga mengharuskan adanya penilaian-penilaian, pertimbangan-pertimbangan, gerak-gerik khusus. Menjadi manusia Barat dapat diandaikan sebagai bentuk otoritas yang harus dipenuhi oleh orang-orang bukan Barat, bahkan oleh orang Barat sendiri. Barat memang selalu butuh meyakinkan terus-menerus bahwa dirinya unggul.

Agama memiliki simbol berupa kyai, dalam hal ini Kyai Hasbi menjadi sesuatu yang diunggulkan perannya karena ia menyandang posisi kyai. Posisi itu membuatnya berbeda di kalangannya sendiri dan memiliki pengaruh untuk mengarahkan umatnya. Kemampuannya menggerakkan manusia supaya mengikuti suaranya berarti menandai ia telah menyandang gelar itu lama. Kedatangan Rahayu ke dalam kelompok agama Kyai Hasbi ternyata bukan sebagai pengikut, ia melihat kemudian mempertanyakannya.

Rahayu adalah sesuatu yang sedang dipersiapkan. Perjalanannya dari awal menyaksikan peristiwa-peristiwa di Timur kemudian menjadi agen yang dipercaya di Barat untuk membawa suara-suara pencerahan tetapi tetap

menyimpan eksotisme desanya. Kemampuannya mengalahkan kompetitornya menandainya telah mampu melihat dunia dengan kaca mata Barat. Saat ia membalik penilaian pada Kyai Hasbi berarti ia menjadi simbol baru dalam konsep religiusitas agama. Spritualitas beragamanya ia peroleh dari Amri sedangkan religiusitas beragama ia dapatkan dari Kyai Hasbi lalu akan ia terapkan pada Marni dan orang-orang Timur lain.

Agama sebagai sebuah lembaga memiliki agen untuk menyampaikan sesuatu pada penganutnya, dalam hal ini Kyai Hasbi adalah agen dari agama. Rahayu melihat agen agama tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Ia melihat agama menjadi sistem yang berdiri di samping penguasa, Rahayu memilih tidak berada dalam cara-cara Kyai Hasbi. Cara Rahayu melakukan kritik pada hal-hal tersebut tetapi tidak keluar sepenuhnya dari agama, artinya Rahayu bagian dari agama dan mengambil alih posisi Kyai Hasbi sebagai agen agama. Jika hal ini berhubungan dengan persoalan kelamin sebagai representasi pemangku kekuasaan beragama, narasi teks sedang mengarahkan pada suatu pernyataan : lebih agama dipimpin oleh perempuan daripada laki-laki Timur.

Weber (Turner, 2002:52-53) beranggapan bahwa modal seringkali dibekukan dalam bentuk investasi kekayaan agama. Investasi pada pondok pesantren milik Kyai Hasbi sebagai bukti bahwa efektivitas kekuasaan dapat dibentuk dan dikendalikan. Pesantren tidak lagi menjadi lembaga menerapkan prinsip-prinsip agama secara murni, ia adalah investasi penguasa untuk mengendalikan sistem di bawah kekuasaannya.

“Belum! *Sampeyan* belum mengupayakan semuanya. Masih ada waktu. Amri mati di sini. Jangan sampai nyawanya hilang sia-sia!”

“Tapi jangan samapai juga kita mati sia-sia di sini. Pondok adalah segalanya. Lihat, berapa ratus santri yang ada sana? Bagaimana kita semua bisa terus hidup tanpa pondok itu? Ada atau tidak ada kita, desa tetap dikeruk.” (Entrok, 2017:249).

Kyai Hasbi mengubah prinsip keberangkatannya untuk meneguhkan prinsip kepulangannya. Sebelumnya ia meyakinkan orang-orang memebawa semangat perjuangan pada desa yang perlu ditolong dari posisi lemahnya dan dibela mempertahankan hak-haknya. Kemudian prinsipnya berubah karena pondok

pesantrennya terancam di tutup oleh investor dan itu menjadikannya tidak segarang saat berangkat. Teks tersebut sedang mengatakan bahwa Kyai Hasbi dianggap plin-plan karena tidak menepati omongannya. Hal ini dibentuk demikian untuk mengangkat reputasi Rahayu sebagai pejuang di tanah Timur. Ia meneguhkan prinsip perjuangan sampai titik darah penghabisan tanpa takut ancaman dari manapun.

Keunggulan Barat dibuat sedemikian rupa dengan cara menempatkan Timur pada posisi di bawahnya. Kemampuannya menceritakan peristiwa membuatnya menjadi corong tunggal informasi dan penentu kebenaran peristiwa. Gagasan-gagasan rasialisme imperial membuka peluang bagi para orientalis untuk memisahkan Timur dari kekuatan-kekuatan yang maju dan beradab dan jika Timur “klasik” justru menjustifikasi sang orientalis dan pandangan rendahnya terhadap manusia-manusia modern, orientalisme laten juga mendorong konsepsi tentang kelaki-lakian Timur yang aneh dan hina (Said, 2010:318). Orientalisme selalu mengubah cara-cara untuk memberi penilaian pada orang-orang Timur tetapi sesuatu yang pasti adalah Timur sebagai objek. Timur dan Barat memiliki ketergantungan satu sama lain dengan anggapan Barat bahwa Timur selalu butuh Barat supaya dapat diceritakan kembali, ditolong, ditempatkan pada tempat sebagaimana mestinya, dan dijaga segala nilai-nilainya. Sebenarnya yang bergantung adalah Barat karena dengan tidak ada narasi tentang Timur, Barat menjadi tidak pernah ada. Supaya Barat menjadi ada, ia membutuhkan Timur terus menerus maka digalilah Timur dengan cara apapun.

Rahayu membutuhkan Marni, Teja, dan orang-orang di Singget sebagai objek supaya dia dapat menjadi Subjek. Supaya lebih meyakinkan posisinya dan menunjukkan identitasnya ia pun harus menyingkirkan orang-orang seperti Kyai Hasbi dan Amri. Pada bahasa tertulis (*textual language*), tidak ada namanya “kehadiran langsung” (*direct present*), yang ada hanyalah “kehadiran kembali” (*represence*) atau representasi, pernyataan tertulis ini seringkali dilakukan dengan cara pengucilan, pencerabutan, dan pencitraan secara berlebih-lebihan, melebihi “dunia Timur” yang *sebenarnya* (Said, 2010:32).

Konsep spiritual dengan religi merupakan sesuatu yang berbeda. Perbedaan itu dijelaskan oleh Zinnbauer & Pargament (Amir & Lesmawati, 2016:69) religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup. Rahayu memperoleh spiritual dari Amri dengan maksud ia melihat dengan beragama memperoleh sisi refleksi individu sebagai bagian dari penyempurnaan perintah Tuhan. Amri kemudian menempatkan konsep pernikahan poligami kepada Rahayu untuk mencapai hal itu. Pencapaian semacam ini diterima Rahayu sebagai kebenaran manakala dirinya masih merasa membutuhkan hasil berupa tidak melanggar perintah Tuhan. Agama dalam dirinya belum hadir secara institusional tetapi fungsional. Rahayu kemudian mengenal Kyai Hasbi yang dalam beragama memiliki otoritas karena menjadi simbol institusi. Hal ini menjadikan konsep religi dikenalkan pada Rahayu. Agama adalah kekuatan besar untuk menyebarkan sebuah faham dan menjadi media penghakiman. Rahayu tidak menerima begitu saja semua yang disampaikan oleh Amri dan Kyai Hasbi tetapi ia menerjemahkan konsep-konsep spiritual maupun religi sehingga dapat melampaui Kyai Hasbi dan Amri.

Aku bilang, “Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara yang dosa.”

Ibu marah. “Aku *nyuwun* pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa sejak lahir. Aku tidak mengganggu orang lain. Dosa apa yang kulakukan?”

“Yang kuasa itu Gusti Allah, Bu. Bukan Mbah Ibu Bumi,” kataku dengan suara keras, membalas teriakan Ibu.

“Sampai setua ini, sampai punya anak sebesar kamu, Nduk, aku tidak pernah tahu Gusti Allah. Mbah Ibu Bumi yang selalu membantuku. Mbah Ibu Bumi yang memberiku semua ini. Apanya yang salah?” (Entrok, 2017: 59).

Barat menjadikan dirinya benar dengan cara menempatkan Timur pada posisi yang salah. Dua buah keyakinan diperdebatkan terkait salah satu benar di antara dua pilihan. Rahayu mengatakan bahwa keyakinannya mempercayai Gusti Allah sebagai yang kuasa adalah kebenaran dibanding *Simbok* yang mempercayai

keberadaan Bapa Ibu Bumi Bapa Kuasa. Hal ini dilihat sebagaimana agama menjadi sebuah alat untuk memunculkan penghakiman pada pihak lain, dalam hal ini Barat kepada Timur. Agama menurut Hodgson (Turner, 2002:71) sebagai pengalaman atau perilaku apa saja yang berorientasi kehidupan yang dalam tingkatnya difokuskan pada peran pribadi dalam lingkungan yang dirasakan sebagai kosmos. Turner (2002:71) menerjemahkan maksud Hodgson bahwa fokus seperti itu akan mengandung beberapa unsur pengalaman *numinus* atau transendental pada tingkat kosmis.

Rahayu mempertentangkan unsur transendental miliknya dengan milik Marni (Ibunya). Gusti Allah > Ibu Bumi Bapa Kuasa dihadirkan sebagai pertentangan di mana Gusti Allah adalah otoritas hukum untuk menempatkan kepercayaan pada Ibu Bumi Bapa Kuasa adalah dosa. Marni tidak dapat membalik posisi itu, ia tidak memiliki memiliki konsep penghakiman seperti “dosa” yang dimiliki oleh Rahayu. Nyaris tidak ada satu pun dari orang Timur yang mampu membuat semacam perlawanan yang berarti atas apa yang dilakukan Barat terhadap mereka. Artinya, hampir tidak ada satu pun kajian yang berhasil dibuat oleh orang Timur yang mampu menandingi kajian orientalisme yang telah dibuat oleh orang Barat (yang dalam hal ini “oksidentalisme”) (Said, 2010: 10).

Proses penilaian Barat atas Timur tidak muncul begitu saja, tentu mengalami sebuah proses. Rahayu menganggap dirinya berada pada tahapan kesadaran yang berdaulat dan mandiri. Kesadaran itu membuatnya menganggap orang-orang di luar “kawanannya” (kawanannya di sini bermaksud orang-orang yang dianggap memiliki persamaan konsep berdaulat dan kemandirian) sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan dengan definisi-definisi. Di dalam diri Rahayu, telah tertanam anggapan bahwa dirinya berhak mendefinisikan Timur sesuai dengan cara berfikirnya. Mula-mula ia melihat lingkungan sekitarnya, keluarganya, bahkan dunia di luar dirinya. Pijakan itu menjadi jalan dia untuk menerjemahkan sesuatu di luar dirinya sebagai bagian dari dirinya maupun “yang lain” dari dirinya. Pendefinsian itu dapat saja dimulai dengan dasar gagasan umum mengenai siapa dan apa itu Timur karena dia telah menempatkan diri pada posisi Barat. Setelah itu, definisi tersebut diperkuat dengan logika terperinci yang tidak

semata-mata diatur oleh realitas empiris, namun juga oleh sederet keinginan, represi, investasi, dan proyeksi yang dimiliki oleh Barat. Rahayu telah membatasi dirinya sebagai *insider* dan menempatkan Timur sebagai *outsider*. Begitu hegemoniknya gagasan tersebut hingga membuat orang-orang yang berpikir skeptis pun tidak mampu mengelak dari apa yang hendak disampaikan oleh gagasan yang kukuh itu (Said, 2010: 10).

4.2 Mengisolasi Timur

Perlu dipahami mengenai kekuatan wacana budaya Barat, suatu kekuatan yang sering kali disalahtanggapi sebagai semata-mata bersifat dekoratif atau “suprastruktural”, daripada menuju ke arah pemahaman politik Barat dan dunia-bukan-Barat dalam politik tersebut (Said, 2010:37). Barat memiliki konsepsi dengan perlakuannya terhadap *the other* (sang lain/ *liyan*/ yang lain). Timur secara bentuk dihimpun oleh Barat sebagai inventaris-inventaris manakala sewaktu-waktu terjadi apapun pada Timur, Barat tetap menjadi lebih unggul. Sepanjang menyangkut dunia Timur, standarisasi dan stereotipisasi budaya telah menguatkan cengkeraman demonologi akademis dan imajinatif terhadap “Timur yang misterius” (Said, 2010:32). Timur tidak dibiarkan begitu saja karena kemunculan Timur itu berasal dari Barat.

Timur diisolasi keberadaannya oleh Barat salah satunya melalui proses inventarisasi bentuk-bentuk. Bentuk Timur yang disebut misterius berarti menempatkan Timur pada wilayah yang terisolasi. Ia disetarakan keberadaannya untuk tidak ditempatkan di samping Barat secara setara. Penempatan ini membuat salah satu berada di posisi subjek dan salah satu lainnya pada posisi objek. Stereotip budaya, jaringan rasisme, dan ideologi dehumanisasi telah dibelenggu pada Timur dan dianggap “kutukan takdir”. Kesalahan Timur menurut Barat karena ia terlahir sebagai Timur. Standar isolasi bagi Timur berarti menempatkannya pada ruang-ruang yang telah dibatasi Barat beserta seluruh pengawasannya supaya Timur dapat betul-betul diamankan dan tidak menjadi “liar”.

Apa yang kulakukan ini rasanya dari dulu juga buat orang lain. Dulu buat Simbok. Lalu dia meninggal pas aku hamil Rahayu. Rahayu lahir ya semua buat dia, buat sekolah, buat modal dia nanti, biar hidupnya tidak sengsara seperti aku. (Entrok, 2017: 101).

Kematian *Simbok* digantikan oleh kelahiran Rahayu. Marni saat disandingkan dengan *Simbok* menjadi Barat tetapi dengan kehadiran Rahayu posisi Barat diisi oleh Rahayu. Kondisi ini sebenarnya menjelaskan bahwa Marni bukanlah Barat, ia tetap selalu Timur. *Simbok* menempati posisi yang lebih Timur daripada Timur Marni. Marni ditimurkan oleh kebaratan Rahayu dan *Simbok* oleh Timur sendiri dianggap Timur. Posisi ini membuat *Simbok* terisolasi di dalam kawanannya Timurnya. Perlu dipahami bahwa istilah ini adalah proses inventarisasi dari Barat supaya tetap dapat menempati posisi subjek.

Simbok diisolasi keberadaannya dengan kematian. Lahir >< mati menjelaskan relasi bahwa ada relasi lain berupa muda >< tua dengan standarisasi penyisihan salah satu. Ia dijauhkan dari kehidupan seperti kata Said bahwa Timur dianggap misterius. Manakala *Simbok* hidup dia tidak mampu memunculkan suaranya sebagai bentuk kontribusi sosial apalagi saat ia mati, posisinya menjadi “Timur yang jauh” dan semakin dijauhkan.

Sudut pandang bercerita bersumber dari orang pertama bernama Marni dengan menampilkannya sebagai subjek dan Simbok yang diceritakan adalah objek. Hal ini menampakkan bahwa Simbok tidak bisa menceritakan dirinya sendiri dan membutuhkan sosok Marni sebagai narator. Bentuk itu diperkuat dengan stereotip bahwa Simbok mati dan mempertegas posisi lemahnya.

Gusti! Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa! Inikah jawaban atas semua doaku? Inikah balasanMu atas sesajen yang kubuat setiap hari kelahiran anakku? Aku merasa begitu bersemangat (Entrok, 2017: 268).

Hari kebebasan Rahayu tiba. Pagi-pagi aku datang ke penjara membawakan pakaian yang paling bagus untuknya. Tak kubawakan makanan. Biarlah setelah ini kami mampir ke rumah makan paling enak. Biar dia memilih sendiri makanan yang diinginkannya. Petugas itu menyerahkan selebar kertas pada Rahayu (Entrok, 2017: 269).

Kedatangan Rahayu selalu disambut oleh Marni. Barat adalah harapan berarti ia berisi keindahan, cita-cita, dan masa depan sedangkan Timur adalah bentuk-bentuk masa lalu yang ditinggalkan maupun masa kini yang penuh kekacauan sehingga selalu mendambakan kehadiran Barat yang diharapkan mampu mengangkat Timur dari posisi kelam. Bentuk-bentuk apapun yang terjadi dalam hubungan Barat dengan Timur selalu saja Barat dibuat lebih dominan.

Barat mampu mencapai posisi merdeka dan selalu ada yang menyediakan kebutuhan-kebutuhannya. Manakala hal ini dibongkar dari narasi Barat sebenarnya Barat sangatlah bergantung pada Timur. Tanpa adanya Timur, Barat tidak pernah memiliki identitas. Identitas Rahayu selalu digantungkan dengan keberadaan Marni. Bahasa sebagai sebuah objek deskripsi dan sebagai suatu perangkat relasi yang terkait dengan wacana dan pernyataan-pernyataan, sesungguhnya merupakan objek interpretasi (Foucault, 2009:86). Bahasa digunakan Barat untuk selalu membuat standarisasi dan menampilkan Timur dengan stereotip-stereotip.

“Ibu, lihat ini, Bu. KTP-ku baru. Lihat... Lihat... sama seperti punya Ibu.”

“Apa ini?”

“Ka Te Pe, Bu! Ka Te Pe!”

“Tape? Aku mau buat tapi. Mbok... Simbok... ayo ke pasar, Mbok. Kita cari *telo*!”

...

Raut mukanya berubah menjadi gembira. Matanya tampak berbinar-binar menatapku. Dia telah kembali.

“*Takgendong... cucuku... Takgendong... cucuku,*” dia menyanyi dambil menggerak-gerakkan tangan seperti sedang menggendong bayi. Air mataku kembali menetes. Gusti Allah, kembalikanlah ibuku. Biarkan dia menikmati hari-hari tuanya dengan kedamaian (Entrok, 2017:14).

Rahayu menjadi subjek narator untuk menceritakan keberadaan Marni, secara bentuk Marni adalah objek Rahayu. Novel *Entrok* karya Okky Madasari bergantian menempatkan Rahayu dan Marni sebagai narator dan dari cara itu memperoleh kuasa untuk memunculkan memberi penilaian pada objek. Simbok sama sekali tidak memiliki porsi melawan balik narasi yang ditempatkan padanya.

Struktur ini terbaca bahwa objek narasi dijadikan sosok *the other* (sang lain/ yang lain). Marni adalah Timur dari Rahayu dan Simbok ditimurkan oleh Marni, Timur menimurkan Timur.

Jarak sangat jauh terbentang mengenai keberadaan Rahayu dengan Marni maupun *Simbok*. Rahayu adalah kekuatan modern yang berhasil menguasai Timur berarti ada kekuatan yang berhasil menunjukkan kekuasannya dan menjustifikasi sesuatu di wilayah tersebut. *Simbok* dan Marni tidak pernah beranjak dari desa Singget, lahir sampai tua di Singget, dan bahkan mati di Singget. Sangat jelas arah simbolik itu sedang menunjukkan keterwakilan Singget, tidak hanya sebagai desa melainkan sekumpulan orang beserta seluruh kebudayaan, pengetahuan, sistem sosial, kekerabatan, ekonomi, politik, dan bahkan sejarah di dalamnya. Nasib Singget menurut Rahayu hanya untuk dianeksasikan, dalam proses penganeksasian ini Rahayu menganggap dirinya sebagai sang “pencaplok” terbaik.

Terdapat seorang manusia mampu memunculkan manusia lain, manusia modern memunculkan manusia tradisional dengan bentuk-bentuk yang tidak sempurna. Marni menjadi sesuatu yang jauh dan Rahayu berharap ibunya dapat dikembalikan. Kehadiran peristiwa hari ini bukanlah milik orang Timur seperti Marni tetapi selalu menjadi Barat dengan kemampuannya menceritakan Timur dan memberikan stereotip sebagai sesuatu yang bisa disalahkan. Salah satu benturan Rahayu dengan Marni adalah mengenai kepercayaan tentang Allah >< Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa dan kegilaan Marni ditandai sebagai sebuah hukuman dari kepercayaannya. Secara tidak langsung, Allah lebih benar dari Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Teks berpihak pada suara Barat mengenai sistem kepercayaan dan membuat Timur layak menerima hukuman dari dosanya.

Orientasi memilih bagian tertentu berarti membuang banyak bagian yang lain. Barat memilih Timur sebagai sesuatu yang terus-menerus diproyeksikan berarti memilih bagian-bagian tertentu dari Timur, tidak seutuhnya dalam pencitraan. Rahayu, Marni, dan *Simbok* adalah orientasi nyata dalam tekstual novel *Entrok* karya Okky Madasari sebagai citra yang mengarahkan salah satunya

ke Barat dan beberapa yang lain dalam citra Timur. Penimuran itu menjadi jalan untuk mencapai status Barat dengan cara melakukan legitimasi.

Rahayu sebenarnya bergantung pada Marni, *Simbok*, dan segala simbol-simbol Timur supaya ia dapat menekankan bahwa dirinya sedang tampil dengan Simbol Barat. Identitas merupakan sebuah konstruksi seperti identitas “Timur” atau “Barat”, hampir selalu melibatkan konstruksi antitesis dan “*others*”, yang aktualisasinya selalu menjadi objek interpretasi dan representasi yang berlangsung tanpa henti, yang ujung-ujungnya hanyalah melegitimasi karakteristik-karakteristik “mereka” yang berbeda dengan “kita” (Said, 2010:519). Sebagai sebuah hasil ciptaan, identitas selalu mengarahkan pada pembentuknya bahwa ia lebih unggul dari yang diciptakan. Rahayu menempatkan simbol-simbol untuk menegaskan bahwa dirinya adalah *self* yang berantitesis dengan *other* dan itu terkait pada sebuah perbandingan.

Novel *Entrok* karya Okky Madasari dianalisis menggunakan Orientalisme untuk melihat jejak-jejak penimuran melalui kehadiran representasi-representasi. Representasi itu akan mengarahkan pada sebuah penerjemahan bahwa teks tersebut sedang menampilkan bentuk salah satu lebih unggul dari yang lain. Sesuatu yang disebut Timur tidak hadir secara sendiri ia selalu dibarengi atau dihadirkan Barat. Sebagai sesuatu yang dibentuk, identitas Barat dan Timur menerjemahkan kepentingan karena ia bersifat politis.

Simbok menjadi sosok *otherness* karena ia diposisikan paling Timur dari kawanan Timurnya. Keberadaan itu membuat pembandingnya di Timur menjadi seolah-olah Barat. Hal itu dikarenakan tetap ada Barat dan Timur di dalam kawanan Timur sendiri, dan Timur akan tetap selalu Timur di mata Barat. Marni menjadi Timur saat direlasikan dengan *Simbok* tetapi ia menjadi Barat manakala direlasikan dengan Rahayu. *Simbok* ditimurkan oleh Timur.

Bentuk nilai-nilai desa yang kere, tidak berpendidikan, tertinggal, dan percaya mitos dibenturkan dengan nilai-nilai kota yang kaya, berpendidikan, beorientasi pada kemajuan, dan lebih menggunakan logika adalah tanda bahwa salah satu tidak dapat muncul tanpa adanya cerminan dari yang lain. Kematian *Simbok* dan kegilaan Marni adalah cara-cara dalam teks yang tampak sebagai

sebuah usaha untuk menegaskan bahwa Rahayu mampu tampil sebagai sesuatu yang unggul. Narasi teks tidak dapat dilepaskan begitu saja dari unsur kepentingan karena simbol-simbol yang dihadirkan di dalamnya merepresentasikan sesuatu.

Rahayu akan selalu membutuhkan Timur karena istilah Timur dikonstruksi oleh Rahayu dan itu sebagai tanda bahwa kehadiran Rahayu sebagai Barat di Timur belum selesai sehingga ia akan terus menerus mencari Timur. Identitas diri Rahayu sebagai Barat dapat muncul jika Timur seperti *Simbok* dan Marni terus-menerus dihadirkan. Entrok merepresentasikan sesuatu yang lebih besar dari makna asli berupa BH karena ia telah menjadi simbol yang dijelaskan dengan seperangkat narasi tetapi yang tetap di sana adalah Barat akan dianggap ada jika ada Timur di sana.

Jejak-jejak penimuran tetap muncul di dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dan menegaskan bahwa proyek orientalisme (penimuran) tidak hilang begitu saja. Bentuk-bentuk itu dapat saja memberi persuasi untuk menerima penempatan dominan salah satu bentuk yang dipilih oleh teks atas sesuatu lainnya. Suara tokoh-tokoh selalu dapat melampaui keberadaan tokoh-tokoh yang ditimurkan dan pemahaman itu menggunakan pola humanisme universal, orang bodoh perlu dicerdaskan, orang gila perlu dibedakan dengan orang waras padahal cap gila dan waras dapat saja politis. Oposisional di dalam teks ditampilkan secara timpang dan itu memberi penjelasan bahwa Barat bercermin di Timur untuk dapat menampilkan dirinya.

Rahayu memperoleh kelahiran, kebebasan, dan kewarasan sedangkan *Simbok* diberi kematian dan Marni diberi kegilaan. Ketimpangan tekstual semacam ini membuat suara Barat semakin kukuh berdiri di atas Timur karena Timur sudah tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Barat seolah dibutuhkan kehadirannya supaya tetap bisa menceritakan bahkan menolong Timur.

Orang gila dasingkan dan dikucilkan dalam segala hal dan bergantung pada jenis kasusnya, mereka mendapat status religius, magis, unik, atau patologis (Foucault, 2009:106). Pada kasus Marni, orang gila mendapat status patologis karena ditempatkan pada posisi abnormal. *Simbok* tidak lagi mampu menangkap

peristiwa-peristiwa orang normal dan menjadi marjinal dari posisi di sekitarnya. Posisinya juga diasingkan dari keberadaan negara karena ia tidak layak mendapatkan tanda kwarganegaraan, KTP. Perbandingan itu muncul dari Rahayu yang normal menunjukkan KTP yang diperolehnya pada Marni dan Marni tidak mengerti apa yang ditunjukkan Rahayu padanya. Marni hanya menyanyikan lagu *takgendong* karena kegagalan Rahayu menikah. Pernikahan Rahayu tidak dilaksanakan karena ia pernah dipenjarakan sehingga memperoleh predikat *ex-tapol* (bekas tahanan politik).

Orang gila adalah sebuah karakter yang mengekspresikan kebenaran dengan tubuhnya, dari karakter orang gila itulah kebenaran muncul (Foucault, 2009:111). Rahayu tidak bisa memunculkan kebenaran dari dirinya sendiri sehingga ia membutuhkan kehadiran bentuk lain yang bisa disalahkan. Rahayu bisa dianggap normal apabila ia disandingkan pada orang gila dengan posisi abnormal. Kegilaan itu diciptakan sebagai cara memarjinalkan dan diceritakan sebagai sebuah tanda hukuman. Sebenarnya posisi Rahayu dengan Marni setara, karena satu sama lain memiliki ketergantungan tetapi seolah dibuat timpang dengan dimunculkannya stereotip.

BAB 5. KESIMPULAN

Istilah *entrok* memiliki tematik di dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari sebagai sesuatu yang mengarah pada representasi. Ia menjadi media mendeskreditkan nilai dengan cara menempatkan sisi yang dipertentangkan. *Entrok* merepresentasikan tematik pakaian dan ekonomi, dua hal ini memunculkan relasi yang arahnya merujuk pada dikotomi Barat dan Timur. Bentuk-bentuk yang dihadirkan seperti tokoh *Simbok*, Marni, Rahayu, Teja, Kyai Hasbi, Amri, dan Guru Waji membawa seperangkat nilai yang diarahkan pada konsep tradisional, modern, religi, kapital, feodal, dan beberapa nilai lain.

Kehadiran dikotomi menjadi tidakimbang karena salah satunya memunculkan yang lain sebagai cara menunjukkan eksistensinya. Tokoh Rahayu merasa desa Singget sebagai tempat kelahirannya tidak lagi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan maka ia beranjak ke kota sebagai representasi mencapai kemajuan karena desa dianggap tertinggal. Desa berisi orang-orang seperti Teja, *Simbok*, Marni, dan Guru Waji dan anggapan Rahayu pada orang-orang desa adalah ketertinggalan. Kota membuat Rahayu bertemu dengan Kyai Hasbi dan Amri sebagai kesamaan cara pandang melihat hal-hal modern sebagai rujukan. Peristiwa teks menempatkan suara-suara kota, modern, agama, dan kapital sebagai suara Barat yang memiliki tujuan untuk menggembalikan suara Timur berupa desa, tradisional, tradisi, dan feodal. Relasi Barat >< Timur tidakimbang karena suara-suara Timur seperti sistem ekonomi feodal digunakan sebagai pembandingan bahwa kapital dianggap lebih berperikemanusiaan. Kemunculan nilai *human universal* berdasarkan pola-pola modern adalah cara membuat relasi modern >< tradisional adalah sebagai cara mendapatkan ekistensi.

Sebelum kelahiran Rahayu, Marni telah memiliki keinginan untuk menandai kemajuan dirinya dengan memiliki *entrok* sehingga dia menempatkan *Simbok* yang tidak mampu mewujudkan kepemilikan simbol-simbol kemajuan adalah tertinggal. *Simbok* tidak dapat menerima pakaian modern karena ia masih merasa nyaman dengan menggunakan *kemben*. *Entrok* >< *kemben* menjadi tidakimbang karena *entrok* menjadi semacam revisi bagi menempatkan nilai pakaian.

Tokoh Marni menjadi Barat karena ia disandingkan dengan *Simbok* sebagai Timur karena di dalam teks ia memiliki porsi penialian pada *Simbok* sebagai perempuan kere, buta huruf, dan membesarkan seorang anak perempuan. Porsi tekstual pada novel *Entrok* membuat tokoh-tokoh yang diberi suara-suara Barat tampak lebih unggul karena mereka seperti membawa suara-suara pencerahan.

Barat dan Timur bersifat statis sedangkan simbol-simbol di dalamnya dapat dinamis seperti Marni sebagai simbol Barat karena direlasikan dengan *Simbok* tetapi ia menjadi Timur karena berelasi dengan Rahayu, kapital adalah kekuatan Barat untuk mengganti konsep feodal dari Timur tetapi dengan adanya konsep religi, kapital menjadi mengarah ke Timur. Simbol tidak hanya menjadi tanda pembeda semata karena penyematan itu bertujuan sebagai pelekatan identitas. Identitas merupakan sebuah konstruksi seperti identitas “Timur” atau “Barat”, hampir selalu melibatkan konstruksi antitesis dan “others”, yang aktualisasinya selalu menjadi objek interpretasi dan representasi yang berlangsung tanpa henti, yang ujung-ujungnya hanyalah melegitimasi karakteristik-karakteristik “mereka” yang berbeda dengan “kita” (Said, 2010:519).

Identitas tidak murni muncul dengan sendirinya. Ia adalah sebuah konstruksi dengan tujuan interpretasi dan representasi sehingga karakteristik itu adalah jalan legitimasi. Kota merasa modern dapat menerjemahkan pola-pola dengan logika sehingga mengidentifikasi dalam kungkungan tradisional dan ketergantungannya mitos dapat menjadi sangat menakutkan dan perlu ditaklukkan. Dengan cara seperti itu, kota berhak melakukan apapun pada desa dengan dalih menempatkan sebuah kelieran pada posisi seharusnya.

Kematian tidak lagi menjadi sebuah relasi setara dengan hidup. Pilihan menempatkan tokoh pada posisi mati dan hidup dapat menjadi cara penulis menenggelamkan dan mengangkat sekaligus. Kematian, kegilaan, dan ketersisihan menjadi milik tokoh-tokoh dengan karakteristik Timur dan tokoh-tokoh berkategori Barat memiliki porsi “tinggi” seperti dipilih hidup, waras, dan bahkan mampu menjadi sosok unggul. Hal-hal semacam kematian dan kegilaan tidak lagi normal karena kepentingan itu digunakan untuk melegitimasi kelompok

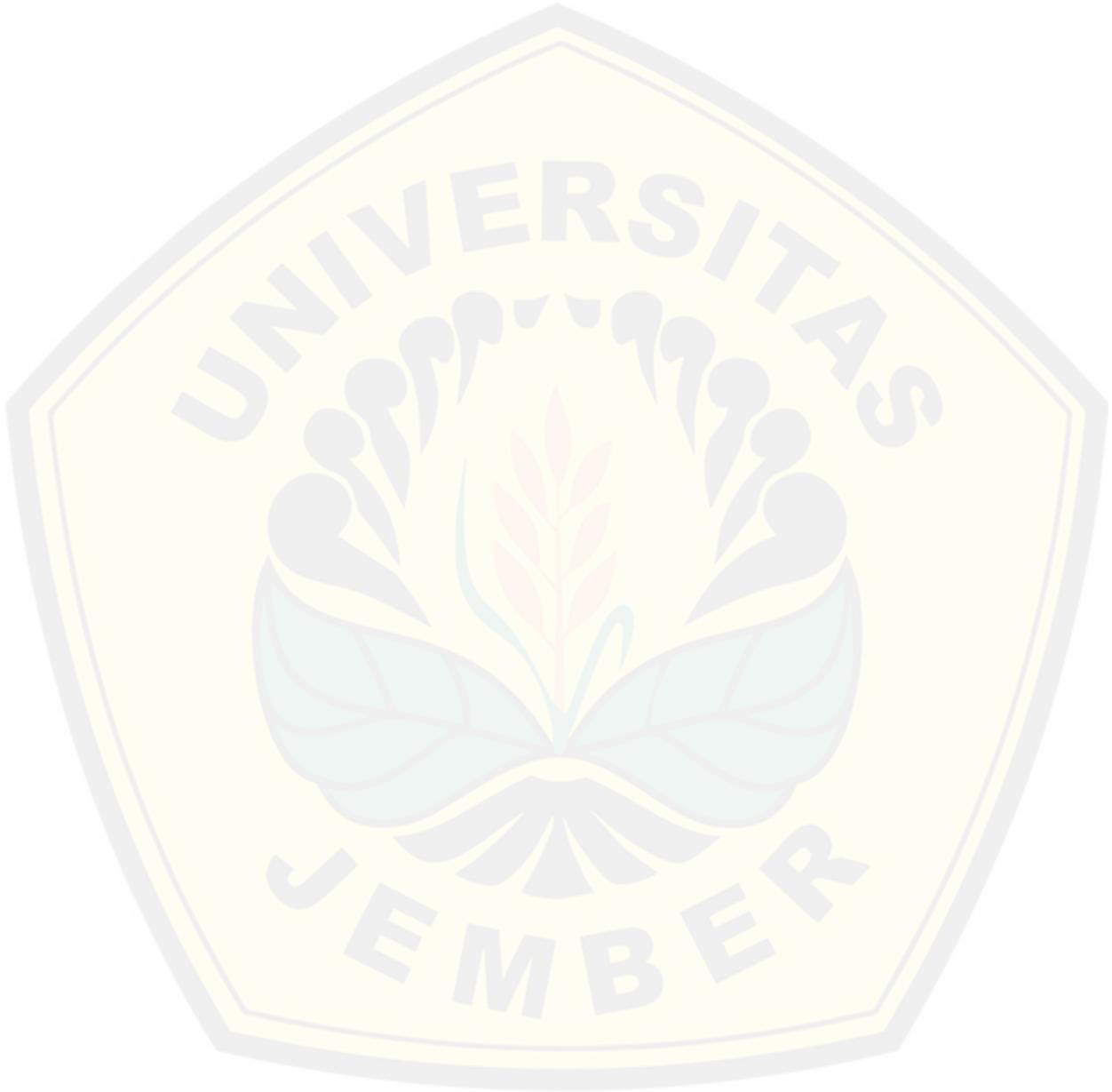
lain bahwa kelompok itu membutuhkan sosok penolong dari orang hidup dan orang waras.

Singget dan segala isi di dalamnya meliputi sosial, budaya, cara berpikir, dan ekonomi memperoleh penilaian liar dan bahkan penilaian itu dapat menempatkan keliaran Singget pada posisi terhukum. Singget tidak hanya sebagai desa, wujudnya berisi seperangkat penilaian untuk menjadi objek supaya dapat memunculkan subjek yang lebih baik dari Singget. Kemajuan perlu didatangkan beserta seperangkat pengetahuan untuk menghukum keliarannya dengan menjadikannya tertata.

Modern teramat sangat membutuhkan desa dengan segala tata nilai tradisional, mitos, ketertinggalan, pemujaan pada nenek moyang, dan feodalistik. Rahayu dan seagala bentuk yang arahnya pada Barat selalu mencari-cari kesalahan desa, bukan berarti ia tidak tertarik pada desa. Desa selalu menjadi tempat menarik untuk diziarahi oleh kota karena di sanalah kota dapat menjadi tampak dominan. Modern dapat ada karena tradisional dimunculkan, logika hanya dapat bereksistensi dengan menyandingkannya pada mitos, serta nilai-nilai Barat lain hanya akan tampak dominan dengan menghadirkan terus menerus nilai yang disebut “Timur”. Desa tidak mampu tampil di hadapan kemajuan zaman karena bukti-bukti mengenai desa ini selalu selalu dijelaskan dan diteliti oleh kota. Ironisnya, penjelasan para agen dari kota menampilkan desa sebagai sesuatu yang tidak dapat dijamah. Hal ini membuat spekulasi bahwa hanya kota yang mampu menjangkau desa lebih tepatnya desa dinarasikan sebagai sesuatu “yang jauh” dan pemilik narasinya adalah kota.

Model semacam ini membuat novel *Entrok* karya Okky Madasari memiliki jejak orientalisme di dalamnya. Tokoh-tokoh dengan citra orientalis bergerak sebagai agen pengetahuan yang sewaktu-waktu dapat menghukum sesuatu yang sebelumnya telah diberi status “Timur” dan menggunakannya sebagai cermin supaya dirinya tampak. Relasi novel mengarahkan pada kebutuhan Barat (kota, modern, kapital kota, religi, logis, waras, dan hidup) menghadirkan Timur (desa, tradisional, feodal, kapital desa, mitos, gila, dan mati) yang

sebenarnya itu adalah kedok Barat sehingga penanaman hegemoni supaya Timur sedang tidak merasa dijadikan objek oleh Barat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y dan Lesnawati, D. R. 2016. Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris 2.2* : hal 69. <https://www.jipp.uhamka.ac.id> [diakses pada 17 Maret 2020 pukul 13.23]
- Anam, C. 2013. "Tentang Entrok". <https://choirul07.blogspot.com/2013/05/tentang-entrok.html?m=1>. [diakses pada 24 Juli 2018 pukul 12.24]
- Anwar, A.2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Barnard, M. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M.2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Seru.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, dkk. 1999. *Mimikri dalam Sastra Indonesia. Kalam Jurnal Kebudayaan Pascakolonialisme dan Sastra Volume 14: hal 2*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk. 2012. *Novel Indonesia, Kolonialisme dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Foucault, M. 2009. *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*, terjemahan Arief. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, M. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*, terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Hasyim, 2016. https://www.researchgate.net/publication/320346646_fashion_sebagai_komunikasi_analisis_semiotis_atas_fashion_jokowi_pada_pemilihan_presiden_2014 [diakses pada 10 Januari 2020 pukul 16.27].
- Huntington, S. P .2000. *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terjemahan M. Sadat Ismail. Yogyakarta : Qalam.
- Machiavelli, N. 2015. *Diskursus*. Terjemahan oleh Yudi Santoso dan Sovia VP. Yogyakarta: Buku Seru.
- Madasari, O. 2017. *Entrok*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mannan, B. 2006. *Orientalisme, Ruang Lingkup, dan Jati Dirinya ,Menyingkap Tabir Orientalis,*. Jakarta : AMZAH
- Mihardja, A. K. 1977. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Miranti, R. D. 2012. "Aspek Sosial Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA". Bogor: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patria, N dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah. A. 2015. "Orde Baru sebagai Landasan Fabula dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Formalisme Rusia". *Jurnal*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Said, E. 2010. *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat atas Timur dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*, Terjemahan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, A. 2009. *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sastrowardoyo, S. 1983. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Simon, R. 1999. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Situmorang, S. 2013. "Globalitas dan Lokalitas dalam Membayangkan Indonesia: Sebuah Kritik Pascakolonial". <https://boemipoetra.wordpress.com/tag/polemik-kebudayaan/>. [diakses pada 6 April 2018 pukul 20.28]
- Smith, L.T. 2005. *Dekolonisasi Metodologi*. Terjemahan oleh Nur Cholis. Yogyakarta: INSISTpress.
- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Suwahju, A. 2018. "Bergendak, Zina, dan Upaya Kembali ke Zaman VOC". <https://beritagar.id/artikel/telatah/bergendak-zina-dan-upaya-kembali-ke-zaman-voc>. [diakses pada 7 September 2019 pukul 12.43]
- Sumardjo, J. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern Jilid 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Sugiono, M. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syafaat, H. 2017. Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Thermorshizen, G. 1971. *Gerakan Delapan Puluh di Negeri Belanda* dalam majalah Basis edisi januari tahun XX volume 4 hlm. 105.
- Turner, B. S. 2002. *Orientalisme, Posmodernisme dan Globalisme*, terjemahan Eno Syarifudien. Jakarta: Penerbit Riora Cipta.
- Tempo.co.2018. Okky Madasari Hadirkan Sejarah Petualangan dan Kepekaan Sosial <https://seleb.tempo.co/read/1149373/okky-madasari-hadirkan-sejarah-petualangan-dan-kepekaan-sosial> [diakses pada 23 Maret 2019 pukul 17.24]
- Wikipedia. 2016. "Attika". <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Attika> [diakses pada 9 April 2019 pukul 19.34]
- Wulansari, Fika. 2012. "Wacana Perempuan dalam Novel Entrok (Analisis Wacana Kritis Tokoh Marni dan Rahayu dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari)". Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Lampiran

SINOPSIS

Marni masih muda dan merasa risih saat adanya mulai *mringkili*. Perasaan risih itu membuatnya tidak nyaman manakala harus menggunakan kemben sama dengan Simbok. Keinginannya untuk memiliki *entrok* muncul tetapi tidak bisa diwujudkan oleh *Simbok* karena perempuan hanya diupah singkong dan dia tidak memiliki seorang Bapak yang pergi entah kemana. Ia membandingkan dengan Tinah, anak pakliknya. Penolakan dan ejekan saat ia meminta *entrok* pada pakliknya memperkuat keinginannya untuk memiliki *entrok*.

Hal itu membuatnya ikut bekerja dengan Simbok ke pasar dan memperkenalkannya pada Teja seorang kuli pasar. Pekerjaan kuli pasar menjadikannya memperoleh uang untuk membeli *entrok*. Uang hasil nguli ia belanjakan barang-barang keseharian kemudian dijajakan bersama ke desa-desa sehingga orang-orang tidak harus ke pasar untuk memenuhi kebutuhan. Marni melangsungkan pernikahan dengan Teja dan *bakulannya* semakin banyak karena dibantu oleh Teja. Keberadaan Teja membuat wilayah dagang Marni yang semula dari Pasar Ngranget sampai Singget bertambah ke desa-desa lain.

Rahayu hafal betul kedatangan orang-orang berseragam loreng ke rumah ibunya rutin untuk meminta uang keamanan. Hal itu karena ibunya takut dituduh tidak patuh pada negara seperti Pak Tikno menolak memberikan tanahnya untuk dijadikan pos keamanan dimasukkan penjara dengan dalih komunis. Ibunya dulu penjual sayur keliling kemudian meningkatkan *bakulan* perabot rumah tangga yang bisa dicicil. Suatu malam Yu Minah meminjam uang untuk berobat anaknya dan mau mengembalikan lebih besar dengan cara dicicil seperti panci. Semakin lama banyak orang meminjam uang pada marni.

Rumah Ibunya mulai dibangun dengan batu-bata. Semakin pesat usaha ibunya membuat tentara datang meminta uang keamanan karena Ibunya adalah lintah darat yang menyusahkan masyarakat. Penolakan ibunya berujung pada

tuntutan orang desa untuk menghentikan usahanya membungakan uang karena dilarang agama. Hal itu membuat Marni harus meminta perlindungan tentara.

Rahayu di sekolah mendapatkan pelajaran dari Pak Waji bahwa profesi ibunya adalah profesi berdosa besar. Rahayu mulai merasa malu dan marah pada ibunya karena ikut membuatnya berdosa. Memasuki 1980 listik masuk ke Singget dan membuat perubahan besar. ibunya memperbesar rumah dan menambah perabot rumah tangga termasuk televisi. Sebagai barang mewah, televisi harus dibeli di Kota kabupaten, yakni Madiun. Perkenalan ibunya dengan Koh Cahyadi membawanya pada rutinitas ziarah rutin ke makam keramat Eyang Sujo dan Eyang Jugo. Rutinitas semacam ini semakin menyudutkan Rahayu di sekolah dan ia semakin membenci ibunya.

Dewandaru adalah daun yang diperoleh dari tirakat di makam keramat. Siapapun yang bisa mendapatkannya saat tirakat maka ia akan memperoleh berkah. Marni termasuk beruntung memperoleh daun itu dan usahanya semakin maju, selain meminjamkan uang ia juga memiliki ladang tebu. Marni meyakini hal ini tidak lepas dari rezeki dari Ibu Bumi Bapa Kuasa. Tetapi kepercayaan semacam itu dibenci oleh anaknya bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah.

Perubahan pun ada pada Teja, ia mulai jarang pulang ke rumah karena memiliki *gendakan* dengan *kledak*. Marni tidak ingin *pegat* asal Teja tidak *gendakan* di depannya. Selain itu ada hal lain yang menyudutkan Marni. Kampanye menuntutnya untuk menyumbang uang dan meminjamkan mobil bak terbukanya. Supirnya meninggal setelah mengalami kecelakaan sepulang kampanye dan orang-orang mengatakan Marni mengambilnya sebagai tumbal.

Anak Marni telah kuliah di Jogja dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi Marni. Latar belakangnya yang miskin, untuk membeli makan saja kesulitan dan dari keinginannya membeli *entrok* membuatnya bisa hidup berkecukupan. Supaya anaknya di daerah orang selamat, ia mendatangi Kyai Noto untuk didoakan. Dibekalilah sebuah gula untuk diberikan pada Rahayu. Rahayu menolak karena itu dianggap syirik. Jogja membuat Rahayu memperdalam Islam dan semakin membenci kepercayaan ibunya yang dianggap syirik. Selain itu, kekagumannya

pada seorang Dosen bernama Amir membuatnya betah di Jogja dan tidak ingin pulang ke Singget.

Amir mengajak Rahayu dan beberapa temannya untuk mengajar di sebuah desa. Peristiwa tukang becak diinterogasi militer karena ketahuan bermain kartu dan salah satu tukang becak tidak dapat menahan kentut di depan tentara. Hal itu menyebabkan mereka disiksa di sungai. Perlakuan tentara pada warga desa menurut Rahayu adalah kesewang-wenangan sampai ia mendatangkan temannya seorang wartawan untuk menuliskan hal itu. Hal itu berbuntut panjang hingga kematian tukang becak tersebut tanpa diketahui siapa pembunuhnya. Aksi Rahayu dan teman-temannya semakin menuntut militer untuk bertanggungjawab atas peristiwa itu dan oleh pihak kampus dianggap terlalu berlebihan dan membuat mereka dikeluarkan dari kampus, termasuk Amir.

Marni terkejut bercampur bahagia saat Rahayu pulang ke rumah membawa seorang lelaki yang hendak melamarnya. Lelaki itu bernama Amir dan telah memiliki seorang istri. pernikahannya pun dilangsungkan secara agama tanpa proses resepsi yang besar. Pandangan mengenai pernikahan berbeda antara Marni dan Rahayu. Marni menganggap laki-laki lebih baik memiliki *gendakan* daripada menikah lagi, sedangkan Rahayu beranggapan laki-laki boleh memiliki istri lebih dari satu asal tidak *gendakan*. Setelah menikah di Singget, Rahayu pergi lagi.

Koh Cahyadi bersembunyi di rumah Marni karena ia ketahuan memberi sumbangan kegiatan di sebuah klenteng dan dianggap berkhianat pada negara. Tidak lama kemudian Teja, suami Marni meninggal dunia disusul Tonah pembantunya yang sudah lama bekerja di situ karena suami Tonah takut istrinya jadi tumbal. Persembunyian Koh Cahyadi pun terungkap dan ia dibawa ke Markas Tentara di Madiun.

Selamatan *mendak pindo* kematian Teja diadakan secara meriah. Peristiwa lain yang berhubungan dengan Teja menyusul, Endang Sulastri *gendakan* Teja membawa seorang anak kecil menuntut hak waris atas darah daging Teja. Endang Sulastri membawa masalah itu ke Kelurahan karena Marni tidak mengabdikan keinginannya. Karena masih kerabat dengan perangkat desa, aduan Endang Sulastri dikabulkan dan Marni harus membagi tanahnya menjadi dua bagian.

Marni mengadukan hal itu pada Komandan tentara untuk meminta bantuan. Ia dibantu dengan syarat memberikan seperempat tanahnya.

Rahayu dan Suaminya membantu warga yang akan mengalami penggusuran untuk dibangun sebuah waduk. Kegiatan ini dipimpin oleh Kyai Hasbi yang kelak menjadi suaminya setelah kematian Amri. Sebelum menikah dengan Rahayu, Kyai Hasbi telah menikah teman Rahayu bernama Arini. Hasrat Rahayu mengenai perjuangan runtuh saat Kyai Hasbi harus menghentikan aksi menentang penggusuran. Penyebabnya adalah pondok pesantren Kyai Hasbi akan dihentikan kegiatan belajar mengajarnya.

Marni senang masih bisa dipertemukan dengan Rahayu, walaupun harus bolak-balik Singget-Semarang karena Rahayu dipenjara. Rutinitas Marni setiap dua minggu sekali menjenguk Rahayu membuatnya berhenti melakukan kegiatan jual-beli uang. Rahayu keluar dari penjara dan Marni berkeinginan supaya anaknya bisa memiliki suami dan ia bisa memiliki cucu. Pernikahan antara Rahayu dengan latar belakang anak seorang juragan dan Sutomo dari keluarga seorang kuli hampir saja dilaksanakan. Akan tetapi, Kirun orang tua Sutomo pada dua hari menjelang pernikahan menginginkan pernikahan itu digagalkan karena ia baru tahu bahwa KTP Rahayu sama dengan KTP milik orang yang dicap PKI. Marni menjadi gila karena keinginannya memiliki cucu gagal.

Lima tahun Rahayu menunggu KTPnya jadi. Setelah sebelumnya ia gagal menikah karena KTP-nya seperti yang dimiliki oleh orang-orang komunis. KTP itu adalah harapan baru bagi Rahayu untuk mewujudkan cita-cita ibunya. Ia menghibur ibunya yang gila, dengan menunjukkan KTP bahwa ia sudah seperti dilahirkan kembali dan bisa menjadi apa saja termasuk guru maupun pegawai pabrik gula. Ibunya hanya berdendang “*tak gendong cucuku... tak gendong cucuku*”. Novel *Entrok* bercerita dari narasi dua perempuan, Marni dan Rahayu membangun kisah *entrok* dan kedua tokoh ini menjadi naratornya secara bergantian.